

**EKSISTENSI EKOLOGI SASTRA TRADISI *ANGGORO KASIH*  
DI SENDANG PITUH DESA CABEAN KUNTI CEPOGO  
LERENG GUNUNG MERAPI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

**UMA LATIFA WIDIYANTI**  
NIM 196151072

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
SURAKARTA  
2023**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Uma Latifa Widiyanti  
NIM : 196151072

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa  
UIN Raden Mas Said Surakarta  
Di Surakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, memberikan arah, dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

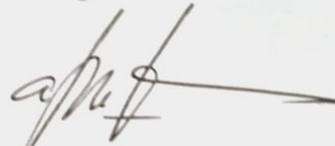
Nama : Uma Latifa Widiyanti  
NIM : 196151072  
Judul : Eksistensi Ekologi Sastra Tradisi *Anggoro Kasih*  
di Sendang Pituh Desa Cabean Kunti Cepogo  
Lereng Gunung Merapi

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Sukoharjo, 6 Juni 2023  
Pembimbing,



**Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19850424 201503 2 005

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Eksistensi Ekologi Sastra Tradisi Anggoro Kasih di Sendang Pituh Desa Cabean Kunti Cepogo Lereng Gunung Merapi* yang disusun oleh Uma Latifa Widiyanti telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari, Selasa 6 Juni 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Ketua Sidang merangkap Penguji 1:

Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd.  
NIDN 2014 0587 01

()

Sekretaris merangkap Penguji 2:

Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19850424 201503 2 005

()

Penguji Utama:

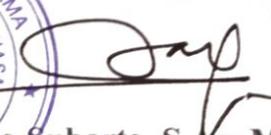
Sri Lestari, M.Pd.  
NIP 19921204 201903 2 023

()

Sukoharjo, 6 Juni 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

  
  
Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag. M. Ag.  
NIP 19710403 199803 1 005

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Pertama-tama peneliti berterima kasih kepada Allah Swt. yang memberikan kesempatan serta nikmat kepada peneliti sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Selawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan keluarganya. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Ayah Agus Widiyatmo dan Ibu Maryanti yang telah mendidik, memotivasi, mendukung, dan mendoakan peneliti selama ini.
2. Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing, yang telah membimbing, memberikan saran, serta meluangkan waktu, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen Tadris Bahasa Indonesia UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah membagikan ilmu dan membimbing mahasiswanya dengan baik.
4. Keluarga tersayang di rumah yang telah mendukung peneliti selama ini.
5. M. Fadhil Hanafi yang telah memberikan dukungan, semangat, dan membantu peneliti selama proses mengerjakan penelitian ini.
6. Teman-teman seperjuangan alumni MAN 2 Boyolali yang telah memberikan dukungan, semangat, dan motivasi kepada peneliti selama ini.
7. Teman seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia 2019.
8. POKDARWIS Dewi Kunti Desa Cabean Kunti dan masyarakat Desa Cabean Kunti.
9. Pihak lain yang turut mendukung penyusunan skripsi ini.
10. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

## **MOTTO**

“Kamu punya Allah, tempat mu kembali, berserah, dan berharap. Hanya pada Allah maka dirimu akan menggapai ketenangan. **Hanya Allah**”

(Uma Latifa Widiyanti)

## SURAT KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uma Latifa Widiyanti

NIM : 196151072

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “Eksistensi Ekologi Sastra Tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh Desa Cabean Kunti Cepogo Lereng Gunung Merapi” merupakan hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiat dari hasil karya orang lain.

Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Sukoharjo, 6 Juni 2023

Yang menyatakan,



**Uma Latifa Widiyanti**

NIM 196151072

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

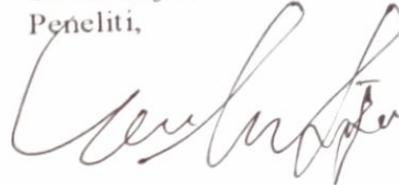
Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Eksistensi Ekologi Sastra Tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh Desa Cabean Kunti Cepogo Lereng Gunung Merapi”. Selawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan keluarganya. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi, dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Dian Uswatun Hasanah, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.
4. Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, arahan, masukan, dan motivasi kepada peneliti, sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai.
5. Penguji skripsi yang telah memberikan kritik dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Biro skripsi Fakultas Adab dan Bahasa yang telah membantu dalam proses administrasi sampai wisuda.
7. Dosen Tadris Bahasa Indonesia, yang telah membagikan ilmunya kepada peneliti.
8. Kedua orang tua, Ayah Agus Widiyatmo dan Ibu Maryanti, yang telah mendidik, memotivasi, mendoakan, dan mendukung peneliti selama ini.
9. Keluarga tercinta di rumah yang telah mendukung saya selama ini.
10. M. Fadhil Hanafi yang telah memberikan dukungan, semangat, dan membantu peneliti selama proses mengerjakan penelitian ini.

11. Teman-teman seperjuangan alumni MAN 2 Boyolali yang telah memberikan dukungan, semangat, dan motivasi kepada peneliti selama ini.
12. Teman seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia 2019
13. POKDARWIS Dewi Kunti Desa Cabean Kunti dan masyarakat Desa Cabean Kunti.
14. Pihak lain yang turut mendukung penyusunan skripsi ini.
15. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun diharapkan untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi peneliti.  
*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Sukorharjo, 6 Juni 2023  
Peneliti,



**Uma Latifa Widiyanti**  
NIM. 196151072

## DAFTAR ISI

<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR .....</b>	<b>11</b>
A. Landasan Teori .....	11
1. Hakikat Ekologi.....	11
2. Hakikat Ekologi Sastra .....	13
3. Jenis-jenis Ekologi Sastra .....	16

4.	Sastra Lisan .....	23
5.	Tradisi <i>Anggoro Kasih</i> di Sendang Pituh.....	24
6.	Relevansi Tradisi <i>Anggoro Kasih</i> Di Sendang Pituh Desa Cabean Kunti Cepogo Lereng Gunung Merapi dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra di Madrasah. ....	27
B.	Kajian Pustaka .....	29
C.	Kerangka Berpikir .....	33
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>		<b>37</b>
A.	Jenis Penelitian .....	37
B.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	38
C.	Data dan Sumber Data .....	39
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	41
E.	Teknik Cuplikan Data .....	45
F.	Teknik Keabsahan Data .....	45
G.	Teknik Analisis Data .....	47
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>51</b>
A.	Deskripsi Data .....	51
1.	Prosesi Tradisi <i>Anggoro Kasih</i> di Sendang Pituh Desa Cabean Kunti Cepogo Lereng Gunung Merapi.....	51
2.	Eksistensi Ekologi Sastra Tradisi <i>Anggoro Kasih</i> di Sendang Pituh Desa Cabean Kunti .....	80
3.	Relevansi Eksistensi Ekologi Sastra Tradisi <i>Anggoro Kasih</i> di Sendang Pituh dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah.....	97
B.	Analisis Data .....	100

1.	Prosesi Tradisi <i>Anggoro Kasih</i> di Sendang Pituh Desa Cabean Kunti Cepogo Lereng Gunung Merapi.....	100
2.	Eksistensi Ekologi Sastra Tradisi <i>Anggoro Kasih</i> di Sendang Pituh Desa Cabean Kunti Cepogo Lereng Gunung Merapi .....	110
3.	Relevansi Eksistensi Ekologi Sastra Tradisi <i>Anggoro Kasih</i> di Sendang Pituh dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah...	143
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN.....</b>		<b>144</b>
A.	Simpulan .....	144
1.	Prosesi Tradisi <i>Anggoro Kasih</i> di Sendang Pituh Desa Cabean Kunti Cepogo Lereng Gunung Merapi.....	144
2.	Eksistensi ekologi Sastra Tradisi <i>Anggoro Kasih</i> di Sendang Pituh Desa Cabean Kunti Cepogo Lereng Gunung Merapi .....	145
3.	Relevansi Eksistensi Ekologi Sastra Tradisi <i>Anggoro Kasih</i> di Sendang Pituh dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah...	148
B.	Implikasi.....	148
C.	Saran .....	149
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>152</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>155</b>

## ABSTRAK

Latifa Widiyanti, Uma. 2023. *Eksistensi Ekologi Sastra Tradisi Anggoro Kasih di Sendang Pituh Desa Cabean Kunti Cepogo Lereng Gunung Merapi*. Skripsi: Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing: Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini terdapat tiga tujuan, yakni mendeskripsikan prosesi tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh. Mendeskripsikan eksistensi ekologi tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh. Mendeskripsikan relevansi tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra di Madrasah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah ekologi sastra Suwardi Endraswara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data primer penelitian ini berupa wawancara. Buku, jurnal, dan sebagainya sebagai sumber data sekunder. Data dari penelitian ini berupa hasil wawancara dengan pihak-pihak yang mengetahui tentang tradisi *Anggoro Kasih* yang sudah ditranskrip oleh peneliti. Pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, mengamati, mencatat, merekam, dokumentasi, dan wawancara. Keabsahan data dengan meningkatkan ketekunan dan menggunakan bahan referensi. Teknik analisis data menggunakan tahapan dari Spradley. Penelitian ini menunjukkan hasil, tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh terdapat tiga prosesi utama, yakni tirakatan, *nawu sendang*, dan kirab *ambengan kembul bujono*. Dalam tradisi *Anggoro Kasih* juga ditemukan ekologi alam yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan masyarakat pada tradisi *Anggoro Kasih*, yakni sikap hormat dengan alam, sikap tanggung jawab pada alam, sikap solidaritas pada alam, sikap kasih sayang dan kepedulian pada alam, dan sikap tidak mengusik kehidupan alam. Ekologi budaya yang ditemukan berkaitan dengan perilaku masyarakat dalam melestarikan Sendang Pituh dengan berpegangan pada kebudayaan lokal, yakni kepercayaan, norma dan sanksi, nilai, simbol, bahasa, teknologi, dan kesenian. Eksistensi ekologi sastra yang terdapat dalam tradisi *Anggoro Kasih* dapat menjadi pengembangan bahan materi pembelajaran Bahasa dan Sastra di Madrasah dengan media sastra, cerita rakyat dan pengembangan keterampilan peserta didik menggunakan media teks kebudayaan.

**Kata Kunci** : Ekologi Sastra, *Anggoro Kasih*

## **ABSTRACT**

Latifa Widiyanti, Uma. 2023. *Existence of Literary Ecological Anggoro Kasih Tradition in Sendang Pituh, Cabean Kunti Cepogo Village, Slopes of Mount Merapi*. Graduating Paper: Indonesian Language Study Program, Faculty of Adab and Language, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta.  
Advisor: Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd.

This research has three objectives, namely to describe the *Anggoro Kasih* traditional procession in Sendang Pituh. Describe the ecological existence of the *Anggoro Kasih* tradition in Sendang Pituh. Describe the relevance of the *Anggoro Kasih* tradition in Sendang Pituh to learning Language and Literature in Madrasahs. The theory used in this study is the literary ecology of Suwardi Endraswara. This study used a descriptive qualitative method. The data sources for this research are interviews as primary data sources and books, journals, and so on as secondary data sources. The data from this study are the results of interviews with parties who know about the *Anggoro Kasih* tradition which has been transcribed by researchers. Data collection techniques in this study through observation, observing, taking notes, recording, documentation, and interviews. Data validity by increasing persistence and using reference materials. The data analysis technique uses the stages of Spradley. This research shows the results, of the *Anggoro Kasih* tradition at Sendang Pituh there are three main processions, namely *tirakatan*, *nawu sendang*, and the *ambengan kembang bujono* carnival. In the *Anggoro Kasih* tradition, natural ecology is also found which is related to the actions taken by the people in the *Anggoro Kasih* tradition, namely respect for nature, the attitude of responsibility towards nature, an attitude of solidarity towards nature, an attitude of affection and concern for nature, and attitude of not disturbing nature. The cultural ecology found is related to people's behavior in preserving Sendang Pituh by holding on to local culture, namely beliefs, norms and sanctions, values, symbols, language, technology, and art. The existence of literary ecology that appears in the *Anggoro Kasih* tradition can be the development of language and literature learning materials in Madrasahs with folklore literary media and the development of students' skills using cultural text media.

**Keywords:** Literary Ecology, *Anggoro Kasih*

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	36
Gambar 3.1 Macam-Macam Analisis Data Kualitatif Spradley.....	50
Gambar 4.1 Peta Wilayah Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali.....	51
Gambar 4.2 Foto Petirtaan Sendang Pituh Desa Cabean Kunti .....	56
Gambar: 4.3 Foto Sendang Jangkang .....	57
Gambar: 4.4 Foto Sendang Sidotopo .....	59
Gambar: 4.5 Foto Sendang Palerepan.....	60
Gambar: 4.6 Sendang Lanang .....	61
Gambar: 4.7 Sendang Keputren.....	62
Gambar 4.8 Sendang Penguripan .....	63
Gambar: 4.9 Sendang Kamoksan atau Sendang Kesucian.....	64
Gambar: 4.10 Wayangan di Malam Tirakatan Tradisi Anggoro Kasih.....	72
Gambar: 4.11 Masyarakat <i>Nawu Sendang</i> .....	74
Gambar: 4.12 Masyarakat Melakukan Kirab <i>Ambengan</i> .....	77
Gambar: 4.13 Nasi <i>Ambengan</i> .....	78
Gambar: 4.14 Kembul Bujono .....	79
Gambar: 4.15 Cucuk Lampah dan Pembawa Payung.....	94
Gambar: 4.16 Edukasi Siswa Oleh POKDARWIS Dewi Kunti .....	99

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kompetensi Dasar .....	29
Tabel 3.1 Jadwal Penyusunan Laporan Kegiatan.....	39
Tabel 4.1 Nila-nilai Cerita Rakyat yang terdapat dalam tradisi Anggoro Kasih...98	

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Transkrip Data.....	153
Lampiran 2 Dokumentasi.....	184

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia termasuk salah satu negara yang kaya akan keberagaman. Keberagaman kebudayaan, suku, pulau, tradisi, hasil alam, dan banyak hal lain. Salah satu keberagaman yang menonjol ialah dalam keberagaman budaya dan tradisi. Setiap budaya maupun tradisi memiliki ciri khasnya masing-masing, tergantung dengan di daerah berkembangnya budaya dan tradisi tersebut muncul dan dilestarikan. Jawa Tengah menjadi salah satu provinsi yang masih kental akan keberagaman budaya.

Boyolali adalah salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki masyarakat dengan lingkungan kebudayaan dan tradisi Jawa yang beragam. Boyolali juga banyak disebut sebagai kota susu karena menghasilkan sebanyak 70% susu di Jawa Tengah (Hartin & Santoso, 2020: 328). Salah satu wilayah penghasil susu yang terbanyak yakni di Kecamatan Cepogo dengan mayoritas masyarakat yang bekerja sebagai peternak Sapi. Selain peternak Sapi banyak masyarakat di Kecamatan Cepogo yang bekerja sebagai petani sayur, perajin tembaga, dan pekerjaan lainnya. Kecamatan Cepogo juga terkenal akan kebudayaan dan tradisi Jawa yang beragam.

Dengan keberagaman kebudayaan dan tradisi yang ada akan menjadi kebanggaan di setiap daerahnya masing-masing. Selain menjadi kebanggaan, kebudayaan dan tradisi yang beragam ini juga dapat menjadi identitas suatu

daerah agar lebih menonjol. Menurut salah satu dari tujuh pegiat budaya POKDARIWS (Kelompok sadar wisata) Dewi Kunti Desa Cabean Kunti, tradisi atau budaya yang terdapat di Cepogo di antaranya yakni *Sadranan*, Tradisi *Ujung*, *Mitoni*, *Rodhat Tari* dan masih banyak lainnya. Tradisi tersebut dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan waktunya masing-masing. Banyaknya keberagaman kebudayaan/tradisi di Kecamatan Cepogo inilah yang membuat masyarakat di sana disebut-sebut masih kental akan nilai berbudaya (Sholeh, 2021: 3).

*Sadranan* menjadi salah satu tradisi yang masih banyak dilaksanakan oleh masyarakat Cepogo. Tradisi *Sadranan* merupakan kegiatan membersihkan makam oleh masyarakat Jawa yang mayoritas dilakukan oleh penduduk di pedesaan, setelah bersih-bersih makam biasanya masyarakat di Kecamatan Cepogo akan menyediakan makanan di rumah masing-masing sebagai wujud rasa terima kasih dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sabdono & Sanjaya, 2021: 39). Selain *Sadranan*, terdapat tradisi *Rodhat Tari* yang dijadikan sarana untuk membersihkan Sendang Dadapan di wilayah Boyolali (Suharji, 2014: 140). Tradisi untuk merawat sendang juga dapat ditemukan di Kecamatan Cepogo, yakni tradisi *Anggoro Kasih*.

*Anggoro Kasih* sendiri berasal dari bahasa *kawi* yang merupakan sebutan orang Jawa untuk hari Selasa Kliwon. *Anggoro* yang artinya Selasa dan *Kasih* artinya Kliwon, jadi *Anggoro Kasih* adalah hari Selasa Kliwon. Menurut orang Jawa, hari Selasa Kliwon ini merupakan hari yang keramat. Hari keramat ini diartikan sebagai hari yang bagus untuk melakukan pekerjaan

atau kegiatan yang baik seperti bertapa, bersemedi, dan hal baik lainnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu informan Bapak SR, tradisi *Anggoro Kasih* di Desa Cabean Kunti ini merupakan serangkaian kegiatan/tradisi yang dilaksanakan setiap bulan di hari Selasa Kliwon di Sendang Pituh.

Berdasarkan hasil observasi, Sendang Pituh merupakan situs petirtaan yang berada di Dukuh Cabean Kunti, Desa Cabean Kunti, Kecamatan Cepogo. Situs petirtaan ini terdiri dari tujuh sendang yang di antaranya, Sendang Jangkang, Sendang Sido Topo, Sendang Palerepan, Sendang Panguripan, Sendang Lanang, Sendang Keputren, dan Sendang Kesucian. Masyarakat Cabean Kunti memanfaatkan mata air di Sendang Pituh dengan cara dibuat sumur-sumur di sekitar mata air sendang. Sumur-sumur tersebut kemudian dialirkan ke pemukiman warga. Sendang Pituh menjadi salah satu sumber kehidupan masyarakat Cabean Kunti. Maka dari itu, masyarakat Cabean Kunti melakukan tradisi *Anggoro Kasih* sebagai bentuk rasa syukur atas kebermanfaatan mata air yang dirasakan oleh masyarakat Cabean Kunti.

Dalam tradisi *Anggoro Kasih*, terdapat beberapa prosesi salah satunya prosesi *nawu sendang*. *Nawu sendang* adalah kegiatan membersihkan mata air di Sendang Pituh supaya sendang tetap bersih dan terjaga sehingga dapat terus dimanfaatkan oleh masyarakat Cabean Kunti (Faizah, 2022: 1). Sendang Pituh tidak hanya memberikan mata air saja sebagai bentuk hasil alam. Banyaknya tumbuhan dan pohon-pohon besar yang ada di Sendang Pituh

membuat daerah di sekitar Sendang Pituh terasa lebih sejuk dan udara menjadi lebih bersih. Tradisi Anggoro Kasih secara tidak langsung juga melestarikan lingkungan alam petirtaan Sendang Pituh yang masih asri.

Tradisi *Anggoro Kasih* ini kemudian dikemas menjadi festival budaya oleh POKDARWIS (Kelompok sadar wisata) Dewi Kunti Desa Cabean Kunti. hal ini dilakukan sebagai upaya pengembangan tradisi *Anggoro Kasih*. Festival budaya tradisi *Anggoro Kasih* ini tidak hanya menjadi perhatian oleh masyarakat Cabean Kunti. Banyak berbagai pihak dari luar Desa Cabean Kunti ikut tertarik, salah satunya DISPORAPAR Kabupaten Boyolali. Semakin banyak tradisi *Anggoro Kasih* mendapat perhatian dari berbagai pihak, maka tradisi *Anggoro Kasih* dapat terus dilestarikan dan berjalan dengan baik.

Dari hasil wawancara dengan juru kunci Sendang Pituh pada lampiran halaman 157, masyarakat Cabean Kunti memiliki keyakinan dengan tradisi *Anggoro Kasih*. Apabila tradisi ini terus dilakukan, maka mata air di petirtaan Sendang Pituh akan terus mengalir. Sebaliknya, masyarakat Desa Cabean Kunti percaya jika tradisi tidak dilakukan, air yang dihasilkan mata air hanya sedikit dan bahkan tidak mengeluarkan air. Tradisi *Anggoro Kasih* menunjukkan bagaimana makhluk hidup memberikan timbal balik pada lingkungannya. Masyarakat Cabean Kunti yang mendapat manfaat dari Sendang Pituh diharapkan dapat menjadi lebih peduli dalam merawat situs petirtaan ini, karena hal ini termasuk dalam bentuk peduli dengan lingkungan alam melalui tradisi.

Bentuk peduli dengan lingkungan alam melalui tradisi menunjukkan bahwa manusia tidak bisa hidup jauh dari lingkungan alam. Tradisi atau budaya yang berkembang di masyarakat sebagai bentuk pelestarian alam perlu dijaga sebagaimana tradisi *Anggoro Kasih* merawat petirtaan Sendang Pituh. Sebab lingkungan, alam, dan budaya yang baik akan memberikan dampak yang baik pula untuk masyarakat disekitarnya begitupun sebaliknya (Amala & Widayati, 2021: 181). Apalagi tabiat kebanyakan manusia yang hanya ingin memanfaatkan hasil alam tapi tidak mau untuk menjaga lingkungan dan alam tersebut.

Lingkungan dan alam memiliki ekosistem yang saling berdampingan dengan makhluk hidup. Ekosistem sastra dan budaya sangat penting dalam kehidupan yang lebih baik. Hubungan lingkungan dan makhluk hidup yang mewujudkan timbal balik antara keduanya dikaji dalam ilmu ekologi. Ekologi dan sastra memang dua wujud yang berbeda, namun dalam hal bersastra membutuhkan lingkungan dan ekologi. Jika secara ekologi, lingkungan dan makhluk hidup berdampingan serta memberikan timbal baliknya, maka ekologi sastra meneliti sastra dari sisi ekologisnya (Endraswara, 2016: 2). Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh Desa Cabean Kunti Cepogo Lereng Gunung Merapi dengan kajian ekologi sastra.

Penelitian dengan tradisi *Anggoro Kasih* ini dipilih karena tradisi ini menjadi wujud perilaku masyarakat untuk menjaga situs petirtaan Sendang Pituh. Bentuk tradisi *Anggoro Kasih* yang dilakukan masyarakat Cabean

Kunti untuk menjaga lingkungan di petirtaan termasuk dalam ekologi sastra. Mata air perlu dijaga, karena mata air menjadi salah satu sumber potensial yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Maka pentingnya mata air dapat dilihat dari berbagai aspek salah satunya ekologis (Indonesia, 2020: 1). Tradisi yang menjadi sarana pelestarian alam ini termasuk bagian sastra yang akhirnya dikemas dalam ekologi sastra.

Ekologi sastra merupakan ilmu yang menganalisis hubungan sastra dengan berwawasan lingkungan. Dasar dari teori ini ialah menemukan bagaimana hubungan antara lingkungan, budaya, dan sastra. Ketiga hal tersebut selalu berkaitan dengan manusia secara umum. Peduli dan peka dengan lingkungan perlu dilaksanakan oleh siapapun dari latar belakang hidup apapun (Endraswara, 2016: 18). Terlebih dalam bidang sastra yang tak sedikit menyuarakan berbagai keadaan dan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar makhluk hidup.

Peneliti mengkaji ekologi sastra dengan objek sastra lisan yang kemudian ditulis dan diwujudkan dalam bentuk sastra tulis. Sastra lisan bersifat komunal, artinya dimiliki oleh anggota masyarakat tertentu di suatu wilayah. Hal ini mengubah ciri khas daerah sastra lisan yang muncul di masyarakat pada masa lampau, karena sastra lisan banyak mengandung nilai-nilai budaya dan kearifan yang mengikat masyarakat setempat (Muji, 2021: 169). Maka dari itu, Sastra lisan yang kemudian ditulis bertujuan agar informasi-informasi yang terdapat dalam suatu tradisi seperti *Anggoro Kasih* tidak

lejang oleh waktu. Selain itu, dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat luas bahwa lingkungan alam perlu dijaga dan diperhatikan.

Tradisi juga termasuk hal yang penting dalam pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi dapat mengubah kerusakan moral yang disebabkan oleh banyak faktor di luar pendidikan, sehingga memberikan pengaruh buruk peserta didik di bangsa ini dapat teratasi (Semadi, 2022: 7). Pembelajaran tradisi dapat dikaitkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah pada kelas X Madrasah Aliyah termasuk pada Kompetensi Dasar 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan Kompetensi Dasar 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

Tradisi *Anggoro Kasih* yang termasuk dalam tradisi lokal dapat menjadi media bahan ajar peserta didik. Tradisi tentang *Anggoro Kasih* dan situs petirtaan Sendang Pituh yang dikaji dengan eksistensi ekologi sastra ini dapat memberikan edukasi yang penting pada siswa. Eksistensi ekologi sastra yang terdapat pada tradisi *Anggoro Kasih*, diharapkan dapat menjadikan peserta didik memahami tentang rasa peduli dan perhatian dengan lingkungan, alam, dan budaya yang ada disekitar mereka sehingga hasil dari nilai-nilai tersebut dapat dijadikan teks cerita rakyat. Dengan begitu kedepannya peserta didik mampu mengambil pesan dari cerita rakyat tersebut dan melestarikan lingkungan alam dengan berbagai tindakan salah satunya melalui kebudayaan/tradisi. Maka dari itu, upaya penelitian yang dilakukan peneliti

dalam sastra lisan lokal pada tradisi *Anggoro Kasih* yang terdapat ekologi sastra di dalamnya dengan judul “Eksistensi Ekologi Sastra Tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh Desa Cabean Kunti Cepogo Lereng Gunung Merapi” menggunakan kajian ekologi sastra.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana prosesi tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh Desa Cabean Kunti Cepogo, Lereng Gunung Merapi?
2. Bagaimana eksistensi ekologi sastra tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh Desa Cabean Kunti Cepogo, Lereng Gunung Merapi?
3. Bagaimana relevansi eksistensi ekologi sastra tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh Desa Cabean Kunti Cepogo, Lereng Gunung Merapi dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, diharapkan penelitian ini dapat menjelaskan dan mendeskripsikan tujuan penelitian di bawah ini.

1. Mendeskripsikan prosesi tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh Desa Cabean Kunti Cepogo, Lereng Gunung Merapi.
2. Mendeskripsikan eksistensi ekologi sastra tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh Desa Cabean Kunti Cepogo, Lereng Gunung Merapi.

3. Menjelaskan relevansi eksistensi ekologi sastra tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh Desa Cabean Kunti Cepogo, Lereng Gunung Merapi dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dan acuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan di bidang sastra. Khususnya bidang kritik sastra pada ilmu turunan ekologi sastra dalam tradisi, salah satunya tradisi *Anggoro Kasih*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan manfaat dengan upaya pelestarian alam dan budaya pada lingkungan sekitarnya. Seperti yang dilakukan masyarakat Desa Cabean Kunti di Sendang Pituh melalui tradisi *Anggoro Kasih* yang disebarluaskan kepada masyarakat dengan lebih luas. Sehingga masyarakat luas mengetahui bahwa lingkungan perlu diperhatikan salah satunya dapat melalui tradisi.

- b. Bagi Pendidik

Bagi pendidik, penelitian ini diharap dapat menambah pengetahuan pendidik dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, serta

dapat menjadi media baru dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

c. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai nilai-nilai ekologi sastra yang terdapat dalam tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh. Tradisi yang berhubungan antara manusia, alam, dan budaya dapat menumbuhkan rasa peduli siswa dengan lingkungan disekitarnya melalui media pembelajaran yang diberikan oleh pendidik.

d. Bagi Dinas Kebudayaan

Bagi Dinas Kebudayaan, penelitian ini dapat memberikan manfaat dengan pengembangan tradisi dan kebudayaan lokal. Seperti tradisi *Anggoro Kasih* yang berkembang di masyarakat Desa Cepogo.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Hakikat Ekologi**

Maraknya terjadi kerusakan lingkungan disebabkan oleh manusia, bahkan sejak pertama kali manusia ada. Kerusakan lingkungan yang terjadi seperti pencemaran air, pencemaran tanah, pencemaran udara, kerusakan hutan dan ekosistem semuanya disebabkan oleh ulah manusia (Mina, 2016: 151). Semakin bertambahnya populasi manusia di bumi, mereka semakin besar membutuhkan hasil dari lingkungan alam. Maka kerusakan dengan lingkungan juga semakin besar. Lingkungan yang rusak akan membuat dampak buruk bagi manusia itu sendiri.

Pembangunan dilakukan sebagai tujuan untuk memenuhi kualitas hidup manusia agar menjadi lebih baik. Seiring berjalannya waktu, pembangunan yang terus dilakukan tanpa sadar memberikan dampak buruk bagi lingkungan disekitarnya. Dampak buruk yang ditimbulkan akan memunculkan hal-hal buruk lainnya. Kebutuhan hidup manusia yang meningkat menjadikan manusia lupa, bahwa akan tiba saat di mana lingkungan dengan keanekaragaman hayati tidak lagi dapat menahan berbagai dampak yang menyebabkan kerusakan dan pencemaran lingkungan yang signifikan, sehingga akan terus muncul kerusakan pada lingkungan (Nisa & Suharno, 2020: 295).

Perencanaan pembangunan jangka pendek perlu diubah menjadi model jangka panjang yang dinamis. Upaya meningkatkan kesejahteraan dan fungsi sosial masyarakat, tidak ada harapan untuk mengatasi ketahanan ekologis lingkungan dan sumber daya alamnya. Oleh karena itu, aktivitas manusia dalam mengelola lingkungan alam harus dibekali dengan pengetahuan ekologi dan lingkungan (Ramli, 2015: 3). Ilmu tentang ekologi dan lingkungan ini perlu diberikan sejak dini supaya permasalahan lingkungan tidak semakin meningkat dan cepat teratasi.

Ekologi merupakan ilmu yang mempelajari antara organisme lingkungan dan ekosistemnya. Perkembangan ilmu ekologi dimulai dari “*natural history*” yaitu pemahaman tentang alam, objek dan fenomena alam (Rosmawati, 2011: 5). Dalam ekologi, organisme dipelajari sebagai unit atau sistem dengan lingkungan (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020: 39). Seiring perkembangan zaman dan pengetahuan, ilmu ekologi yang bersifat eksploratif akan merambah kepada kajian yang lebih meluas. Ekologi sebelumnya mempelajari sesuatu yang berhubungan dengan alam dan ekosistemnya akan menjadi luas hingga pada penelitian makhluk hidup dan lingkungannya.

Ekologi awal mulanya adalah ilmu yang mempelajari organisme di tempat tinggalnya. Umumnya yang dimaksud dengan ekologi adalah “ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme atau kelompok organisme dengan lingkungannya”. Saat ini ekologi lebih dikenal sebagai “ilmu yang mempelajari struktur dan fungsi alam”.

Bahkan ekologi dikenal sebagai ilmu yang mempelajari rumah tangga makhluk hidup (Utomo, 2014: 2).

Dapat ditarik kesimpulan, penjelasan di atas menunjukkan jika lingkungan alam dan makhluk hidup berdamping. Ilmu ekologi merupakan suatu ilmu yang menganalisis hubungan timbal-balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Yakni, mengkaji bagaimana skala kehidupan antara organisme satu dengan organisme yang lain.

## **2. Hakikat Ekologi Sastra**

Munculnya perkembangan dalam berbagai hal membawa kemajuan dalam kehidupan manusia. Namun, dibalik kemajuan industrial ada hal lain yang harus dipertaruhkan. Pengembangan-pengembangan yang terus dilakukan demi memenuhi kebutuhan, dapat mempengaruhi alam. Alam sendiri harus menanggung berbagai kerusakan ekologis akibat ulah manusia. Bahkan kerusakan alam mengalami peningkatan yang dramatis mulai dari revolusi industri pada abad ke-18 dan 19 kerusakan tersebut masih masif pada satu abad terakhir (Glotfelty & Fromm, 1996: 18).

Ekologi merupakan ilmu multidisipliner begitu juga dengan sastra. Dengan berbagai keterkaitan permasalahan antara ekologi dan sastra, keduanya pun menjadi ilmu yang interdisipliner. Sastra membutuhkan lingkungan sebagai media untuk menyampaikan pesan. Banyak pengarang mengangkat tema lingkungan alam, budaya, dan sebagainya dalam karya sastranya (Ratnaningsih, 2017: 1). Dari pemaparan tersebut maka dapat dilihat bagaimana ilmu ekologi sastra ini muncul.

Munculnya ekologi sastra merupakan buah dari kesadaran manusia atau makhluk hidup dengan lingkungannya. Sastra dapat menjadi media untuk ekologi dalam menyuarakan lingkungan, baik lingkungan yang rusak maupun terjaga. Begitupun sastra membutuhkan lingkungan sebagai inspirasi dalam pembuatan produk-produk sastra.

Ekologi sastra merupakan cara pandang yang digunakan untuk memahami masalah lingkungan. Topik terkait ekologi sastra yang dibahas adalah hubungan antara lingkungan dan sastra. Ekologi sastra adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan dan melestarikannya dengan baik (Endraswara, 2016b: 85).

Cheryll Glotfelty mengemukakan pendapatnya bahwa kompleksitas masalah ekologi memberikan status ganda kepada manusia, yaitu jika manusia\_bukan bagian dari solusi, manusia adalah bagian dari masalah. Cheryll percaya bahwa peran seorang kritikus sastra adalah untuk berpartisipasi. untuk perbaikan ekologi. Amandemen tersebut harus mengedepankan asas keseimbangan. Dengan kata lain, kontribusi ini tidak berfokus pada sastra atau ekologi, tetapi pada keduanya. Sastra harus secara langsung atau tidak langsung mengekspresikan pelestarian lingkungan. Lingkungan juga harus menjadi bentuk inspirasi bagi terciptanya karya sastra (Glotfelty & Fromm, 1996: 21).

Dalam menulis karya sastra tentang lingkungan hidup, harus diperhatikan seperti apa dan bagaimana sastra itu mengandung (1) suasana tanggung jawab dengan lingkungan alam; (2)

mempertimbangkan pertanyaan terkait sejauh mana pengarang dapat merepresentasikan latar dalam proses daripada hanya sebagai konstanta dalam teks; (3) metafora budaya berasal dari pikiran, dan alam digunakan sebagai model ilmu pengetahuan dan teknologi; (4) peran gender dalam penyajian teks sastra; dan (5) memperkuat romantisme yang menghubungkan kesejahteraan manusia dengan lingkungan alam (Sudikan, 2016: 10).

Lingkungan dan alam merupakan suatu hal yang tidak dapat dijauhkan dari manusia atau makhluk hidup yang lainnya. Manusia yang memanfaatkan lingkungan dan alam, manusia pula yang harus tetap menjaganya agar lestari. Dengan sastra, manusia memiliki media untuk menyelamatkan ekologi. Tak terlepas dari sastra yang mampu menggugah hati yang kosong, pikiran yang gamblang, dan menyuarakan yang tidak terdengar. Dari hal tersebut maka muncul kajian sastra yang menggagas lingkungan dan alam dengan istilah ekologi dan ekokritik.

Ekologi sastra berbeda dengan ekokritik. Perbedaannya terletak pada sudut pandang penelitian. Ekologi mencoba mempelajari hubungan antara sastra dan alam secara lebih luas, tanpa menilai sastra itu sendiri, sedangkan ekokritik mencoba menilai karya sastra dari perspektif lingkungan, tanpa mempelajari hubungan timbal balik antara keduanya. Penjelasan tersebut disimpulkan bahwa, ekologi sastra adalah ilmu yang mempelajari secara mendalam hubungan antara sastra dan lingkungan

sekitarnya. Melalui jalur ekologi sastra, pemahaman sastra lebih lengkap karena tidak lepas dari lingkungannya

### **3. Jenis-jenis Ekologi Sastra**

Ekologi sastra mengkaji hubungan antara aspek perkembangan sastra dengan lingkungan sekitarnya. Ada dua indikator penting dalam kajian ekologi sastra, yaitu (1) sastra berwawasan lingkungan, ingin menggambarkan alam semesta sedetail mungkin, mencintai alam dan selalu tertarik pada perubahan alam; dan (2) sastra terlepas dari lingkungannya, menghadirkan prasangka dalam bahasa yang indah, memolesnya dengan gaya yang sulit dicapai, dan ahli ekologi sastra tidak mengejanya. Namun, dalam konteks ekologi sastra, karya sastra harus ramah lingkungan (Jumiati, 2021: 17).

Ekologi dalam karya sastra digunakan untuk istilah kajian yang beragam. Keberagaman tersebut secara luas terbuka dengan tujuan kajian tersebut dapat dimanfaatkan untuk menganalisis karya sastra. Selaras dengan penjelasan (Endraswara, 2016b: 33) ekologi sastra dapat digunakan dalam berbagai kajian yang beragam. Pertama, ekologi terbatas dalam konteks ekologi alam. Kajian ekologi yang pertama ini juga dikenal dengan dua cara yaitu kajian ekologi yang menekankan pada aspek alam sebagai inspirasi penciptaan karya sastra, dan kajian ekologi yang menekankan pada konservasi atau perlindungan dengan kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh ulah manusia. Kedua, ekologi, digunakan dalam pengertian ekologi budaya, ditentukan oleh perbedaan

gaya hidup dan karakteristik daerah. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Endraswara membagi ekologi menjadi dua jenis, yakni ekologi alam dan ekologi budaya.

a. Ekologi Alam

Ekologi alam adalah ilmu sastra yang menggunakan aspek-aspek alam sebagai inspirasi dalam penciptaan karya sastra. Sastra merupakan cerminan dari alam. Sastra selalu menghadirkan berbagai peristiwa alam, baik dulu maupun sekarang. Sastra masa lalu adalah cerminan masa lalu, sedangkan sastra masa kini adalah cerminan masa lalu (Khomisah, 2020: 87). Maka dari itu, dalam inspirasi produk-produk sastra memiliki keterkaitan yang erat dengan alam.

Produk-produk sastra maupun kehidupan sastra yang tak jauh dari ekologi alam sebagai inspirasi atau pembelajaran bagi manusia tentang alam. Manusia harus melakukan interaksi dengan alam tidak hanya cukup memanfaatkannya. Alam perlu dirawat dan diperhatikan, tidak hanya untuk dieksploitasi. Amala & Widayati (2021: 183) Mengklasifikasikan sikap yang bisa manusia berikan pada alam yang juga termasuk dalam etika lingkungan hidup (dalam Keraf, 2010) sebagai berikut.

- 1) Sikap hormat dengan alam. Keraf (2010: 167) menjelaskan, manusia harus merawat, melestarikan, melindungi, dan menjaga alam beserta perangkatnya.

- 2) Sikap tanggung jawab pada alam. Rasa yang menggerakkan manusia dapat merasa bersalah ketika terjadi kerusakan dan bencana alam sebab terganggunya ekosistem (Keraf, 2010: 169).
- 3) Sikap solidaritas pada alam. Sikap yang mendorong manusia agar menyelamatkan lingkungan hidup karena seluruh kehidupan alam memiliki nilai yang sama dengan kehidupan manusia (Keraf, 2010: 171).
- 4) Sikap kasih sayang dan kepedulian pada alam. Sikap ini merupakan bentuk prinsip moral dengan tidak mengharapkan balasan dan semata-mata hanya untuk menjaga lingkungan alam (Keraf, 2010: 173).
- 5) Sikap tidak mengusik kehidupan alam. Wujud sikap tidak merugikan ialah dengan memanfaatkan alam dengan cukup dan tidak sampai merusaknya (Keraf, 2010: 173).

Berikut salah satu contoh kutipan dalam karya sastra yang terdapat ekologi alam, sikap menghormati pada alam dalam novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat* karya Kirana Kejora.

*“Seorang penyelam harus tampil menguasai keseimbangan tubuh, agar tidak merusak terumbu karang di sini”*

*“Jika terumbu karang rusak, akan sulit dan memakan waktu lama pemulihannya. Itulah salah satu alasan Raja Ampat memprioritaskan penyelam dengan lisenensi advanced dan jumlah penyelaman minimal 20 kali. Semua harus terjaga dan berimbang, bukan hanya bisa menikmati, mengeksplorasi, namun sama sekali tidak peduli dengan kelangsungan hidup biota laut dan rumahnya!”* (Kejora, 2015: 91)

Kutipan di atas dapat dilihat bagaimana pengarang novel memberikan informasi mengenai terumbu karang di Raja Ampat melalui penuturan di atas. Cahaya matahari yang dapat menembus perairan sehingga dapat terjadinya proses fotosintesis pada tumbuhan laut. Salah satu tumbuhan yang melakukan proses tersebut, yakni terumbu karang. Terumbu karang yang merupakan bagian penting dari ekosistem laut harus tetap terjaga, maka para penyelam tidak boleh sembarangan menyelam sehingga dapat merusak terumbu karang (Amala & Widayati, 2021: 183-184).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ekologi alam merupakan kajian sastra yang mengutarakan lingkungan dan alam sebagai tujuan kajiannya. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji bagaimana hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungannya. Bagaimana sikap-sikap yang dapat dilakukan manusia dengan alamnya dan sikap yang tidak seharusnya dilakukan manusia pada lingkungan alamnya.

#### b. Ekologi Budaya

Ekologi budaya terdiri dari hubungan antara budaya dan lingkungan. Hubungan penting antara budaya dan alam telah menjadi fokus khusus ekologi budaya dalam kajian ekologi sastra. Hal ini karena sebuah karya sastra berkaitan dengan lingkungan budaya masyarakat yang melatarbelakanginya (Endraswara, 2016a: 36).

Lingkungan budaya yang menginspirasi banyak orang untuk menciptakan karya sastra. Selain itu, kebudayaan yang muncul juga dapat berasal dari keadaan lingkungan alam di mana budaya tersebut berkembang. Ekologi budaya berkaitan dengan adat istiadat dan sastra (kepercayaan atau mitos (Amala & Widayati, 2021: 187)).

Ekologi, sastra, dan budaya adalah tiga hal yang dapat saling berkaitan. Budaya ekologi tak akan jauh dari kehidupan sastra. Budaya pun dapat memberikan pengaruh pada lingkungan dan sastra. Di samping itu, perkembangan konsep kebudayaan meliputi segala daya dan aktivitas manusia untuk menghadapi alam dan mengubahnya. Budaya diklasifikasikan oleh Wardiah (2017: 6006) menjadi tujuh unsur sebagai berikut.

- 1) Kepercayaan. Kepercayaan adalah cara pandangan tentang bagaimana dunia ini bekerja. Keyakinan ini bisa berupa pandangan atau interpretasi tentang masa lalu, bisa berupa penjelasan masa kini, bisa berupa prediksi masa depan, dan bisa juga berdasarkan akal sehat, akal sehat, populer, kebijaksanaan, agama (sistem religi), ilmu pengetahuan atau gabungan dari semua itu (Wardiah, 2017: 381).
- 2) Nilai. Nilai adalah sistem sosial yang menyeluruh dan abstrak, standar kebenaran yang harus dimiliki, didambakan, dan dihormati (Wardiah, 2017: 383).

- 3) Norma dan sanksi. Norma merupakan pedoman yang terdapat keharusan-keharusan, berisi perintah atau larangan sedang sanksi ialah akibat yang diterima dari orang-orang atau pelaku yang melanggar norma (Zaidan, 2014: 107).
- 4) Teknologi. Merupakan ilmu pengetahuan yang menggambarkan bagaimana orang bekerja. Manusia terhubung kuat dengan alam melalui teknologi dan membangun budaya dunia sekunder yang berbeda dengan dunia primer (alam) (Wardiah, 2017: 384).
- 5) Simbol. Simbol adalah hal-hal yang memberi ekspresi dan makna pada salib, patung Buddha, konstitusi, bendera, dll. Simbol bisa menjadi alat kehidupan sehari-hari, benda berguna dengan makna khusus (Wardiah, 2017: 384).
- 6) Bahasa. Bahasa adalah sarana utama untuk menangkap, berkomunikasi, berdiskusi, mengubah, dan mentransmisikan makna kepada generasi baru. Tetapi bahasa bukan hanya sekedar alat komunikasi atau alat untuk mengungkapkan sesuatu. Manusia menciptakan dunia manusia (budaya) mereka sendiri melalui bahasa (Wardiah, 2017: 385).
- 7) Kesenian. Seni merupakan hal yang tak jauh dari kebudayaan. Setiap budaya memiliki ekspresi artistik. Ini tidak berarti bahwa semua bentuk seni telah berkembang di semua budaya. Tetapi kebutuhan akan ekspresi estetis terkait dengan karakteristik mendasar dari setiap masyarakat (Wardiah, 2017: 385).

Ekologi budaya bertujuan untuk menjelaskan mengenai ciri-ciri, asal-usul, dan pola tertentu yang nampak berbeda di berbagai daerah. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan mempelajari bagaimana relasi antara budaya dengan lingkungannya dalam jangka waktu yang ditentukan. Untuk mencapai tujuan tersebut, harus dipahami bahwa fokus kajian ekologi budaya berkaitan dengan dimensi perubahan sosial dalam budaya. Umumnya, perubahan sosial terjadi sebagai akibat dari modernisasi budaya atau penemuan-penemuan baru yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat.

Berikut ini merupakan contoh kutipan novel Perempuan Bersampur Merah karya Intan Andaru yang berkaitan dengan ekologi budaya, unsur kepercayaan.

*“Tapi jantra juga sempat memikirkan, tubuhnya sendiri akan terluka, karena Udin Tungkih atau anak buahnya mengetahui rahasia jimat yang dipakainya. Kendati begitu ia tetap tak khawatir, sebab minyak bintang telah bersemayam dan hidup di dalam tubuhnya-minyak dari segala penghulu minyak yang sanggup memulihkan luka, menyambung segala kulit yang menganga, melekatkan tulang-belulang yang terlepas, patah dan pecah. Bukan sembarang orang bisa memperoleh minyak bintang yang kesaktiannya telah tersohor ke seantero tanah Banjar. Tidak mudah memang memperoleh minyak bintang itu. Konon, harus bersekutu dengan jin (Firly, 2014: 73)”*

Dari kutipan di atas, Peneliti berbicara tentang unsur religius minyak bintang dari orang Banjar, provinsi Kalimantan Selatan, yang harus bergabung dengan jin. Minyak ini dipercaya dapat menyembuhkan segala luka, menyembuhkan kulit yang menganga dan menyembuhkan tulang yang geser, retak, dan patah (Wardiah, 2017: 380).

Berdasarkan penjelasan teoretis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ekologi budaya adalah ilmu yang mempelajari budaya dari perspektif literatur ekologi. Kajian ekologi budaya mencakup karya sastra yang berkaitan dengan lingkungan budaya masyarakat yang melatarbelakanginya. Ekologi, sastra, dan budaya merupakan tiga hal yang saling berkaitan. Ketiganya saling melengkapi, saling membantu, dan saling menginspirasi. Oleh karena itu, sastra dan budaya berkaitan dengan kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan.

#### **4. Sastra Lisan**

Sastra lisan dapat disebut sebagai teks dengan wujud estetik yang disampaikan dari generasi ke generasi. Sesuai dengan pendapat dari Taum (2011: 21), sastra lisan merupakan kelompok teks yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan, yang secara intrinsik mengandung kesusastraan dan memiliki efek estetik yang berkaitan dengan moral maupun kebudayaan pada masyarakat tertentu. Selain itu, sastra lisan merupakan suatu yang tidak terlepas dari budaya maupun tradisi.

Budaya atau tradisi yang disebarluaskan secara turun temurun oleh nenek moyang secara lisan. Sastra lisan banyak juga disebut sebagai *oral literature*. Maknanya, bentuk sastra yang diucapkan secara lisan, termasuk dalam penyebarannya melalui lisan ke lisan (Andalas, 2017: 11). UNESCO (dalam Hutomo, 1991: 11), tradisi lisan ialah *those*

*tradition which have been transited in time and space by the word and act.* Yang berarti tradisi-tradisi yang diwariskan dalam ruang dan waktu dengan ujaran dan tindakan (Hutomo, 1991: 11). Jadi, tradisi lisan dilestarikan secara turun temurun melalui lisan kepada generasi berikut-berikutnya.

Tradisi (Bahasa Latin : *traditio*, “diteruskan”) sebuah tindakan yang secara berulang-ulang terus dilakukan dengan cara yang sama (Budiati, 2009: 35). Masyarakat yang melakukan tindakan secara berulang di waktu tertentu memiliki kepercayaan dan menganggapnya bermanfaat, sehingga kegiatan tersebut terus dilestarikan. Tradisi perlu menjadi sebuah informasi yang terus disampaikan dari generasi ke generasi, dapat secara tertulis maupun melalui lisan yang lebih sering agar tradisi tidak mati.

Secara umum, tradisi dikenal sebagai bentuk kebiasaan yang dilakukan masyarakat karena terdapat rangkaian peristiwa yang berhubungan dengan sejarah kuno. Tradisi yang muncul tentu memiliki tujuan bagi masyarakat tertentu, tergantung di mana tradisi tersebut dilaksanakan. Tradisi yang sama bahkan bisa dilakukan di berbagai tempat, namun setiap tempat tentu memiliki pandangan yang berbeda dengan tradisi.

## **5. Tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh**

*Anggoro Kasih* merupakan salah satu tradisi yang terdapat di wilayah Cepogo. Tradisi *Anggoro Kasih* dilaksanakan oleh masyarakat

Desa Cabean Kunti setiap 35 hari sekali, yakni pada hari Selasa Kliwon (Listyo, 2022: 1). Tradisi Anggoro Kasih ini dilakukan oleh masyarakat Cabean Kunti sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Sang Khalik atas kebermanfaatannya mata air yang didapatkan dari petirtaan Sendang Pituh.

*Anggoro Kasih* sudah dilaksanakan turun-temurun oleh nenek moyang masyarakat Cabean Kunti (Nikmatul, 2022: 1). Pada saat sedang musim kemarau, desa Cabean Kunti dan daerah sekitar mengalami kekeringan air, namun petirtaan di Sendang Pituh airnya sangat melimpah dan dapat membantu masyarakat yang terdampak kekeringan. Mulai dari situlah masyarakat menunjukkan rasa bersyukur dan terima kasih mereka melalui *Anggoro Kasih*.

Bentuk rasa syukur masyarakat dengan mata air di Sendang Pituh dalam tradisi *Anggoro Kasih* salah satunya yakni dengan *nawu sendang*. *Nawu sendang* merupakan kegiatan membersihkan petirtaan yang dilakukan oleh seluruh warga Cabean Kunti dengan cara menguras air dari mata air Sendang Pituh yang berjumlah 7. Setelah airnya dikuras, bebatuan/kolam mata air dibersihkan dari kotoran seperti lumut dan sejenisnya. Masyarakat meyakini, jika tradisi ini terus dilakukan maka mata air di petirtaan Sendang Pituh akan terus mengalir. Sebelum dilakukan *nawu sendang*, malam harinya masyarakat melakukan tirakatan bersama di dekat area Sendang Pituh.

Selain *nawu sendang*, dalam *Anggoro Kasih* masyarakat Cabean Kunti juga melakukan kenduri. Kenduri yang biasa disebut dengan Kirab *ambengan kembul bujono*. Biasa kirab tersebut dilaksanakan setelah *nawu sendang*. Kirab *ambengan* ini merupakan iring-iringan masyarakat yang membawa *ambeng* untuk *Kembul Bujono*. *Kembul Bujono* merupakan makan besar bersama masyarakat Cabean Kunti dengan menggunakan alas daun pisang.

Kirab *Kembul bujono* dilakukan untuk menumbuhkan sikap gotong royong dari warga sekitar Cabean Kunti. Warga Cabean Kunti juga dapat saling berbagi dan memperkuat silaturahmi antara satu dengan yang lainnya. Dalam *kembul bujono* masyarakat membawa nasi dengan bentuk yang berbeda-beda. Ada yang berbentuk tumpeng, ambengan, golong-golong, dan lain sebagainya (Listyo, 2022: 1).

*Anggoro Kasih* kemudian dibentuk menjadi festival budaya oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Dewi Kunti. Hal ini dilakukan bertujuan agar tradisi *Anggoro Kasih* semakin banyak diketahui oleh masyarakat luas dan mendapat perhatian dari banyak pihak. Dalam festival budaya, tradisi *Anggoro Kasih* tidak hanya melaksanakan *nawu kali* dan kirab *kembul bujono*. Terdapat hiburan-hiburan dan edukasi budaya bagi siswa yang dikemas dalam festival budaya dengan tradisi *Anggoro Kasih*. Hiburan dan edukasi budaya diharap dapat menjadikan masyarakat sekitar dan siswa semakin perhatian dengan petirnaan Sendang Pituh.

Sendang pituh merupakan salah satu petirtaan di wilayah Boyolali yang letaknya di Desa Cabean Kunti, Cepogo. Petirtaan ini berada di aliran sungai Kunti dengan sendang berjumlah tujuh. Sendang tersebut, yakni sendang Jangkang, sendang Sidotopo, sendang Palerepan, sendang Panguripan, sendang Lanang, sendang Keputren, dan sendang Kesucian.

Petirtaan ini dimanfaatkan warga sebagai sumber pengairan yang digunakan untuk berbagai keperluan. Dibangunnya sumur-sumur di sekitar sendang yang kemudian dialirkan ke pemukiman warga, tidak hanya di Desa Cabean Kunti. Dulu, bangunan petirtaan berfungsi sebagai tempat suci ditunjukkan dari relief yang menggambarkan tentang moral. Berdasarkan beberapa pendapat dari para tokoh, ada 2 kemungkinan tentang siapa yang membangun Petirtaan Cabean Kunti. Pendapat tersebut menyatakan Petirtaan Cabean Kunti di bangun oleh tokoh bangsawan yang mengasingkan diri atau pertapa yang ingin mencapai moksa (Jateng, 2016: 1).

#### **6. Relevansi Tradisi *Anggoro Kasih* Di Sendang Pituh Desa Cabean Kunti Cepogo Lereng Gunung Merapi dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra di Madrasah.**

Sebelum dilaksanakan pembelajaran, guru atau pendidik akan menyiapkan bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan di kelas oleh guru. Materi yang diberikan guna mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar dan

sudah ditentukan. Sehingga bahan ajar dan guru harus dapat disesuaikan dengan baik sehingga ketika pembelajaran peserta didik dapat menerima materi dengan baik dan efektif.

Sastra merupakan bagian dari pembelajaran pada tingkat Madrasah Aliyah. Sastra sebagai pembelajaran memberikan pengajaran pada manusia agar dapat menghargai makhluk hidup yang lain, dan memperhatikan lingkungannya. Dalam pembelajaran sastra, tradisi menjadi salah satu bagian yang cukup penting. Dari pembelajaran sastra peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan, mengembangkan, dan meningkatkan kepekaannya dengan manusia maupun lingkungannya.

Dalam sastra terdapat berbagai bentuk pembelajaran yang diberikan, melalui sastra lisan maupun tulis. Salah satu bentuk pembelajaran sastra lisan yakni tradisi. Tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang berhubungan dengan lingkungan alam. Tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh dapat memberikan pemahaman kepada siswa melalui nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi tersebut. Tradisi *Anggoro Kasih* ini nanti dapat menjadi media sastra cerita rakyat. Nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat sendiri berupa nilai keagamaan, nilai moral, dan nilai sosial (Yunus, 1990: 106). Tradisi *Anggoro Kasih* nantinya dapat dijadikan media bahan ajar dalam pembelajaran tradisi dapat dikaitkan dengan KD 3.7 dan 4.7 kelas X yakni.

<b>Kompetensi Dasar</b>
3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis
4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca

**Tabel 2.1 Kompetensi Dasar**

## **B. Kajian Pustaka**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan beberapa penelitian lain sebagai acuan dan referensi. Penelitian yang relevan dengan ekologi sastra budaya *Anggoro Kasih* disesuaikan dengan penelitian terdahulu yang telah dibaca oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu yang telah ditentukan tersebut sebagai berikut.

Skripsi karya Resa Jumiati (2021) berjudul “Eksistensi Ekologi Sastra dalam *Hadih Maja* (Kajian Sastra Lisan Aceh)” dalam penelitian ini hasil yang ditunjukkan ialah terdapat eksistensi ekologi sastra dalam hadih maja sebagai puisi lisan daerah Aceh (Jumiati, 2021).

Kesamaan penelitian dengan peneliti yakni pada kajiannya yakni memperlihatkan bagaimana eksistensi ekologi sastra. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti ialah objek kajiannya. Resa Jumiati (2021) menggunakan objek hadih maja sebagai objek, sedangkan peneliti memilih objek budaya *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh.

Penelitian yang relevan selanjutnya ialah jurnal milik Emil Amala dan Sri Widayati(2020) berjudul “Analisis Ekologi Karya Sastra Pada Novel Rindu Terpisah di Raja Ampat Karya Kirana Kejora Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas” jurnal *Griya Cendekia*, Volume 6, No. 2. Dalam

penelitian tersebut menunjukkan hasil novel Rindu Terpisah di Raja Ampat karya Kirana Kejora merupakan novel yang berkaitan dengan lingkungan alam (ekologi). Ekologi ini berkaitan dengan adanya interaksi antara manusia dengan alam untuk menjaga lingkungan agar tetap baik. Ekologi yang terdapat di dalam novel ini, yaitu ekologi alam dan ekologi budaya. Ekologi alam dan ekologi budaya tersebut perlu dipelajari siswa karena mampu mendukung pembentukan karakter baik pada diri siswa untuk ikut andil menjaga lingkungan alam. Siswa juga diharapkan tidak hanya terfokus pada lingkungan alam saja, tetapi juga harus terfokus pada hal yang berkaitan dengan perbedaan budaya (Amala & Widayati, 2021).

Persamaan penelitian ini oleh peneliti ialah menggunakan kajian ekologi. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti ialah pada objeknya. Dalam penelitian ini objek yang dituju ialah novel Novel Rindu Terpisah di Raja Ampat Karya Kirana Kejora sedangkan peneliti memilih objek budaya.

Penelitian yang relevan ke tiga ialah skripsi yang dilakukan oleh Diaul Khaerah (2018) berjudul “Ekokritik Sastra pada Novel Rahasia Pelangi Karya Riawani Elyta dan Sabrina WS”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan sastra berupa novel tersebut dengan alam yaitu pada bagian kearifan lingkungan yang dikelompokkan menjadi lima aspek, di antaranya sikap hormat dengan alam, tanggung jawab moral, sikap solidaritas dengan alam, kepedulian, dan tidak mengganggu kehidupan alam (Khaerah, 2018).

Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti ialah ditemukan pada subjek penelitian, yaitu sama-sama meneliti tentang sastra yang berhubungan dengan lingkungan alam. Sedang perbedaannya terdapat pada objek penelitian dan pola penelitian. Sabrina, dkk meneliti bagian kearifan lingkungan pada novel dengan ekokritik sedangkan peneliti mengkaji tentang lingkungan alam dan budaya Anggoro Kasih di Sendang Pituh dengan ekologi.

Penelitian selanjutnya yakni jurnal milik Sarifah Firda dan Elen Inderasari (2021) dengan judul “Nilai-nilai Upacara Adat Nyanggar dan Babarasih Banua Folklor Di Kecamatan Kumai Kalimantan Tengah: Kajian Antropologi Sastra” jurnal *ALAYASASTRA*, Volume 17, No. 2. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Nilai yang berhasil ditemukan dalam upacara adat Nyanggar dan Babarasih Banua ini dapat dijadikan pedoman oleh masyarakat, yaitu berupa nilai religius, nilai sosial, nilai pendidikan, dan nilai budaya. Nilai religius mengajarkan masyarakat untuk selalu berterima kasih atas segala anugerah yang telah diberikan oleh Allah Swt. Nilai sosial mengajarkan untuk selalu menjadi manusia yang bisa berguna dan berperilaku baik dengan sesama dalam bermasyarakat. Nilai pendidikan mengajarkan khususnya generasi muda untuk menghormati dan mencintai alam sebagai sesama ciptaan Allah. Adapun nilai budaya mengajarkan untuk menjaga dan melestarikan budaya yang ada dan dibawa oleh leluhur terdahulu (Inderasari, 2021).

Persamaan penelitian ini ialah dalam objek kajian yakni pada budaya lokal di suatu daerah, peneliti meneliti dengan objek budaya *Anggoro Kasih* sedangkan penelitian Sarifah Firda Nafarin dan Elen Inderasari(2021) memilih objek upacara adat Nyanggar dan Babarasih Banua di Kumai Kalimantan Tengah. Perbedaannya ialah pada kajian yang digunakan, peneliti menggunakan ekologi sastra sedangkan Sarifah Firda Nafarin dan Elen Inderasari(2021) menggunakan kajian antropologi sastra.

Penelitian selanjutnya jurnal milik Suharji(2014) yang berjudul “*Ngesti Utomo Rodhat Dance As A Means Of Bersih Sendang Dadapan Ritual In Boyolali Regency*” jurnal *HARMONIA : Journal of Arts Research and Education*, Volume 14, No. (2). Dalam penelitian ini menunjukkan hasil, sebelumnya sebagai sarana penyebaran agama Islam dan hiburan, ritual Sendang Gunungan Lori murni berkembang menjadi sarana sembahyang sumber air kesuburan yang dibutuhkan masyarakat di sana. Kekeringan menyebabkan gagal panen dan penderitaan manusia. Oleh karena itu diperlukan kerjasama dan gotong royong untuk bertahan dan mengatasi hal ini. Kehadiran *Rodhat* yang berkelanjutan diyakini membawa kesuburan, keamanan, kedamaian, dan kebahagiaan ke tanah mereka. Bentuk pertunjukan *Rodhat* dalam ritual Sendang Bersih terdiri dari rangkaian pertunjukan, tata rias dan kostum yang diiringi oleh karawitan (Suharji, 2014).

Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah pada objeknya yakni tradisi untuk melestarikan sendang, sedangkan perbedaannya ialah pada

kajiannya. Peneliti mengangkat eksistensi ekologi sastra pada tradisi Anggoro Kasih di Sendang Pituh, sedangkan Suharji(2014) meneliti *Ngesti Utomo Rodhat Tari* sebagai sarana bersih sendang, di Sendang Dadapan Boyolali.

Dapat ditarik kesimpulan, dari beberapa penelitian yang menjadi rujukan di atas memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaannya ialah pada kajian penelitian, yakni tiga penelitian yang menggunakan kajian ekologi sastra. Selain itu juga ditemukan kesamaan lain pada objek penelitian yakni sastra lisan dan sendang. Perbedaan yang ditemukan ialah pada kajian ekologi sastra dengan objek sastra tulis. Perbedaan yang lain ialah penelitian yang menggunakan kajian antropologi sastra.

### **C. Kerangka Berpikir**

Tradisi merupakan suatu kepercayaan masyarakat yang diyakini dapat memberikan dampak bagi masyarakat sendiri dan hampir dirasakan oleh seluruh masyarakat tersebut. Tradisi yang akan diteliti dalam penelitian ini yakni, tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh di Desa Cabean Kunti Kecamatan Cepogo Lereng Gunung Merapi. Sebuah tradisi yang diyakini oleh masyarakat Desa Cabean Kunti yang di dalamnya mengajarkan bagaimana merawat alam tidak hanya memanfaatkannya dan memberikan rasa syukur kepada sang khalik atas hasil lingkungan alam tersebut.

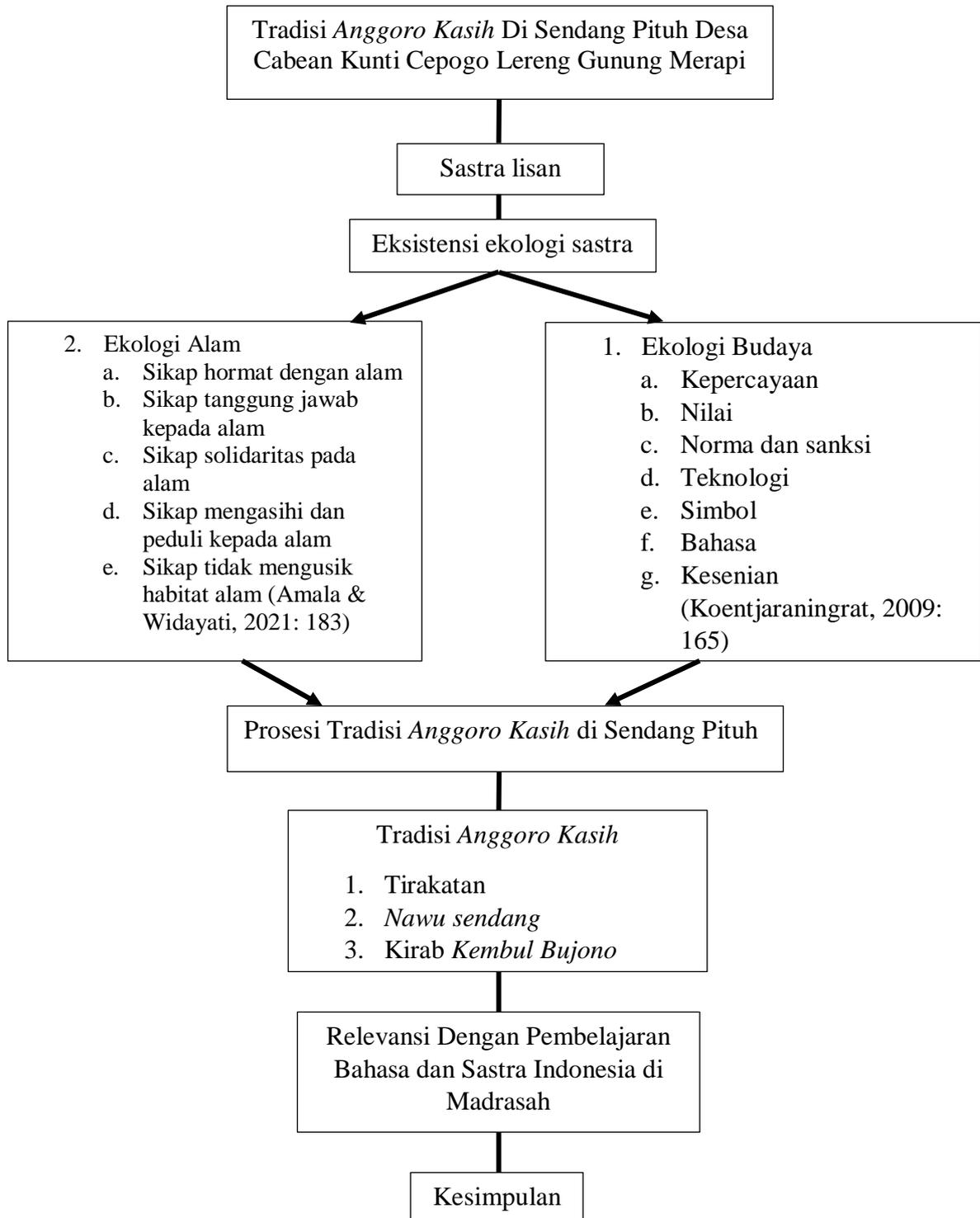
Penelitian ini dapat menjadi pemahaman bagi masyarakat luas akan pentingnya menjaga lingkungan alam. Menjaga lingkungan alam juga dapat dilakukan dengan tradisi seperti yang dilakukan masyarakat Cabean Kunti. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan pembelajaran sastra lisan

bagi peserta didik di sekolah utamanya di Madrasah Aliyah, karena banyak mengajarkan tentang menghargai lingkungan dan alam.

Dari uraian di atas, tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh terdapat eksistensi ekologi sastra di dalamnya. Eksistensi ekologi sastra pada tradisi *Anggoro Kasih*, dilihat dari prosesi tradisi ketika sedang berlangsung. Prosesi tradisi yang berlangsung dari awal dimulai hingga selesainya prosesi tradisi.

Dari prosesi tradisi *Anggoro Kasih* akan terlihat bagaimana eksistensi ekologi sastra muncul. Kemudian, akan diklasifikasikan pada jenis ekologi sastra, yakni ekologi alam dan ekologi budaya. Ekologi alam yang diklasifikasikan menjadi lima hal, yakni sikap hormat dengan alam, sikap tanggung jawab kepada alam, sikap solidaritas kepada alam, sikap mengasihi dan peduli pada alam, dan sikap tidak mengusik alam (Amala & Widayati, 2021: 183). Sedangkan ekologi budaya yang diklasifikasikan menjadi tujuh unsur budaya sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (2009: 165) yakni kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, teknologi, dan simbol.

Eksistensi ekologi sastra yang telah ditemukan tersebut mengajarkan tentang rasa menghargai dengan alam. Hal itu dapat dijadikan bahan untuk relevansi dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bagi peserta didik di Madrasah Aliyah. Kemudian, setelah semuanya dianalisis dan dikaji maka akan ditarik kesimpulan dari hasil penelitian ini. Untuk gambaran lebih jelasnya, rincian kerangka berpikir dapat dilihat di bawah ini:



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini berfungsi untuk memaparkan, menjelaskan, dan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat dengan data yang dianalisis (Azwar, 2009: 6). Dengan pendekatan ini, peneliti akan menggambarkan dan memaparkan secara sistematis dan tepat tentang eksistensi ekologi sastra tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin menjabarkan eksistensi ekologi sastra yang terdapat pada tradisi Jawa di Cepogo yakni *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh. Selain itu, dengan pendekatan ini peneliti juga menjabarkan data berdasarkan objek yang alami. Hal ini dikarenakan data dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka, melainkan data deskriptif atau gambaran khusus tentang fenomena kebudayaan.

Pendekatan kualitatif memiliki ciri khasnya sendiri. Ciri khas yang pertama yakni, penekanannya pada lingkungan yang alami. "Alami" berarti bahwa informasi diperoleh saat berada di tempat di mana penelitian dimaksudkan dilakukan. Informasi dapat ditemukan tepat dari orang pertama. Peneliti sendiri adalah alat pengumpulan data. Ciri khas kedua yakni, induktif. Metode induktif biasanya dimulai dengan eksplorasi rinci dari tujuan penelitian untuk generalisasi dan ide-ide abstrak. Ciri khas ketiga yakni, *fleksibilitas*-nya. *Fleksibilitas* berarti keterbukaan kemampuan beradaptasi

dengan keadaan yang berubah dan memungkinkan pemahaman yang mendalam. Ciri khas keempat ialah, penekanan pada proses. Proses berarti melihat bagaimana fakta, kenyataan, gejala dan peristiwa itu timbul dan dialami. Ciri khas kelima yakni, pencarian pemahaman yang mendalam artinya, metode ini ingin mengetahui bagaimana orang memahami sesuatu (Raco, 2018: 56).

Jenis penelitian yang dipilih yakni, deskriptif. Penelitian deskriptif mencakup pertanyaan berdasarkan fakta yang beragam dan survei. Tujuan utama penelitian deskriptif yakni menjelaskan atau menggambarkan keadaan yang ada saat ini. Jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu keadaan, peristiwa, objek, baik orang maupun segala sesuatu yang berhubungan dengan variabel yang dapat dijelaskan dengan kata-kata (Setyosari, 2016: 32).

Tujuan dari jenis penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik alam maupun buatan manusia (Sukmadinata, 2006: 72). Maka dari itu, penelitian ini termasuk dalam deskriptif kualitatif. Penelitian ini memaparkan, menggambarkan, dan menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang eksistensi ekologi sastra pada tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dengan tradisi Anggoro Kasih di Sendang Pituh ini dilaksanakan di Desa Cabean Kunti Kecamatan Cepogo Lereng Gunung

Merapi. Penelitian ini menghabiskan waktu kurang lebih selama 6 bulan, dimulai dari bulan Januari sampai Juni 2023.

**Tabel 3.1 Jadwal Penyusunan Laporan Kegiatan**

No	Kegiatan	Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul	■																							
2.	Pembuatan proposal		■	■	■	■																			
3.	Pelaksanaan semprop							■																	
4.	Revisi proposal								■	■															
5.	Penelitian skripsi										■	■													
6.	Pengolahan dan analisis data											■	■	■	■	■	■	■	■	■					
7.	Munaqosah																					■	■		
8.	Revisi skripsi																							■	■

### C. Data dan Sumber Data

Tahap melakukan penelitian memiliki tujuan untuk mencari pemecahan dengan permasalahan. Setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan adanya data yang faktual, relevan, serta akurat. Apabila data tersebut tidak faktual, relevan, dan akurat maka penelitian yang dilakukan tidak akan mencapai tujuannya. Data adalah informasi atau bahan nyata yang digunakan sebagai dasar penelitian. Selain itu, data juga dimaknai sebagai hasil pencatatan

peneliti, baik sebagai fakta maupun sebagai angka (Arikunto, 2010: 118). Dalam penelitian ini data berupa serangkaian prosesi tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh desa Cabean Kunti Cepogo, Lereng Gunung Merapi. Selain prosesi tradisi data penelitian ini juga berupa hasil wawancara. Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua bagian, data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2019: 194 ).

#### 1. Sumber Data Primer

Merupakan data yang diperoleh dari informan melalui kelompok fokus, panel, kuisioner, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber yang berkaitan dengan data (Sujarweni, 2022: 73). Sumber data primer pada penelitian ini yakni data yang diperoleh dari hasil dokumentasi video maupun rekaman prosesi tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh dan pengamatan langsung oleh peneliti pada objek penelitian di lokasi tradisi *Anggoro Kasih* berlangsung.

Selain sumber data yang disebutkan di atas, sumber data primer lainnya yakni berupa hasil interviu/wawancara secara langsung dengan tiga anggota POKDARWIS Dewi Kunti, juru kunci Sendang Pituh, tokoh masyarakat, kepala desa setempat, dan masyarakat sekitar Cabean Kunti yang mengetahui tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh. Data yang diperoleh dari data primer ini perlu diolah kembali.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yakni, data yang diperoleh dari buku, majalah, artikel, catatan, buku-buku teori, informasi dari pemerintahan,

dan lainnya (Sujarweni, 2022: 74). Pada penelitian ini sumber data diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa dengan peneliti dari segi objek maupun kajiannya. Peneliti juga menggunakan buku-buku teori yang sesuai dengan kajian penelitian yang digunakan peneliti yakni, ekologi sastra. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber data dari berita yang berkaitan dengan objek penelitian yang diteliti.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang paling penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data ialah suatu proses untuk mendapatkan data-data di lapangan agar penelitian yang dilakukan memberikan manfaat dan menciptakan penemuan yang baru (Choiri, 2019: 58). Dalam sastra lisan teknik pengumpulan data yang digunakan berbeda dengan sastra tulis. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data sastra lisan dilakukan dengan (1) pemotretan, (2) perekam, (3) pengamatan, (4) pencatatan, (5) wawancara, (6) dokumentasi (Muttaqien, 2021: 97). Teknik penelitian yang dilakukan pada penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Pemotretan**

Teknik pemotretan digunakan untuk mengambil gambar yang terkait dengan data penelitian berupa, lokasi penelitian, objek penelitian, prosesi tradisi yang menjadi objek penelitian, informan penelitian, dan proses wawancara. Peneliti mengambil gambar lokasi penelitian di Sendang Pituh, gambar prosesi tradisi *Anggoro Kasih*, gambar informan yang

termasuk dalam penelitian, dan gambar ketika melakukan wawancara dengan informan.

## 2. Perekaman

Teknik perekaman dilakukan untuk mengumpulkan data hasil wawancara berupa rekaman audio. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang telah ditentukan, kemudian direkam dengan alat perekam berupa gawai. Saat merekam harus menyesuaikan suasana. Hindari suasana yang gaduh pada saat merekam agar hasil rekaman bagus.

## 3. Pengamatan

Pengamatan berarti melakukan penelitian langsung di tempat yang menjadi objek penelitian. Proses pengamatan diawali dengan mengidentifikasi lokasi yang akan diteliti. Setelah mengidentifikasi objek penelitian, dilakukan pemetaan sebanyak sehingga diperoleh gambaran umum tujuan penelitian sebanyak. Peneliti kemudian menentukan siapa yang akan dipantau, kapan, untuk berapa lama dan bagaimana. Peneliti dan kemudian memutuskan untuk merekam wawancara (Raco, 2018: 113). Sebelum masuk ke teknik selanjutnya peneliti mengumpulkan data dengan pengamatan ini.

Peneliti melakukan pengamatan di Sendang Pituh, di mana tradisi Anggoro Kasih tersebut dilaksanakan. Selain melakukan observasi di tempat yang menjadi objek penelitian, peneliti juga mengobservasi apa

saja yang nantinya menjadi data penelitian dan narasumber dalam penelitian.

#### 4. Pencatatan

Teknik pencatatan dapat dilakukan bersamaan dengan teknik pengamatan. Teknik ini dilakukan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemukan ketika pengamatan. Selain itu, teknik pencatatan digunakan untuk mencatat data-data informan, mentranskrip hasil wawancara, dan hal lainnya yang dibutuhkan dengan mencatat.

Peneliti mencatat hal-hal penting ketika dilakukannya pengamatan tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh. Mencatat informasi penting yang didapatkan, mencatat istilah-istilah yang berkaitan dengan tradisi *Anggoro Kasih*, dan mencatat data-data informan. Teknik catat ini juga digunakan peneliti untuk mentranskrip hasil wawancara dengan informan.

#### 5. Wawancara

Teknik wawancara merupakan proses pengumpulan data dengan cara tanya jawab dengan satu orang atau lebih. Wawancara perlu dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan hasil yang mendetail dan faktual (Choiri, 2019: 59). Teknik wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pada penelitian ini wawancara dilaksanakan dengan cara keduanya.

Wawancara yang dilakukan secara langsung dengan cara melakukan tanya jawab dengan informan yang telah ditentukan. Informan diberikan

pertanyaan yang sudah disusun oleh peneliti berdasarkan data yang dibutuhkan. Kemudian, wawancara tidak langsung dilakukan melalui telepon apabila ada beberapa informasi dibutuhkan secara cepat dan mendadak.

Wawancara pada penelitian ini ditujukan kepada tiga anggota POKDARWIS Dewi Kunti, juru kunci Sendang Pituh, tokoh masyarakat, kepala desa setempat, dan masyarakat sekitar Cabean Kunti yang mengetahui tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh. Wawancara yang dilakukan yakni seputar tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh yang terdapat eksistensi ekologi sastranya.

#### 6. Dokumentasi

Dokumentasi ini menjadi salah satu bagian yang penting dalam teknik pengumpulan data. Dalam wawancara dokumentasi tidak boleh dilewatkan, jika sampai terlewat maka wawancara yang sudah dilakukan akan menjadi sia-sia. Data dokumentasi dari penelitian ini berupa hasil rekaman wawancara dengan tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh dengan informan yang telah ditentukan. Rekaman wawancara tidak boleh terlewat sedikitpun demi hasil data yang valid dan faktual.

Data dokumentasi selanjutnya berupa rekaman prosesi tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh dari awal hingga akhir prosesi. Tidak hanya berupa rekaman peneliti juga mengambil dokumentasi berupa foto-foto prosesi tradisi ketika berlangsung dan foto-foto ketika sedang melakukan wawancara.

### **E. Teknik Cuplikan Data**

Teknik ini ditujukan untuk pembatasan jumlah dan jenis dari hasil data yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik cuplikan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni, *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* tidak memilih data secara acak (*random sampling*) melainkan bertujuan dikarenakan dalam penelitian kualitatif ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi (Nugrahani, 2014: 101).

Sampel dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara dari beberapa informan yang sudah ditentukan. Informan tersebut nanti akan menjadi sumber data pada penelitian ini. Informan mengetahui tentang tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh mulai dari sejarahnya hingga proses tradisinya. Selain itu, informan juga mengetahui tentang petirnaan Sendang Pituh yang menjadi lokasi tradisi tersebut digelar. Adapun informan yang dipilih yakni, tiga anggota POKDARWIS Dewi Kunti, juru kunci Sendang Pituh, tokoh masyarakat, kepala desa setempat, dan masyarakat sekitar Canean Kunti yang mengetahui tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh.

### **F. Teknik Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, setiap penelitian harus memenuhi empat kriteria keabsahan data penelitian, yaitu keteralihan, kepastian, kepercayaan, dan kebergantungan (Ismawati, 2012: 14). Setelah peneliti memperoleh data, kemudian data tersebut dibandingkan dan dicek agar lebih jelas. Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan ialah meningkatkan ketekunan dan menggunakan bahasa referensi.

### 1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan diartikan bahwa, melakukan sebuah pengamatan dengan cermat dan berkesinambungan (Sugiyono, 2019: 367). Pada penelitian ini, dilakukan pengamatan secara cermat dan berkelanjutan. Pengamatan secara cermat dilakukan dengan cara melakukan observasi pada tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh dan melakukan wawancara secara cermat, teliti, dan berulang. Selain itu, peneliti mengambil dan mencatat data yang penting setelah dilakukan observasi dan wawancara yang termasuk pada eksistensi ekologi sastra sehingga data dapat tersusun dengan sistematis. Setelah meningkatkan ketekunan, peneliti memeriksa secara berulang data sehingga tidak terjadi kesalahan. Maka dari itu, peneliti dapat memberikan penjelasan dari gambaran data ekologi sastra tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh dengan akurat dan sistematis.

### 2. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi merupakan pendukung untuk membuktikan data yang telah peneliti temukan (Sugiyono, 2019: 370). Bahan referensi tersebut, yakni buku, skripsi terdahulu, artikel jurnal, dan data lainnya yang membahas tentang ekologi sastra. Dengan menggunakan bahan tersebut, penelitian dapat menjadi kuat sehingga hasil yang didapatkan dapat dipercaya kebenarannya.

## G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah kegiatan yang mengacu pada tinjauan sistematis atau pengujian yang dilakukan untuk mengklasifikasikan data. Analisis data kualitatif merupakan upaya bekerja dengan data, membaginya menjadi unit-unit yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, mengidentifikasi apa yang penting dan apa yang sedang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dibagikan dengan orang lain (Moloeng, 2018: 247).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan ekologi sastra. Endraswara (2016: 17) menjelaskan, dalam meneliti ekologi sastra, kasus akan digiring pada hubungan sastra, manusia, dan lingkungannya. Kemudian, pada penelitian ekologi sastra mengangkat kasus sastra dengan lingkungan disekitarnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan data menjadi ekologi alam dan ekologi budaya. Ekologi alam yang diklasifikasikan menjadi sikap hormat dengan alam, sikap tanggung jawab dengan alam, sikap solidaritas pada alam, sikap kasih dan sayang pada alam, dan sikap tidak merugikan lingkungan alam. klasifikasi tersebut juga termuat dalam teori prinsip etika lingkungan hidup A Sonny Keraf. Pada ekologi budaya unsur kebudayaan dibagi menjadi tujuh, yaitu nilai, kepercayaan, norma dan sanksi, simbol, teknologi, kesenian, dan bahasa.

Untuk mempersatukan data yang berkaitan dalam analisis ekologi sastra tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh, peneliti menggunakan teknik analisis data Spradley (dalam Sugiyono, 2019: 330). Langkah-langkah analisis yang

perlu dilakukan yakni analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural.

#### 1. Analisis Domain

Pada langkah penelitian kualitatif ini, analisis domain umumnya berfungsi untuk menghasilkan mengenai gambaran umum mengenai suatu objek penelitian yang dipilih dan belum pernah diketahui (Sugiyono, 2019: 332). Analisis ini masih dangkal dan belum mendalam, namun sudah ditemukan domain atau situasi sosial yang diteliti.

Mulanya, peneliti mengumpulkan berbagai data yang berkaitan sehingga dapat menemukan gambaran umum mengenai tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh Desa Cabean Kunti, Cepogo, Lereng Gunung Merapi. Setelah seluruh data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya akan melakukan pengamatan pada data yang sudah diklasifikasikan untuk membuat kesimpulan awal. Kemudian, peneliti merancang susunan pendoman untuk melakukan wawancara agar dapat menyelaraskan dari kesimpulan awal.

#### 2. Analisis Taksonomi

Setelah dilakukannya analisis domain, maka domain yang telah dipilih ditetapkan sebagai fokus penelitian dan perlu diperdalam dengan melakukan pengumpulan data di lapangan. Pengamatan terus dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sugiyono (2019: 339) menjelaskan, analisis taksonomi merupakan analisis pada data yang telah terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan.

Pada penelitian ini, peneliti mengamati secara mendalam mengenai tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh Desa Cabean Kunti, Cepogo, Lereng Gunung Merapi yang terfokus pada eksistensi ekologi sastra yang menonjol di dalamnya. Selanjutnya, setelah menemukan gambaran tentang eksistensi ekologi sastra di dalam prosesi tradisi *Anggoro Kasih*, peneliti melanjutkan teknik analisis dengan wawancara yang telah dirancang untuk menambah beberapa pertanyaan untuk menyelaraskan dengan temuan peneliti.

### 3. Analisis Komponensial

Tahap analisis taksonomi menguraikan domain yang telah dijadikan fokus penelitian. Dengan analisis komponensial, analisis dilakukan untuk mengorganisasikan perbedaan yang kontras pada data temuan. Data ini diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019: 342).

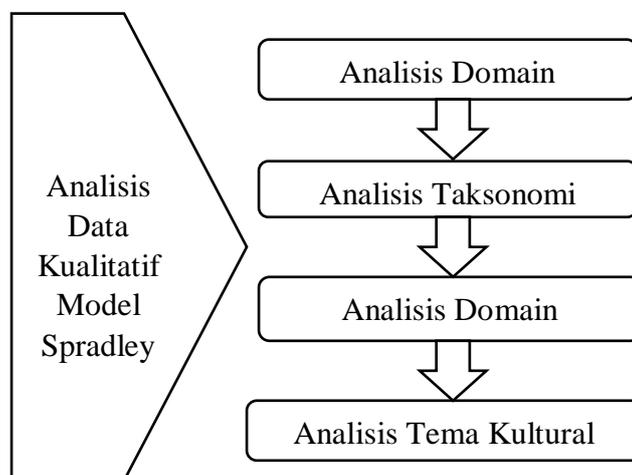
Data dari observasi berupa mengamati langsung pada tempat di mana tradisi *Anggoro Kasih* berlangsung. Selanjutnya, wawancara lanjutan dengan para pelaku tradisi, warga sekitar lingkungan tradisi, dan orang-orang yang mengetahui tradisi tersebut. Dokumentasi juga dilakukan dengan merekam prosesi tradisi *Anggoro Kasih* dari dimulai hingga selesai.

### 4. Analisis Tema Budaya

Menurut Faisal (dalam Sugiyono, 2019: 342) tahap analisis ini, merupakan upaya untuk menemukan “benang merah” yang

mengintegrasikan lintas domain yang ada. Setelah “benang merah” didapatkan dari analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, tahap selanjutnya yakni disusun sebuah konstruksi sosial/objek penelitian yang terang.

Pola dan gambaran tertentu yang telah diidentifikasi digabungkan dan diolah sedemikian rupa sehingga menciptakan gambaran lengkap dari seluruh data yang dikumpulkan. Informasi mengenai tradisi *Anggoro Kasih* seperti prosesi dan hal-hal yang terdapat eksistensi ekologi sastra, akan dikaitkan dengan relevansi dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah. Untuk memastikan kebenarannya dapat melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hingga pada tahap akhir, yakni menarik kesimpulan dari “benang merah” yang ditemukan.



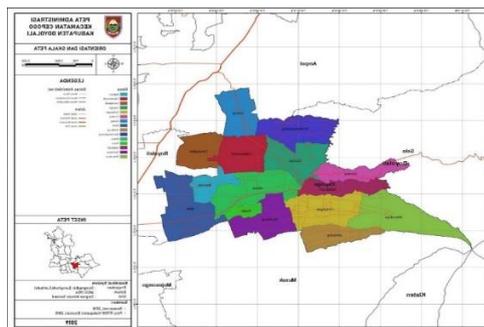
**Gambar 3.1** Macam-Macam Analisis Data Kualitatif Spradley (Sugiyono, 2019: 333).

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Data

#### 1. Prosesi Tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh Desa Cabean Kunti Cepogo Lereng Gunung Merapi

Tradisi *Anggoro Kasih* merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan di Desa Cabean Kunti. Desa Cabean Kunti termasuk salah satu desa yang berada di Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Desa Cabean Kunti merupakan salah satu dari 15 Desa yang ada di Kecamatan Cepogo. Desa Cabean Kunti sendiri terdiri dari 10 dukuh, yakni Dukuh Balong, Dukuh Sidotopo, Dukuh Sidorejo, Dukuh Lerep, Dukuh Kunti, Dukuh Cabean, Dukuh Gajihan, Dukuh Ngargosari, Dukuh Rejosari, dan Dukuh Watu Penganten. Desa Cabean Kunti terletak kurang lebih 4,3 kilometer dari Kecamatan Cepogo.



Sumber: Peta Administrasi Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali  
**Gambar 4.1** Peta Wilayah Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali

Kecamatan Cepogo terletak di antara lereng Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Kecamatan Cepogo merupakan wilayah yang cukup makmur dan subur. Kecamatan Cepogo yang makmur ini terkenal akan hasil sayur-mayur yang cukup melimpah, di Kecamatan Cepogo sendiri

terdapat pasar khusus untuk menjual sayur hasil petani lokal. Banyak masyarakat Kecamatan Cepogo yang bekerja sebagai petani sayur. Selain sayur-sayuran Kecamatan Cepogo juga dikenal dengan tempat kerajinan tembaga yang beragam, dan peternakan sapi yang maju. Mayoritas masyarakat di Kecamatan Cepogo selain menjadi petani sayur juga bekerja sebagai perajin tembaga, peternak, dan pekerjaan lainnya.

Desa Cabean Kunti yang merupakan bagian dari Kecamatan Cepogo, tidak jauh berbeda dengan Kecamatan Cepogo yang makmur dan subur. Untuk kebutuhan sehari-hari, daerah di Desa Cabean Kunti ini masyarakatnya bekerja sebagai petani sekitar 80% dan sisanya dengan pekerjaan yang lain. Tidak hanya sekedar bertani, masyarakat Desa Cabean Kunti juga memanfaatkan hasil alam dan memiliki beberapa pekerjaan sampingan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Kepala Desa Desa Cabean Kunti Bapak CM sebagai berikut.

*“Untuk kehidupan sehari-hari, rata-rata daerah sini itu sebagai petani sekitar 80%....”* (HW/KD/CM/170323)

*“Yang jelas itu ya, dadi rata-rata dari sawah selain itu ya ternak. Dadi ketika ada pertanian, rata-rata setiap rumah itu hampir semuanya ternak, ning ada yang nyambi dengan usaha misale dagang dan yang lain”* (HW/KD/CM/17032023)

Pekerjaan sampingan yang dilakukan masyarakat Desa Cabean Kunti bermacam-macam. Pekerjaan sampingan tersebut diantaranya ada peternak, pedagang, pengusaha kecil, sebagai perajin pernak-pernik, perajin tembaga, dan juga home industri. Setiap dukuh di Desa Cabean Kunti masyarakatnya memiliki pekerjaan sampingan yang sudah tertata.

Dukuh Balong yang mayoritas masyarakatnya memiliki UMKM usaha home industri membuat makanan ringan. Untuk Dukuh Sidotopo mayoritas masyarakatnya banyak yang ternak sapi, perajin pernak-pernik, dan perajin tembaga. Ada juga yang membuat kerajinan dari Dukuh Kunti dan Dukuh Sidorejo. Dukuh lain yang ada juga yang memiliki UMKM keranjang, dan tembakau yakni Dukuh Rejosari. Dukuh Watu Penganten yang mayoritas masyarakat memiliki sampingan membuat keranjang ayam dan lidik. Kemudian, Dukuh Ngargosari yang mayoritas masyarakatnya membuat kerajinan atau peralatan dari tembaga. Terakhir Dukuh Gajihan yang mayoritas masyarakatnya bekerja sampingan di proyek. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Kepala Desa Cabean Kunti Bapak CM sebagai berikut.

*“Dadi ketika ada pertanian, rata-rata setiap rumah itu hampir semuanya ternak, ning ada yang nyambi dengan usaha misale dagang dan yang lain. Tapi fokusnya itu di pertanian. Tapi untuk ternaknya dan lain usaha kecil kecilan kan semuanya samben. Ada juga yang sebagian dukuh itu kalo sini kan sepertinya apa ya? Daerah itu sudah tertata. Misalnya dukuh mbalong, di sana itu banyak umkm makanan kecil itu rata-rata selain tani itu umkmnya hampir 1 dukuh itu pengrajin atau industri makanan kecil. Untuk dukuh yang lain misalnya untuk dukuh sidotopo, selain tani itu rata-rata dagang sapi kemudian itu pernak-perniknya, dan juga usaha tembaga dan yang lain. Untuk dukuh yang lain itu pembuat kerajinan itu Kunti dan juga Sidorejo. Kemudian UMKM yang lain misalkan membuat keranjang, tembakau, itu rejosari. Nek yang membuat keranjang ayam dan lidik itu, lidik itu untuk tembakau itu daerah watu penganten. Kemudian nek ngargosari itu selain tani itu kebanyakan membikin kerajinan tembaga, namanya usahanya itu alumunium sing gawe-gawe peralatan dari alumunium. Kemudian ada gajian itu rata-rata bekerja neng nggon proyekan, dadi kaya sudah tertata sudah berklaster-klaster tersendiri gitu. Selain tani, rata-rata sampingannya seperti itu.” (HW/KD/CM/170323)*

Data HW/KD/CM/170323 menunjukkan keadaan masyarakat Desa Cabean Kunti yang pekerja keras. Masyarakat Desa Cabean Kunti tidak hanya bergantung dari pekerjaan utama, masyarakat Desa Cabean Kunti juga memiliki berbagai pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu, masyarakat Cabean Kunti juga memanfaatkan hasil alam disekitarnya.

Masyarakat Desa Cabean Kunti yang dikenal sebagai pekerja keras, masyarakatnya juga memiliki hubungan yang cukup baik dalam kehidupan sosialnya. Dilihat dari kondisi sosial budayanya masyarakat Desa Cabean Kunti dikenal memiliki jiwa gotong royong yang tinggi. Jiwa gotong royong tersebut dilihat dari bagaimana masyarakat masih sangat melestarikan kebudayaan dan tradisi yang ada di wilayah Desa Cabean Kunti. Hal itu sesuai dengan pernyataan Kepala Desa Cabean Kunti Bapak CM sebagai berikut.

*“Jadi sosial budayane masih erat dan rasa kegotong royonganipun masih tinggi. Budaya semua yang ada di sini rata-rata itu masih dipegang erat, betuk-betul masih di uri-uri.”*  
(HW/KD/CM/170323)

Masyarakat Desa Cabean Kunti yang masih sangat melestarikan tradisi dan budaya ini menunjukkan bahwa wilayah Desa Cabean Kunti masih banyak budaya dan tradisi Jawa yang beragam. Tradisi tersebut diantaranya seperti *sadranan*, *mreti deso* (bersih dusun), *mitoni*, peringatan 40 harian kematian, *nyatus*, *nyewu*, dan masih banyak lainnya. Mereka melestarikan tradisi-tradisi tersebut dengan tujuan agar tradisi tersebut tidak hilang ditelan zaman yang semakin berkembang dan

menghargai bentuk-bentuk peninggalan dari nenek moyang masyarakat Desa Cabean Kunti. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kepala Desa Cabean Kunti Bapak CM sebagai berikut.

*“Yang lain itu misalnya kemarin ada sadranan setiap setahun sekali.”*

*“Kemudian setiap tahun itu masih ada yang namanya bersih dusun. Utowo dijenengke mreti deso kalo di sini. Mreti deso iku berasal dari kata memetri, memetri iku nguri-uri.nguri-uri desone”*

*“Selain itu masih ada kegiatan setiap taunan itu adanya ulang taun Desa Cabean Kunti”*

*“Nah itu mengenai tentang adat-adat Jawa yang masih ada di sini termasuk wong mitoni, itukan adat Jawa dari dulu. Wong sing dijenengke meninggal 40 hari ataupun 100 hari dan yang lain kemudian ya banyaklah mbak” (HW/KD/CM/170323)*

Keberagaman tradisi yang masih dilestarikan masyarakat Desa Cabean Kunti ini dapat memberikan dampak baik bagi masyarakatnya. Seperti dari tradisi *Sadranan* yang dapat memperkuat silaturahmi antar masyarakat . Tradisi *mreti deso* atau bersih dusun yang berarti *nguri-uri* desanya agar terus terawat dan mengingatkan perjuangan para pendahulu sehingga desa tersebut ada, dengan cara dibersihkan dan diadakan syukuran. selain itu seperti tradisi *mitoni*, *nyewu*, *nyatus*, dan tradisi lainnya yang memberikan dampak baik bagi masyarakat yang masih melestarikannya.

Tradisi *Anggoro Kasih* yang menjadi salah satu tradisi yang sangat menonjol di masyarakat Desa Cabean Kunti. Tradisi ini dilakukan untuk membersihkan petirtaan Sendang Pituh yang berada di Desa Cabean Kunti, Cepogo, Boyolali. Sendang Pituh ini merupakan situs peninggalan nenek moyang masyarakat Desa Cabean Kunti.



Sumber: Foto Petirtaan Sendang Pituh Detik.com

**Gambar 4.2 Foto Petirtaan Sendang Pituh Desa Cabean Kunti**

Sendang yang lingkungannya lengkap dengan bebatuan di sekitar dan juga pohon-pohon yang masih rindang. Sendang Pituh ini juga dilewati aliran sungai Kunti dipinggirnya. Selain itu, juga terdapat beberapa saung yang dapat digunakan untuk sekedar duduk menikmati keasrian lingkungan Sendang Pituh.

Sendang Pituh terdapat 7 petirtaan, yakni Sendang Jangkang, Sendang Sidotopo, Sendang Palerepan, Sendang Panguripan, Sendang Lanang, dan Sendang Keputren, yang terakhir Sendang Kamoksan atau Kesucian. Petirtaan ini berada di 3 dukuh yang berbeda, yakni Dukuh Kunti, Dukuh Cabean, dan Dukuh Balong. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Juru Kunci Sendang Pituh Bapak MA sebagai berikut.

*“Untuk pelestarian dari masyarakat nggih, niku yang pertama kami melestarikan dengan istilahnya nguri-nguri adat. Yang kalau masyarakat di sekitar sini menyebutnya dengan istilah Anggoro Kasih” (HW/JS/MA/150323)*

*“Oh nggih, kalo Kalo Sendang Pituh sendiri berada di tiga dukuh. Yang pertama Cabean ada tiga sendang, Dukuh Kunti tiga sendang, dan Dukuh Mbalong itu ada satu sendang. Yang di mana sendang niku terdiri dari tujuh buah sendang, yang pertama sendang Jangkang, kemudian yang kedua sendang*

*Pertapan, yang ketiga sendang Palerepan, yang keempat sendang Lanang, yang kelima sendang Panguripan, yang keenam sendang keputren, yang ketujuh sendang kasucian atau sendang kamoksan.” (HW/JS/MA/150323)*

Petirnaan yang berjumlah tujuh sendang ini menggambarkan bagaimana proses kehidupan atau perjalanan hidup manusia. Jadi bertahap dimulai dari sendang yang paling pertama yakni Sendang Jangkang dan bersambung hingga sendang yang terakhir. Makna-makna dari setiap Sendang Pituh ini juga dapat memberikan pembelajaran bagi manusia yang hidup.

#### a. Sendang Jangkang



Sumber: Dokumen Pribadi

#### **Gambar: 4.3 Foto Sendang Jangkang**

Sendang Jangkang ini merupakan sendang yang pertama di Sendang Pituh. Namanya berasal dari *panjongko*, sendang yang berada di bawah pohon jangkang yang sudah ada selama ratusan tahun. Merujuk dari namanya, makna Sendang Jangkang ini menurut orang Jawa, orang yang hidup itu memiliki cita-cita, memiliki keinginan, dan kemauan. Cita-cita, keinginan, dan kemauan tersebut harus ada wujud untuk melakukannya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Ketua POKDARWIS Dewi Kunti Bapak S sebagai berikut.

*“Terus kalo diawali seperti yang saya matur tadi, terkait dengan gambaran kehidupan. Itukan gini, namanya diawali sendang panjangko. Itu sebenarnya ada yang mengatakan sendang jangkang karena disitu terletak dibawah pohon jangkang yang sudah ratusan tahun lah, memang udah besar gitu. Ning kalo kita merujuk ke namanya, sendang panjangko niku nek soko wong jowo, wog urip kui kan due cita-cita, panjangko, kecarepan. Nah, disitu nek enten mrikukan wong urip nikukan mesti ndue panjangko, ndue carep, ndue cita-cita. Terus nek ndue cita-cita kui diteruske. Ndueni cita-cita kui kan kudu enek kelakone cita-cita ki tetep nganggo tirakatan utowo nganggo usaha.” (HW/KP/S/240223)*

Dilihat dari gambar 4.3 Sendang Jangkang terlihat bangunan yang masih alami dan belum mengalami pemugaran. Airnya jernih dan dikelilingi oleh bebatuan disekitarnya. Sendang Jangkang ini tidak mengalami pemugaran seperti sendang yang lainnya karena hanya terdiri dari 1 buah batu yang ada disekitarnya. Sendang ini tidak dilakukan pemugaran karena sebuah batu tidak bisa mewakili 1 buah bangunan. Hal ini sesuai dengan pendapat Juru Kunci Sendang Pituh Bapak MA sebagai berikut.

*“Untuk sendang jangkang, sendang jangkang niku tinggal sebuah batu yang ukurannya panjang 120, tebal 12 cm, dan lebarnya 38 cm. Jika dilakukan pemugaran sangat tidak mungkin untuk dipugar, karena Cuma ada satu buah batu. Sebuah batu tidak bisa mewakili sebuah bangunan.” (HW/JS/MA/150323)*

#### **b. Sendang Sidotopo**

Sendang kedua, yakni Sendang Sidotopo. Sendang Sidotopo ini menurut Jawanya itu *sido*, *sido* itu artinya jadi. Makna Sendang Sidotopo merupakan lanjutan dari Sendang Jangkang. Dari gambar 4.4

menunjukkan Sendang Sidotopo memiliki bentuk bangunan yang berbeda dengan Sendang Jangkang. Bangunannya cukup besar dan terdiri dari kolam tunggal dengan bentuk khas candi-candi era mataram kuno.



Sumber: Dokumen Pribadi

**Gambar: 4.4 Foto Sendang Sidotopo**

Dilihat dari gambar 4.4, bangunan Sendang Sidotopo tidak terdapat relief, namun terdapat 5 kemuncak yang ada di atas bangunan dindingnya. Sendang Sidotopo memiliki makna yang menjadi cita-cita, keinginan, dan kemauan tersebut harus diwujudkan dengan usaha. Diusahakan dengan bagaimanapun caranya agar hal tersebut dapat terwujud. Usaha yang dilakukan dengan cara yang baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pokdarwis Dewi Kunti Bapak S sebagai berikut.

*“Terus nek niku sampai di sendang sidotopo itukan yang namanya orang hidup itu setelah mempunyai cita-cita, perlu ditirakati. Nek wong jowo yo dikandakke topo niku wau. Terus setelah kita tirakat, nggeh to.”*  
(HW/KP/S/240323)

**c. Sendang Palerepan**

Setelah cita-cita, keinginan, dan kemauan tersebut diusahakan perlu adanya pengendalian diri dari manusia tersebut. Pengendalian diri atau

hawa nafsu ini merupakan makna dari Sendang Palerepan. Sendang Palerepan ini adalah sendang urutan ketiga di Sendang Pituh.



Sumber: Dokumen Pribadi

**Gambar: 4.5 Foto Sendang Palerepan**

Arti dari palerepan ini berasal dari kata lerep yang maknanya menentramkan, yakni menentramkan hati manusia itu sendiri. Menata bagaimana alur yang baik dalam mengusahakan akan senantiasa terjaga hawa nafsunya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Juru Kunci Sendang Pituh MA dan ketua POKDARWIS Dewi Kunti Bapak S sebagai berikut.

*“Kemudian apabila kita sudah mendapatkan ilmu yang memadai tahap selanjutnya yakni mengendalikan diri atau hawa nafsu, nah ini yang digambarkan dengan sendang palerepan” (HW/JS/MA/150323)*

*“Terus setelah kita tirakat, nggeh to. Tekan nggon sendang palerepan, dilerepke, dileremke, iki corone sakwise wong tirakat niku digoreng. Iki coro ngilmu sing tak tompo ning sakjerone neng tirakat iku opo, lakune opo, enten mriku digolei sik lakune pie” (HW/KP/S/240323)*

Dilihat dari gambar 4.5, bangunan kolam petirnaan Sendang Palerepan ini cukup indah. Di atas bangunan dindingnya juga terdapat 5 kemuncak dan hiasan antefiks. Didindingnya terlihat ukiran berbentuk

bunga-bunga dan relief manusia. Relief manusia pada dinding Sendang Palerepan ini merupakan bentuk laki-laki dan perempuan, bagian kiri relief manusia yang menunjukkan laki-laki sedangkan kanan menunjukkan relief perempuan.

#### d. Sendang Lanang



Sumber: Dokumen Pribadi

#### **Gambar: 4.6 Sendang Lanang**

Sendang Lanang merupakan sendang keempat dari Sendang Pituh.

Sendang Lanang sendiri diartikan sebagai sendang yang perwira, yang mana banyak orang memanfaatkan Sendang Lanang untuk ritual pengambilan hajat oleh masyarakat yang memiliki keyakinan atau kepercayaan tertentu. Sendang Lanang ini juga memiliki panggilan lain, yakni Sendang Kaprawiran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan masyarakat disekitar Sendang Pituh Bapak M sebagai berikut.

*“Terus leng nomor sekawan niku diwastani utawa diarani sendang kaprawiran. Kaprawiran meniko, nggih tiyang niku gampilane mboten mung mburu, naming nggih kedah njagi nama naike ipun.” (HW/MSSP/M/280323)*

Sendang Lanang sendiri terdiri dari bebatuan yang masih alami. Sendang ini tidak mengalami pemugaran seperti sendang yang lain, dikarenakan hanya terdiri dari bebatuan dan mata air yang muncul di

bawah pohon kecil yang cukup untuk melindungi Sendang Lanang. Meskipun hanya terdiri dari bebatuan, mata air masih muncul dengan jernih dan baik.

#### e. Sendang Keputren



Sumber: Dokumen Pribadi

**Gambar: 4.7 Sendang Keputren**

Setelah Sendang Lanang, terdapat Sendang Keputren. Sendang Keputren ini dapat dikatakan sendang yang paling besar dan paling luas dilihat dari bangunannya. Sendang ini dimaknai sebagai lambing, bahwa laki-laki pasti akan didampingi oleh seorang wanita.

Sendang Keputren ini juga memiliki makna yang unik. Dulunya sendang ini digunakan sebagai sarana untuk mandi putri raja zaman dahulu. Hal ini berdasarkan pendapat dari Kepala Desa Cabean Kunti Bapak CM sebagai berikut.

*“Terus ada lagi yang namanya Sendang Keputren. Sendang Keputren itu kalo zaman dulu itu untuk mandi para-para yang namanya putri-putri raja. Jadi ketika dari Sendang yang Keputren niku, secara kesakralannya siapa yang mandi ataupun cuci muka ataupun berkepentingan di situ biasane awet enom, nah niku” (HW/KD/CM/170323)*

Dari kutipan (HW/KD/CM/170323) Sendang keputren ini dianggap memiliki kesakralan. Orang-orang yang mandi di Sendang Kaputren dipercaya akan lebih awet muda.

#### f. Sendang Penguripan



Sumber: Dokumen Pribadi

**Gambar 4.8 Sendang Penguripan**

Sendang berikutnya yaitu sendang yang kelima, Sendang Penguripan. Sendang ini juga memiliki keunikannya sendiri. Sendang ini dikatakan sebagai sendang yang airnya paling melimpah. Air yang melimpah ini dapat mencukupi kebutuhan air masyarakat dari berbagai daerah, bahkan saat musim kemarau pun airnya tidak surut.

Sendang Panguripan ini untuk ukurannya cukup kecil dibanding dengan sendang yang lain. Air dari Sendang Panguripan ini pernah diteliti dari Dinas Kesehatan dan hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa pH air dari Sendang Panguripan 7,8 lebih besar dari air minum AQUA. Jadi air dari Sendang Panguripan ini selain begitu deras, airnya juga bersih dan steril. Banyak warga atau masyarakat sekitar yang biasa meminum air langsung dari Sendang Panguripan tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Kepala Desa Cabean Kunti Bapak CM sebagai Berikut.

*“Dilanjut lagi masih ada Sendang Panguripan, sendang ini lain daripada yang lain karena pada saat ini sudah kecukupan airnya, pada zaman dulu itu sebelum orang-*

*orang itu mengambil air secara langsung ke rumah-rumah itukan ngambilnya langsung dari sana. Sendang Panguripan ini dulu diambil sampai dari beberapa daerah, satu Cabean Kunti, dua Nggubug, tiga Candi, dan yang lain. Itu desa-desa yang lain. Tetapi untuk musim kemaraupun air itu tidak pernah sekalipun berkurang sedikitpun. Jadi walaupun seberapa orang yang ngambil air di disitu, ndak pernah berkurang airnya. Jadi tetep saja segitu. Padahalkan secara ukuran cuman satu meter persegi, tapi untuk air itu ndak pernah surut sampai saat ini. Malah ketika kemarin dari dinas kesehatan itu mengambil sampel itu bahwasannya untuk Ph nya itu 7,8 melebihi dari AQUA, kalo AQUA kan 7.3. ketika minum air itu seakan betul-betul memang steril sekali, jadi banyak yang mengambil air di situ langsung diminum.” (HW/KD/CM/170323)*

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana Sendang Panguripan yang ajaib dan memiliki banyak manfaat. Dilihat dari gambar 4.7 terlihat Sendang Penguripan yang memiliki tampilan yang sederhana. Bangunannya terdiri dari bebatuan andesit yang ditata mengelilingi Sendang.

**g. Sendang Kamoksen/Kesucian**



Sumber: Dokumen Pribadi

**Gambar: 4.9 Sendang Kamoksen atau Sendang Kesucian**

Sendang Kesucian ini terdapat 2 bilik atau dua ruangan dapat dilihat dari gambar 4.8. Sendang yang cukup berbeda dengan sendang-sendang

yang lain karena memiliki dua bilik bangunan. Sendang Kesucian ini memiliki makna tentang seseorang yang sudah menggapai segala hal disempurnakan dan mereka kembali kepada-Nya dengan keadaan yang suci. Sendang ini sama sakralnya dengan sendang-sendang yang lain dan sangat dijaga oleh masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Juru Kunci Sendang Pituh Bapak MA sebagai berikut.

*“Kemudian sendang yang terakhir, sendang kesucian atau sendang kamoksan menggambarkan bahwa seseorang akan kembali kepada sang Khalik dalam keadaan yang suci.” (HW/JS/MA/150323)*

Tujuh sendang yang sudah ada sejak lama ini sangat disakralkan oleh masyarakat Desa Cabean Kunti. Situs yang banyak manfaatnya bagi masyarakat di sekitarnya ini termasuk cagar budaya yang dilindungi. Jadi masyarakat harus memiliki kesadaran akan perlindungan dengan Sendang Pituh.

Berdasarkan data dari Balai Cagar Budaya, petirtaan Sendang Pituh ini dibangun pada abad ke 8-10 M yang mana waktu itu ada prabu yang berkuasa, yakni Prabu Diahwawa. Dulunya petirtaan berfungsi sebagai sumber kehidupan, tempat beristirahat, tempat peribadatan, tempat pengasingan, dan juga tempat sakral untuk orang-orang dengan istilahnya mencari ilmu dalam. Hal tersebut berdasarkan dari pernyataan Juru Kunci Sendang Pituh Bapak MA sebagai berikut.

*“Kalo itu gini mbak, untuk nopo nggih, berdasarkan dari data yang kami terima dari kantor Balai Pelestarian Kebudayaan sekarang, kalau yang sebelum masuk BPK kan eee balai pelestarian Cagar Budaya nggih, itu bahwa yang pertama sendang ini di bangun abad ke 8-10 M di mana waktu itu yang*

*berkuasa niku Prabu Diahwawa, kemudian untuk fungsinya sendiri bahwa yang pertama, di mana ada sumber air di situlah ada sumber kehidupan. Yang kedua, petirtaan tersebut digunakan untuk peribadatan. Yang ketiganya digunakan untuk eeeee, nopo niku, menawi sakniki niku kados refreshing kan ngoten. Yang keempat yakni dulunya pernah digunakan untuk tempat pengasingan. Dan yang kelima terakhir niku, eeee untuk kegiatan-kegiatan yang lain, misalkan kegiatan spiritual ataupun nopo, istilahipun menawi sakniki kan ngluruh ilmu roso kan ngoten” (HW/JS/MA/150323)*

Sendang Pituh yang masih dianggap masyarakat masih sakral ini memiliki larangan yang harus dipatuhi oleh masyarakat sekitar. Larang berupa hal-hal yang jika dilakukan diyakini akan menimbulkan bahaya. Namun tidak sedikit dari masyarakat sekitar yang merasa jika larangan tersebut hanya mitos dan cerita bohong semata. Ada juga masyarakat lain yang menyakini jika larangan ini dibantah dan tetap dilakukan, masyarakat yang melanggar bisa diganggu oleh makhluk-makhluk penghuni Sendang Pituh, menjadi gila, dan kehilangan kesadaran.

Larangan yang ada di Sendang Pituh, yakni tidak boleh menggunakan pakaian atau baju yang bermotifkan Gadung Melati. Motif ini diyakini sebagai pakaian kebesaran dari penunggu alam gaib di Sendang Pituh. Begitu juga untuk wanita, tidak diperbolehkan hanya memakai kemben dengan motif yang sama. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Masyarakat di Sekitar Sendang Pituh Bapak M sebagai berikut.

*“Nek jaman rumiyin niku larangane sing penting mboten mbeto namine niku iket gadung melati, kaliyan mboten kemben niku nak tiyang setri nggeh sing gadung melati. Niku ageman kebesaran penunggu sendang” (HW/MS/M/250323)*

*“Nggih niku sing mboten nindakake tiyang mboten supados, tiyang mboten, nggagas, utowo tiyang sing nyepeleke niku bahaya. Katah sing nggih edan, enten sing langsung ambruk,*

*coro jaman sak niki diarani stres, enten sing semapat ngoten, nggeh kesurupan kadang” (HW/MS/M/250323)*

Masyarakat Desa Cabean Kunti juga memiliki batasan dalam memanfaatkan air di Sendang Pituh. Larangan dan batasan ini dilakukan guna untuk menjaga kelestarian dari Sendang Pituh sendiri. Sumber kehidupan yang tetap asri dan lestari maka keberlanjutan hidup dapat terjamin dengan baik. Sendang Pituh yang menjadi salah satu sumber kehidupan yang begitu penting ini juga dilestarikan masyarakat Desa Cabean Kunti melalui Tradisi Anggoro Kasih.

*Anggoro Kasih* ini berasal dari bahasa Kawi. Anggoro yang berarti Selasa dan Kasih yang berarti Kliwon. Jadi *Anggoro Kasih* ini merupakan bentuk syukuran yang melestarikan lingkungan alam di Sendang Pituh. Tradisi ini sudah ada sejak lama dan merupakan warisan dari nenek moyang yang terus dilestarikan sejak lama hingga sekarang. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ketua Pokdarwis Dewi Kunti Bapak S sebagai berikut.

*“Makna Anggoro Kasih, Anggoro iku kan bahasa Jawa nek diarani boso Kawi. Anggoro i kan hari seloso, Kasih iku kliwon. Dadi nek diarani Anggoro Kasih iku SelasaKliwon. Lah, diawali dari SelasaKliwon itu kan silsilah e eneng acara coro jenenge kenduren, tasyakuran, ngeresiki sendang itu mpun dari nenek moyang mbak. Kulo dewe men mboten ngerti, niku awal mulanipun mulane kapan, taun berapa, itu saya ndak tau.” (HW/KP/S/240323)*

Tradisi *Anggoro Kasih* dilakukan setiap selapan atau 35 hari sekali.

Dalam *Anggoro Kasih* terdapat beberapa prosesi harus dilakukan setiap selapannya. Prosesi dari tradisi *Anggoro Kasih* sendiri dimulai dengan tirakatan, nawu sendang, kirab ambengan kembul bujono. Tirakatan

dilakukan pada malam hari, pada malam *Selasa Kliwon*, dilanjut dengan *nawu sendang* di pagi hari dan kirab *ambengan kembang bujono* di siang hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Kepala Desa Cabean Kunti Bapak CM sebagai berikut.

*“Jadi diadakan setiap Selasa kliwon atau setiap selapan sekali dimulai malamnya, sebelum hari selosony melaksanankan tirakatan. Intinya semua mempunyai kepentingan dan juga adanya mempunyai hajatan sendiri. Apa yang dihajatkan itu, nek rata-rata mereka melaksanankan kalau di sini ya dijenengke mujahadah. Mungkin ketika pas ada 2 bulan sekali, malamnya itu diadakan wayangan. Wayangan itu dilaksanakan untuk tirakatan biar apa, intinya ben betah ngantek esuk dan juga nguri-uri budaya wayang. Nah, budaya wayang itu sendiri kalo di sini tidak nggaya. Niku masalahe nopo, itu paguyuban dari dalang-dalang itu mengadakan kegiatan di sini sing tujuane yo ngalap berkah, itu mulai dari malamnya. Kemudian paginya, itu jam 5 sampai sekitar jam 7 itu namanya kalau di sini itu nawu sendang. Utawa jenengane kui nawu sumur, hal yang ada di kali kunti. jadi membersihkan daerah sekitar sendang dan juga ngeresiki sendang itu sendiri, Sendang Pituh itu. Semua warga se Desa Cabean Kunti yang menggunakan sumber yang dari Sendang Pituh itu. Semuanya dibersihkan secara bersama-sama.”(HW/KD/CM/170323)*

*“Nah, setelah itu sekitar jam 12 kita laksanakan namanya budaya sing dijenengke kembang bujono, kirab ambengan. Itu dilaksanakan setiap selapan sekali, namanya kita itu shadaqahan sing diwujudke ambengan.” (HW/KD/CM/170323)*

Tradisi *Anggoro Kasih* yang ditujukan untuk melestarikan lingkungan Sendang Pituh ini terus dilestarikan dengan tujuan yang baik. Tujuannya agar Sendang Pituh tetap terjaga dan dapat terus memberikan manfaat bagi masyarakat yang lebih luas. Dengan begitu masyarakat terus bergotong royong dan bekerja sama untuk melestarikan tradisi *Anggoro Kasih*.

Masyarakat Desa Cabean Kunti memiliki kepercayaan dengan tradisi *Anggoro Kasih*. Masyarakat percaya, apabila tradisi ini tidak dilestarikan atau dilakukan akan ada dampak buruk yang dirasakan oleh masyarakat Desa Cabean Kunti. Dampak yang ditimbulkan dari alamnya sendiri ialah air yang dirasa sudah tidak deras lagi. Dampak lain yang muncul ialah, warga sekitar sendang yang mengalami gangguan atau kesurupan. Hal ini berdasarkan dari pernyataan juru kunci Sendang Pituh Bapak Ma sebagai berikut.

*“Kalau zaman dulu itu ada mbak, jadi salah seorang warga itu kesurupan atau trans ngoteniku. Nah warganya itu tinggal disekitar situs” (HW/JS/MA/150323)*

*“Kalau akibat untuk sendangnya sendiri itu, kami merasakan ada sedikit, eee istilahnya mata air itu sedikit rendet. Kalau untuk sumur-sumur yang digunakan masyarakat niku kadang kala nggih, kalau dipikir pake logika nggih nggak masuk.” (HW/JS/MA/150323)*

Kepercayaan yang berkembang di masyarakat Desa Cabean Kunti ini juga menjadi salah satu dorongan yang kuat. Dorongan agar masyarakat terus melestarikan tradisi *Anggoro Kasih* agar tidak leang oleh waktu. Selain itu, tradisi *Anggoro Kasih* ini juga dikembangkan menjadi festival budaya oleh para pegiat budaya yang biasa disebut POKDARWIS Dewi Kunti di Desa Cabean Kunti. POKDARWIS merupakan kepanjangan dari Kelompok Sadar Wisata. Hal ini berdasarkan pernyataan dari Ketua POKDARWIS Dewi Kunti Bapak S sebagai berikut.

*“Terkait untuk POKDARWIS, POKDARWIS ini kan kepanjangan dari Kelompok Sadar Wisata. Awalnya dari*

*canangan rancangan dari desa wisata Cabean Kunti, dari wisata desa menjadi desa wisata niku kan perlu pengembangan serta peduli dengan potensi dumber daya alam di cabean kunti, terutama di Sendang Pituh memang perlu perhatian” (HW/KP/S/240323)*

*“Dadi memang kita awali dari bener-bener kesadaran untuk mengelola, untuk pengembangan terutama pengembangan wisata” (HW/KP/S/240323)*

POKDARWIS merupakan lembaga resmi dari Dinas Pariwisata. Kelompok ini bertujuan untuk mengelola dan mengembangkan Desa yang memiliki potensi wisata. Seperti Desa Cabean Kunti yang melalui tradisi *Anggoro Kasih* kemudian dikembangkan menjadi festival budaya oleh POKDARWIS Dewi Kunti. Adanya pengembangan semacam ini memberikan dampak yang baik bagi tradisi *Anggoro Kasih* begitupun masyarakat Desa Cabean Kunti.

Berbagai data yang sudah dijelaskan, peneliti menemukan deskripsi data, yakni prosesi pada tradisi dan eksistensi ekologi sastra pada tradisi *Anggoro Kasih*. Prosesi tradisi dan eksistensi ekologi sastra yang termuat dalam tradisi *Anggoro Kasih* ini akan dianalisis kemudian direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah. Berikut penjelasan tentang prosesi tradisi dan eksistensi ekologi sastra yang termuat dalam tradisi *Anggoro Kasih* sebagai berikut

Tradisi *Anggoro Kasih* ini dilaksanakan setiap 35 hari oleh masyarakat Desa Cabean Kunti di Sendang Pituh. Tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh ini selalu dilaksanakan di hari Selasa Kliwon. Tradisi ini merupakan bentuk timbal balik masyarakat Desa Cabean Kunti pada

Sendang Pituh. Bentuk timbal balik ini dilakukan karena Sendang Pituh sudah mencukupi salah satu sumber penghidupan masyarakat Desa Cabean Kunti, yakni mata air.

Prosesi tradisi *Anggoro Kasih* awalnya hanya berupa *nawu sendang* di Sendang Pituh setiap Selasa Kliwon dan syukuran yang diakan di masing-masing dusun yang ada di Desa Cabean Kunti. Setelah dibentuk festival budaya terdapat 3 prosesi yang dilakukan secara berurutan. Prosesi tradisi *Anggoro Kasih*, yakni yang pertama tirakatan, kemudian *nawu sendang*, dan prosesi terakhir kirab *ambengan kembul bujono* dengan deskripsi sebagai berikut.

#### **a. Tirakatan**

Tradisi *Anggoro Kasih* ini diawali dengan prosesi tirakatan. Tirakatan diartikan oleh masyarakat luas sebagai malam dengan acara tertentu seperti malam 17 Agustus. Berbeda dengan tirakatan pada prosesi tradisi *Anggoro Kasih* yang dilakukan setiap hari senin malam atau malam Selasa Kliwon.

Prosesi tirakatan sendiri dilaksanakan pada waktu malam hari Selasa Kliwon sebelum pagi hari biasanya dimulai setelah isya' hingga pagi hari. Prosesi tirakatan hanya diikuti oleh masyarakat yang memiliki keyakinan tertentu dengan malam yang sakral seperti Selasa Kliwon. Hal ini sesuai pernyataan hasil wawancara dengan Kepala Desa Cabean Kunti Bapak CM sebagai berikut.

*“Jadi diadakan setiap Selasakliwon dimulai malamnya, sebelum hari selosonya melaksanakan*

*tirakatan. Intinya semua mempunyai kepentingan dan juga adanya mempunyai hajatan sendiri...”*  
(HW/TRKT/KD/CM/170323)

Prosesi tirakatan yang dilakukan pada malam Selasa Kliwon ini dilakukan mujahadah. Masyarakat yang mengikuti prosesi tirakatan ini memanjatkan doa-doa sesuai dengan yang diyakini. Anggota POKDARWIS Dewi Kunti tentu juga berkumpul pada malam tirakatan ini. Selain anggota POKDARWIS Dewi Kunti melakukan prosesi tirakatan, anggota POKDARWIS Dewi Kunti mempersiapkan diri untuk prosesi di pagi harinya, istilah Jawanya masyarakat Desa Cabean Kunti *lek-lekan*.



Sumber: Instagram dolan\_cabeankunti

**Gambar 4.10 Wayangan di Malam Tirakatan Tradisi Anggoro Kasih**

Prosesi tirakatan yang dilakukan pada malam hari ini biasanya juga menghadirkan agenda wayangan setiap dua bulan sekali. Wayangan yang ditampilkan ketika malam tirakatan dengan cerita yang beragam dan berganti-ganti. Jadi masyarakat juga dapat mendapat hiburan wayangan. Hal ini berdasarkan pernyataan dari Kepala Desa Cabean Kunti Bapak CM sebagai berikut.

*“Wayangan itu dilaksanakan untuk tirakatan biar apa, intinya ben betah ngantek esuk dan juga nguri-uri budaya wayang....”* (HW/TRKT/KD/CM/170323)

Pada malam tirakatan ketika menampilkan wayang masyarakat secara tidak langsung ikut melestarikan kebudayaan lokal. Wayangan yang masih banyak digemari oleh masyarakat Desa Cabean Kunti dapat memiliki wadah untuk terus hidup dan memberikan hiburan bagi masyarakat luas melalui tradisi *Anggoro Kasih*. Cerita-cerita dalam pewayangan juga dapat memberikan pengalaman hidup bagi masyarakat sekitar Sendang Pituh.

**b. *Nawu Sendang***

Setelah malam hari melakukan prosesi tirakatan, masyarakat melanjutkan tradisi *Anggoro Kasih* dengan prosesi *nawu sendang*. Jadi prosesi *nawu sendang* dilaksanakan pada pagi harinya di hari Selasa Kliwon. Maksud dari prosesi *nawu sendang*, yakni menguras dan membersihkan petirtaan yang ada di Sendang Pituh.

Prosesi ini dilaksanakan sekitar pukul 05.00 sampai 07.00 pagi. Prosesi ini dilakukan pagi hari dikarenakan mengingat kegiatan masyarakat yang masih padat ketika dihari aktif seperti Selasa dan tidak ada unsur mitos yang mengharuskan pada pukul tertentu untuk melakukan prosesi *nawu sendang*. Selain itu, di siang hari ada prosesi lain sebagai penutup tradisi *Anggoro Kasih*, maka dari itu prosesi *nawu sendang* dilaksanakan ketika pagi hari. Setelah salat subuh, masyarakat mulai berbondong-bondong melakukan prosesi *nawu sendang*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Desa Cabean Kunti Bapak CM sebagai berikut.

“Kemudian paginya, itu jam 5 sampai sekitar jam 7 itu namanya kalau di sini itu nawu sendang. Utawa jenengane kui nawu sumur, hal yang ada di kali kunti. jadi membersihkan daerah sekitar sendang dan juga ngeresiki sendang itu sendiri, sendang pituh itu. Semua warga se Desa Cabean Kunti yang menggunakan sumber yang dari sendang pituh itu. Semuanya dibersihkan secara bersama-sama...”  
(HW/NS/KD/CM/170323)

Masyarakat juga tidak ketinggalan untuk memperhatikan lingkungan disekitar Sendang Pituh. Tidak hanya sendang saja, lingkungan di sekitar Sendang Pituh juga dibersihkan. Seperti pepohonan disekitarnya wilayah Sendang Pituh maupun pelatarannya.

Prosesi *nawu sendang* ini juga mayoritas dilakukan oleh bapak-bapak. Tidak ada hal yang mengkhususkan untuk siapa yang boleh menawu sendang, namun mayoritas memang dilakukan oleh laki-laki. Para wanita biasanya sudah sibuk mengurus urusan di rumah, maka proses *nawu sendang* dilakukan oleh mayoritas bapak-bapak atau kaum laki-laki.



Sumber: Dokumen Pribadi

**Gambar 4.11 Masyarakat Nawu Sendang**

Masyarakat *menawu* sendang dengan peralatan bersih-bersih yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Masyarakat *menawu*

sendang dengan ember dan hingga airnya surut, setelah itu masyarakat menggosok bagian-bagian sendang menggunakan sikat agar bersih dari kotoran dan lumut. Masyarakat membuang sampah-sampah yang menutupi mata air sehingga membuat mata air dapat mengalir dengan baik. Tidak ada ritual khusus yang harus dilakukan masyarakat Desa Cabean Kunti dalam prosesi *nawu sendang*, masyarakat hanya membersihkan sendang dan lingkungan sekitarnya seperti kegiatan bersih-bersih pada umumnya.

Masyarakat yang membersihkan Sendang Pituh berasal dari berbagai dukuh yang ada di Desa Cabean Kunti. Masyarakat dari berbagai dukuh ini sudah memiliki bagian sendang masing-masing dan sudah dibagi untuk dibersihkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Anggota POKDARWIS Bapak NF.

*“Kalo untuk prosesi yang nawu sendang sendiri warga masyarakat sudah punya jatah sendiri-sendiri.....”*  
(HW/NS/AP/NF/180323)

Masyarakat perdukuh yang sudah mendapatkan bagian *nawu sendang* dilakukan secara bekerja sama. Tugas dari *nawu sendang* ini juga dibagi, ada beberapa masyarakat yang *nawu* dan ada masyarakat yang menggosok bebatuan sendang. Jadi semua masyarakat bekerja sama dan bergotong royong dengan baik.

*Nawu sendang* ini pun tidak boleh dilakukan selain di hari Selasa Kliwon. Ada beberapa kepercayaan dan kejadian yang berkembang di masyarakat Desa Cabean Kunti ketika melakukan

prosesi *nawu sendang* di hari lain akan menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan. Masyarakat akan mengalami gangguan-gangguan yang tidak biasa. Hal ini sesuai dengan pendapat dari anggota POKDARWIS Bapak SU sebagai berikut.

“*Nawu sendang itu mbak, itu gaboleh dilaksanakan di hari selain hari Selasa Kliwon.....*”  
(HW/NS/AP/SU/030523)

Masyarakat Desa Cabean Kunti pun selalu melaksanakan prosesi *nawu sendang* ini setiap hari Selasa Kliwon. Masyarakat juga mentaati peraturan untuk tidak membersihkan petirtaan Sendang Pituh di hari selain Selasa Kliwon. Masyarakat percaya jika ada yang melanggar, maka akan mendapat akibatnya.

Prosesi *nawu sendang* ini dilakukan agar mata air di Sendang Pituh dapat terus mengalir dengan baik. Mata air tersebut dapat terus digunakan oleh masyarakat Desa Cabean Kunti. Selain itu, Sendang Pituh yang masih dianggap sakral ini biasanya digunakan untuk mandi oleh orang-orang yang memiliki hajat besar dengan kepercayaan agar hajat tersebut dapat tercapai.

**c. Kirab *Ambengan Kembul Bujono***

Prosesi kirab *ambengan kembul bujono* ini dilakukan setelah prosesi *nawu sendang* dan dilaksanakan pada siang hari Selasa Kliwon. Prosesi kirab *ambengan kembul bujono* ini adalah kenduri ala masyarakat Desa Cabean Kunti. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, prosesi kirab tidak langsung dilakukan setelah *nawu*

*sendang*, namun dilakukan setelah adanya selingan kegiatan. Jadi setelah *nawu sendang* ada beberapa kegiatan yang dilakukan masyarakat, lalu setelah zuhur prosesi kirab *ambengan* baru dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Kepala Desa Cabean Kunti Bapak CM sebagai berikut.

“Nah, setelah itu sekitar jam 12 kita laksanakan namanya budaya sing dijenengke kembul bujono kirab ambengan. Itu dilaksanakan setiap selapan sekali. Jadi dilaksanakan kirab ambengan dulu kemudian kembul bujono” (HW/KAKB/KD/CM/170323)

Prosesi kirab *ambengan kembul bujono* ini merupakan dua kegiatan yang berbeda yang dijadikan satu. Dua kegiatann tersebut, yakni kirab *ambengan* dan *kembul bujono*. Sebelum *kembul bujono*, *ambengan* dikirabkan terlebih dahulu. Dalam tradisi *Anggoro Kasih*, kirab *ambengan* merupakan bentuk sarana menarik perhatian masyarakat sekitar agar ramai-ramai mengikuti tradisi *Anggoro Kasih*.



Sumber: Dokumen Pribadi

**Gambar 4.12 Masyarakat Melakukan Kirab Ambengan**

Kirab *ambengan* merupakan kegiatan jalan bersama-sama di mulai dari suatu tempat menuju petirtaan Sendang Pituh. Pada saat

kirab *ambengan*, masyarakat yang mengikuti kirab ini membawa *ambeng* dari rumah. Setiap satu rumah diharuskan membawa satu *ambeng* untuk dibawa ke Sendang Pituh. *Ambeng* ini berbeda dengan tumpeng. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara dengan anggota POKDARWIS Bapak SL sebagai berikut.

“.....*Itu kita membawa ambengan aja. Ndak ada tumpeng, jadi ambengan sama tumpeng itu berbeda. Ambengan itu nasi yang dibentuk bulat bulat itu sebagai lambang sukur kita kepada Allah.....*”  
(HW/KAKB/AP/SL/030523)

*Ambengan* merupakan nasi khas masyarakat Desa Cabean Kunti yang dibawa ketika kenduri dan dibentuk bulat. *Ambengan* ini yang dilengkapi dengan lauk pauk yang dimasak dari hasil bumi. Lauk pauk yang dibawa tidak ditentukan atau diharuskan membawa makanan tertentu, masyarakat bebas memabawa lauk pauk yang terpenting halal. *Ambeng* yang dibawa menggunakan wadah besar kemudian dialasi menggunakan daun pisang atau daun jati.



Sumber: Dokumen Pribadi  
**Gambar 4.13 Nasi *Ambengan***

*Ambengan* ini sebagai bentuk sedekah masyarakat karena merasa bersyukur atas petirnaan Sendang Pituh. Prosesi kirab *ambengan* ini hanya diikuti sebagian masyarakat yang dekat dengan

wilayah Sendang Pituh. Sedangkan masyarakat yang dukuhnya jauh akan melakukan prosesi kenduri diwilayahnya masing-masing dan tidak perlu datang ke Sendang Pituh.



Sumber: Dokumen Pribadi  
**Gambar 4.14 Kembul Bujono**

Setelah kirab *ambengan* sampai dipertirnaan, dilanjut dengan prosesi *kembul bujono*. *Kembul bujono* merupakan kegiatan makan bersama yang dilakukan masyarakat Desa Cabean Kunti. masyarakat berkumpul dan berbaur bersama. Sebelum makan, masyarakat berdoa bersama atas rasa syukur dan harapan-harapan masyarakat pada Sendang Pituh dengan doa yang diyakini oleh masing-masing masyarakat. Kemudian masyarakat memakan *ambengan* yang dibawa dan saling bertukar *ambengan* dengan yang lain. Masyarakat makan menggunakan alas daun dan langsung dengan tangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari anggota dari POKDARWIS Dewi Kunti Bapak NF sebagai berikut.

“.....*Kembul bujono* itu kalo dalam bahasa Indonesia adalah makan bersama. Misalkan saya membawa *ambeng*, saya kadang *ambengnya* yang makan bukan saya. Tapi saya makan punya orang lain, dan orang lain

*makan ambengnya saya. Jadi bertukaran lah. Mungkin masakannya kan berbeda-beda, kita semua bisa saling merasakan satu sama lain di kembang bujono” (HW/AP/NF/180323)*

Jadi saat prosesi *kembang bujono* masyarakat bisa merasakan apa yang dirasakan masyarakat yang lain. Seperti ketika masyarakat makan dan bertukar makanan dengan ambeng yang dibawa dari orang lain, masyarakat dapat merasakan kebersamaan ketika prosesi *kembang bujono*. Pada prosesi *kembang bujono* juga disuguhkan kesenian lokal dari masyarakat Desa Cabean Kunti.

Prosesi kirab ambengan *kembang bujono* ini juga sebagai penutup tradisi Anggoro Kasih. Setelah seluruh prosesi telah selesai dilaksanakan masyarakat akan bersih-bersih bersama bekas *kembang bujono* yang telah dilaksanakan dan kembali ke rumah masing-masing.

## **2. Eksistensi Ekologi Sastra Tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh Desa Cabean Kunti**

Tradisi *Anggoro Kasih* tentunya terdapat unsur ekologi sastra di dalamnya karena merupakan bentuk masyarakat untuk melestarikan lingkungan Sendang Pituh. Eksistensi ekologi sastra ini termuat tentunya ketika prosesi tradisi *Anggoro Kasih* berlangsung. Eksistensi ekologi sastra yang termuat ini dapat menjadi pembelajaran dan pengalaman bagi masyarakat luas dan berbagai kalangan mengenai bagaimana manusia harus memberikan timbal balik yang baik bagi lingkungan alam di

sekitarnya. Eksistensi ekologi sastra dalam tradisi *Anggoro Kasih* ini ialah ekologi alam dan ekologi budaya sebagai berikut.

### 1) Ekologi Alam

#### a) Sikap Hormat Pada Alam

Manusia hidup akan selalu berdampingan dengan lingkungan alam. Manusia yang secara moralnya memiliki sifat untuk peduli dengan keadaan ekologis. Tidak hanya sekedar peduli, namun mereka wajib untuk saling menjaga dan menghormati lingkungan alam. Pada dasarnya manusia tidak akan dapat jauh dari lingkungan alam dan segala yang ada di alam. Maka dari itu, penting bagi manusia untuk memiliki rasa hormat dengan lingkungan alam yang banyak memberikan dampak baik bagi manusia.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dalam setiap prosesi tradisi *Anggoro Kasih* terdapat sikap hormat dengan alam. Prosesi tersebut, yakni tirakatan, *nawu sendang*, dan kirab *ambengan kembul bujono*. Tujuan dari tirakatan yakni masyarakat ingin mendapat keberkahan dari malam sakral Selasa Kliwon. Hal ini berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan ketua POKDARWIS Bapak S sebagai berikut.

“.....Itu yang datang orang dari luar og mbak, untuk orang sini sendiri juga ada, tapi yang dari luar

*daerah itu banyak memang istilaha yo do ngempek barokah dan tirakatan di situ.”*

(HW/TRKT/EA/SHTA/1/S/240323)

Sikap hormat dengan alam selanjutnya pada prosesi *nawu sendang*. Prosesi *nawu sendang* dilakukan sebagai bentuk terima kasih masyarakat Desa Cabean Kunti kepada petirtaan Sendang Pituh. Hal ini berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan anggota POKDARWIS Bapak NF sebagai berikut.

*“Nah, makanya itu bentuk masyarakat membalas dari masyarakat pada situs petirtaan yang sudah memberikan air atau sumber kehidupan masyarakat melalui Anggoro Kasih, dengan nawu sendang.”*

(HW/EA/SHTA/1/NF/180323)

Tidak hanya prosesi *nawu sendang* dalam kirab *ambengan kembul bujono* terdapat sikap hormat dengan alam. kirab *ambengan kembul bujono* ialah bentuk syukur masyarakat pada petirtaan Sendang Pituh. Hal ini berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan juru kunci Sendang Pituh Bapak MA sebagai berikut.

*“Kemudian, masyarakat sekitar sini mengadakan kenduri yang apabila dilaksanakan sebelum prosesi yang lain itu sebagai permohonan keselamatan, tetapi ketika kita dilaksanakan setelah kegiatan nawu niku sebagai ungkapan rasa syukur bahwa sampai saat ini, masyarakat di sekitar sini masih diberikan sebuah kenikmatan yang berupa sumber mata air”*

(HW/EA/SHTA/1/MA/150323)

## **b) Sikap Tanggung Jawab Pada Alam**

Sikap tanggung jawab dengan alam ini perlu dilakukan secara kolektif tidak hanya diri pribadi atau individual. Sikap ini mendorong manusia agar dapat memiliki usaha, kebijakan bersama, dan tindakan untuk menjaga lingkungan alam dan memiliki rasa bersalah ketika lingkungan alam terlanjut rusak. Dapat disimpulkan seluruh umat manusia wajib memiliki rasa tanggung jawab atas lingkungan alam yang ada disekitarnya.

Bentuk tanggung jawab yang dilakukan masyarakat Desa Cabean Kunti pada petirtaan Sendang Pituh melalui tradisi *Anggoro Kasih*. Melalui tradisi yang dilaksanakan secara kolektif oleh masyarakat Desa Cabean Kunti ini sebagai bentuk dorongan agar masyarakat sadar akan pentingnya menjaga lingkungan alam petirtaan Sendang Pituh. Selain itu, masyarakat juga bertanggung jawab atas semua prosesi yang telah berlangsung. Masyarakat tidak hanya sekedar melakukan prosesinya saja namun juga memperhatikan terjaganya kebersihan lingkungan setelah berlangsungnya prosesi tradisi *Anggoro Kasih*. Hal ini berdasarkan hasil kutipan wawancara dengan anggota POKDARWIS Bapak NF dan Bapak ST sebagai berikut.

*“Nawu sendang adalah pembersihan daerah sendang dan lingkungan disekitar sendang. Lingkungan*

*itu agar senantiasa bersih, memang karena disitukan banyak sekali pepohonan. Nah daun-daun yang berguguran itu masuk kesitu, nah itu disetiap lapannya selalu kita bersihkan. Jadi tidak hanya mengambil air saja kita juga bersihkan”* (HW/EA/STJTA/2/NF/180323)

*“Setelah selesai semuanya, masyarakat bareng-bareng membersihkan area Sendang Pituh yang buat acara itu tadi. Jadi kan kita tujuan melestarikan biar bersih, biar lestari, jadi ya kalo sudah selesai juga harus dibersihkan dan dirapikan lagi.”* (HW/EA/STJTA/2/ST/030523)

### **c) Sikap Solidaritas Pada Alam**

Sikap solidaritas pada alam mendorong manusia agar memiliki rasa untuk menyelamatkan lingkungan hidup. Seluruh kehidupan alam memiliki nilai yang sama dengan kehidupan manusia. Sikap ini berfungsi agar manusia dapat mengharmoniskan perilakunya dengan ekosistem secara utuh.

Dalam tradisi *Anggoro Kasih*, sikap ini ditunjukkan ketika adanya kegiatan tambahan, *iriban tuk*. Prosesi ini diadakan oleh *Boyolali Heritage* pada tradisi *Anggoro Kasih* bulan Agustus 2022. Kegiatan *iriban tuk* ini bertujuan untuk mengembalikan alam dengan natural dan menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat untuk melestarikan air. Sedangkan dalam tradisi *Anggoro Kasih* kegiatan *iriban tuk* ini sebagai pencegahan kerusakan pada petirtaan Sendang Pituh. Hal ini sesuai dengan hasil kutipan wawancara dengan ketua POKDARWIS Bapak S sebagai berikut.

“Awalnya kegiatan untuk *Anggoro Kasih*, itu bulan Agustus tahun kemarin ada iriban tuk yang diadakan dari Boyolali Heritage itu. Itu diadakan prosesi upacara. Yo istilahenek coro jenenge nek nggon paragone niko demone poro-poro sing neng kono ki corone nggone ki okeh le dirusak corone iku pengen mengembalikan ke aslinya. Yo nek persis sih endak. Tapi kan kita sing jelas nguri-uri sing Sendang Pituh yang seperti itu ojo nganti dirusak. Kita perlu lestarikan memang itu sangat-sangat bermanfaat.”  
(HW/EA/SSTA/3/S/240323)

#### **d) Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian pada Alam**

Sikap kasih sayang dan kepedulian merupakan sikap yang dilandasi dengan adanya kepentingan untuk alam. Sikap ini merupakan bentuk moral dengan lingkungan alam yang dilakukan oleh manusia. Sikap kasih sayang dan kepedulian dengan alam dapat memberikan hal baik untuk alam maupun manusia. Sikap kasih sayang dan kepedulian pada alam dilakukan semata-mata untuk menjaga lingkungan alam dan tidak mengharap timbal balik.

Sikap kasih sayang dan kepedulian dengan alam dalam tradisi *Anggoro Kasih* ditunjukkan dalam rangkaian prosesi *nawu sendang* dan *kirab ambengan kembul bujono*. Rangkaian prosesi *nawu sendang* yang ditujukan untuk melestarikan petirtaan Sendang Pituh bagian lingkungannya. Hal ini berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan Kepala Desa Bapak CM sebagai berikut.

*“Kemudian paginya, itu jam 5 sampai sekitar jam 7 itu namanya kalau di sini itu nawu sendang. Utawa jenengane kui nawu sumur, hal yang ada di kali kunti. jadi membersihkan daerah sekitar sendang dan juga ngeresiki sendang itu sendiri, sendang pituh itu. Semua warga se Desa Cabean Kunti yang menggunakan sumber yang dari sendang pituh itu.”*  
(HW/EA/SKSPTA/4/CM/170323)

Sedangkan rangkaian prosesi *kembul bujono* menunjukkan rasa kasih sayang masyarakat Desa Cabean Kunti. Masyarakat merasa sangat beruntung atas petirtaan Sendang Pituh. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara dengan anggota POKDARWIS Bapak NF sebagai berikut.

*“Setelah doa bersama, didoakan, nanti lekas kembul bujono. Kembul bujono itu kalo dalam bahasa Indonesia adalah makan bersama. Misalkan saya membawa ambeng, saya kadang ambengnya yang makan bukan saya. Tapi saya makan punya orang lain, dan orang lain makan ambengnya saya. Jadi bertukaran lah. Mungkin masakannya kan berbeda-beda, kita semua bisa saling merasakan satu sama lain di kembul bujono.”*  
(HW/EA/SKSPTA/4/NF/180323)

#### e) Sikap Tidak Mengusik Kehidupan Alam

Sikap tidak mengusik kehidupan alam ini wajib dilakukan setiap manusia dengan lingkungan alam. Manusia yang memanfaatkan hasil dari lingkungan alam tidak diperkenankan untuk mengganggu, mengusik dan menimbulkan kerugian. Dampak kerugian yang terjadi pada lingkungan alam juga akan memberikan pengaruh yang buruk bagi manusia sendiri. Manusia dapat memanfaatkan

lingkungan alam secukupnya dengan begitu alam akan tetap terjaga dan memberikan dampak yang baik.

Bentuk sikap tidak mengusik kehidupan alam pada petirtaan Sendang Pituh yakni berupa wujud batasan-batasan masyarakat Desa Cabean Kunti dalam memanfaatkan hasil dari petirtaan Sendang Pituh. Batasan tersebut, yakni dalam memanfaatkan air dari petirtaan Sendang Pituh dan hal-hal yang dilarang dilakukan pada lingkungan alam di petirtaan Sendang Pituh yang dilindungi oleh Dinas Purbakala. Selain itu, ketika prosesi *nawu sendang* masyarakat juga tidak menggunakan alat dan pembersih kimia agar tidak mencemari lingkungan.

Masyarakat Desa Cabean Kunti memiliki kesadaran, bahwa apa yang ada di petirtaan Sendang Pituh harus dirawat. Masyarakat Desa Cabean Kunti memiliki batasan dan paham akan etika-etika yang harus dipatuhi di petirtaan Sendang Pituh. Masyarakat Desa Cabean Kunti memiliki moral yang tinggi dengan penjagaan lingkungan alam dari kerusakan. Hal ini berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan juru kunci Sendang Pituh Bapak MA dan anggota POKDARWIS Bapak NF sebagai berikut.

*“Ada mbak, yang penting tidak menggunakan summersible, karena jika menggunakan summersible niku otomatis sendang dan sumur-sumur yang lain kalah*

*itu memang tidak diperkenankan.”*  
(HWS/EA/TMKA/5/MA/150323)

*“Memang itu sudah ada badan hukumnya tidak boleh diambil. Tapi kalo hanya sekedar mengambil air dan yang lainnya, pada intinya setiap orang itu memiliki adab. Jadi ya sebelum masuk ya salam, di situ biasanya ada juru kunci yang menunggu. Biasanya minta untuk diarahkan juru kunci seperti apa. Kalo hanya sekedar bermain di sana memang diperbolehkan karena di sana pun juga ada juru rawat dari dinas purbakala, yang dipekerjakan di sana untuk menjaga sendang 2 orang. Jadi ya kalo kita membersihkan sekeadarnya dan secukupnya, jangan sampai juga merusak habitat di sekitar sendang yang lain.”*

(HW/EA/STMKA/5/NF/180323)

*“Pas nawu sendang kita juga gak memakai sabun, mbak. Biar enggak mencemari mata air”*  
(HW/EA/STMKA/5/NF/180323)

## 2) Ekologi Budaya

### a) Kepercayaan

Kepercayaan ini merupakan suatu pandangan mengenai bagaimana dunia ini bekerja. Kepercayaan ini dapat berupa pandangan tentang masa lalu, dapat berupa penjelasan masa kini, prediksi masa yang akan datang, dan juga berdasarkan akal sehat, ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, dan agama(sistem religi). Kepercayaan ini ada yang wujudnya pada hal ghaib.

Kepercayaan yang muncul dalam tradisi *Anggoro Kasih* ialah bagaimana masyarakat tidak diperkenankan untuk menggunakan pakaian dengan motif tertentu. Motif tersebut dipercayai sebagai pakaian kebesaran penghuni Sendang

Pituh. Hal ini berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan anggota POKDARWIS Bapak NF sebagai berikut.

*“Kalo yang tidak diperbolehkan di sana adalah memakai kemben ataupun iket gadung melati. Ini biasanya berwarna hijau seperti melati. Nah iku memang tidak diperkenankan untuk dibawa ke sana, karena menurut kepercayaan yang disampaikan oleh juru kunci bahwa itu adalah pakaian kebesaran yang digunakan oleh yang menunggu alam ghaib sana.” (HW/EB/KPCY/1/NF/180323)*

Masyarakat Desa Cabean Kunti juga memiliki kepercayaan dengan tradisi *Anggoro Kasih*. Tradisi *Anggoro Kasih* yang terus oleh masyarakat Desa Cabean Kunti agar air di petirtaan Sendang Pituh tidak surut. Hal ini berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan ketua POKDARWIS Bapak S sebagai berikut.

*“Dan kenapa kog syukuran dengan kenduri diuri-uri dari dulu sampek sekarang, kita bukti nyatane ngeten mbak, nak semua warga yang mengambil air dari kali kunti atau Sendang Pituh itu tidak ada atau corone gak gelem sukuran melalui kenduri aire ora lancar mbak, sulit.” (HW/EB/KPCY/1/S/240323)*

#### **b) Nilai**

Nilai di sini bermaksud suatu sistem sosial yang menyeluruh, abstrak, standar kebenaran yang harus dimiliki, didambakan, dan dihormati. Dalam tradisi *Anggoro Kasih* ekologi budaya unsur nilai termasuk dalam prosesi *tirakatan*. Prosesi *tirakatan* yang dilakukan masyarakat Desa Cabean Kunti sebagai wujud mencari keberkahan dari rasa syukur

yang diutarakan untuk petirnaan Sendang Pituh. Prosesi tirakatan ini merupakan nilai kehidupan yang berkaitan dengan suatu keinginan masyarakat Desa Cabean Kunti agar mendapatkan keberkahan. Hal ini berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan ketua POKDARWIS Dewi Kunti Bapak S sebagai berikut.

*“Enggih, intine wong tirakatan niku, enten mriku yo dedongolah, intine ngoten. Njaluk pinuwun marang gusti Allah ya mugo-mugo diparingi lancar, tujuan hidup e opo disitu kita sampaikan....”*  
(HW/EB/N/3/14/S/240323)

Nilai juga muncul pada pagelaran wayangan di malam tirakatan. dalam pagelaran wayang ini, para dalang juga ingin mendapatkan berkah di malam Selasa Kliwon. Hal ini berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan ketua Kepala Desa Cabean Kunti Bapak CM sebagai berikut.

*“Niku masalahe nopo, itu paguyuban dari dalang-dalang itu mengadakan kegiatan di sini sing tujuane yo ngalap berkah, itu mulai dari malamnya”*  
(HW/EB/N/3/CM/170323)

Pada prosesi nawu sendang juga terdapat unsur nilai. Masyarakat mengerjakan prosesi nawu sendang dengan bergotong royong. Hal ini berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan anggota POKDARWIS Bapak NF sebagai berikut.

*“Kalo untuk prosesi yang nawu sendang sendiri warga masyarakat sudah punya jatah sendiri-sendiri. Satu dukuh ini misalnya membersihkan sendang lerep atau palerepan. Nanti dukuh lain membersihkan sendang*

*yang lain seperti sendang semboja dan yang lainnya”*  
(HW/EB/N/3/NF/180323)

### c) **Norma dan Sanksi**

Norma merupakan aturan yang khusus tentang apa yang harus dan tidak boleh dilakukan oleh manusia. Norma ini mengatur bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku. Terdapat norma tentang tata laku bagi manusia. Tata laku yang mencerminkan kelakuan dari manusia yang ditaati sebagai pengawas, secara sadar maupun tidak, oleh masyarakat dengan anggota-anggotanya.

Dalam tradisi *Anggoro Kasih* terdapat norma yang harus ditaati oleh masyarakat Desa Cabean Kunti. Norma ini mengatur bagaimana masyarakat harus memiliki etika yang baik di petirtaan Sendang Pituh. Masyarakat Desa Cabean Kunti percaya Petirtaan Sendang Pituh yang masih sakral, maka dari itu mereka harus memiliki etika yang ditaati oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan ketua POKDARWIS Dewi Kunti Bapak S sebagai berikut.

*“Cumak di situ yang jelas yang dilarang niku nek enten mriku niku yo nggon tindak tanduk kalih munomuni niku memang harus dijaga. Biasane nek efek dari corone kata-kata kotor dan sebagainya yo tetep bakal enek kenek e”* (HW/EB/NS/2/S/24323)

Norma merupakan hal-hal yang ditentukan mengenai suatu hal dan harus ditaati oleh manusia. Sedangkan sanksi berupa akibat yang akan ditanggung manusia sebab melanggar norma. Sanksi dapat bersifat informal dan formal. Norma yang ada pada tradisi Anggoro Kasih juga akan memberikan dampak tidak baik bagi masyarakat Desa Cabean Kunti yang tidak mematuhi dan melanggarnya. Hal ini berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan juru kunci Sendang Pituh Bapak MA sebagai berikut.

*“Kalau zaman dulu itu ada mbak, jadi salah seorang warga itu kesurupan atau trans ngoteniku. Nah warganya itu tinggal disekitar situs”*  
(HW/EB/NS/2/MA/150323)

#### **d) Teknologi**

Teknologi merupakan ilmu yang memperlihatkan cara kerja manusia. Manusia dapat mengalami perkembangan yang signifikan dengan teknologi. Manusia secara intensif berhubungan dengan alam dan membangun budaya dunia sekunder yang berbeda dengan dunia primer (alam).

Masyarakat Desa Cabean Kunti memanfaatkan teknologi sebagai pengembangan tradisi *Anggoro Kasih*. Bentuk pemanfaatan teknologi dalam pengembangan tradisi *Anggoro Kasih* ini salah satunya memanfaatkan sosial media. Hal ini berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan Kepala Desa Cabean Kunti Bapak CM sebagai berikut.

*“Nek teknologi ya cuman sebatas sosmed itu, disebarkan lewat yang namanya Instagram itu.”*  
(HW/EB/T/ 6/CM/170323)

Pengembangan dengan teknologi yang lain, yakni berupa pembentukan tradisi Anggoro Kasih menjadi festival budaya. Festival budaya ini menyajikan berbagai rangkaian kegiatan yang lain diluar prosesi tradisi *Anggoro Kasih*. Hal ini berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan Kepala Desa Cabean Kunti Bapak CM sebagai berikut.

*“Setelah ini kan, yang pagi dan juga malem itu semuanya sudah ada, adanya penempatan dan juga eksplor dari UMKM. Dadi di situ nanti dipajangkan UMKM yang ada di Cabean Kunti secara keseluruhan. Nah pendatang yang dari berbagai penjuru itu dapat melihat UMKM yang ada di Cabean Kunti. selain itu juga untuk menumbuhkan adanya perekonomian yang ada di desa Cabean Kunti”* (HW/EB/KS/6/CM/170323)

Selain itu, POKDARWIS Dewi Kunti juga bekerja sama dengan cagar budaya. Kerja sama ini agar tradisi Anggoro Kasih mendapat perhatian lebih dari pihak-pihak yang berkaitan. Hal ini berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan Kepala Desa Cabean Kunti Bapak CM sebagai berikut.

*“Dadi harus kita uri-uri, makane ini kita adakan kerja sama dengan cagar budaya kemudian adanya dinas pendidikan dan kebudayaan dan semua yang bersangkutan”* (HW/EB/T/CM/170323)

### e) Simbol

Simbol dapat diartikan sebagai lambang yang memiliki makna. Simbol juga dapat mengekspresikan suatu benda. Simbol dapat berupa benda, atau apapun yang dianggap memiliki makna tertentu. Dalam tradisi *Anggoro Kasih* terdapat beberapa simbol di prosesi kirab *ambengan kembul bujono*.



Sumber: Dokumen Pribadi

**Gambar 4.15 Cucuk Lampahe dan Pembawa Payung**  
Simbol ini memiliki makna tersendiri bagi prosesi kirab

kembul bujono. Simbol menjadi sesuatu yang dapat menyampaikan pesan. Hal ini berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan anggota POKDARWIS Bapak NF dan Bapak ST sebagai berikut.

*“Cucuk lampahe ini, kalo dalam bahasa Indonesia ini bisa dikatakan pengarah perjalanan. Jadi dia ibaratnya pembimbinglah. Nanti jalannya lewat mana dan seperti apa.....”* (HW/EB/S/4/NF/180323)

*“Kalo makna yang sebetulnya itu hanya sebuah hiasan saja untuk mempercantik sebuah barisan. Tapi kalo diambil dari maknanya, bahwa di situ, mereka yang paling depan itu harus menaungi yang ada dibelakang. Mungkin artinya seperti itu”* (HW/EB/S/4/NF/180323)

*“Ambengan itu nasi yang dibentuk bulat bulat itu sebagai lambang sukur kita kepada Allah.”*  
(HW/EB/S/4/ST/030523)

**f) Bahasa**

Bahasa merupakan salah satu sarana untuk berkomunikasi. Sebetulnya bahasa tidak hanya dapat sebagai sarana komunikasi, namun dapat menunjukkan ciri khas dari masing-masing manusia. bahasa tidak hanya digunakan dengan orang lain, dengan diri sendiripun manusia juga berbahasa. Isi pikiran manusia ini merupakan bahasa, yakni cara manusia berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Masyarakat Desa Cabean Kunti juga memiliki bahasa yang unik. Masyarakat Desa Cabean Kunti menggunakan istilah-istilah yang mereka ketahui untuk menamai sebuah tradisi seperti tradisi *Anggoro Kasih*, yang artinya Selasa Kliwon. Tidak hanya nama unik pada tradisinya setiap prosesi dalam tradisi Anggoro Kasih juga disebut menggunakan bahasa versi masyarakat Cabean Kunti, seperti *nawu sendang dan kirab ambengan kembul bujono*. Hal ini berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan Juru Kunci Sendang Pituh Bapak MA, anggota POKDARWIS Dewi Kunti Bapak NF, dan Masyarakat di sekitar Sendang Pituh sebagai berikut.

*“Ha, niku ngeten. Selasa kliwon ini ada sebagian masyarakat yang mempunyai anggapan bahwa rajanya hari dan rajanya pasaran itu berada di Anggoro Kasih atau selasa kliwon” (HW/EB/BHS/5/MA/150323)*

*“...Kembul bujono itu kalo dalam bahasa Indonesia adalah makan bersama...” (HW/EB/BHS/5/NF/180323)*  
*“Niku tiap Selasa kliwon niku do sami bersih-bersih enten sendang pituh niku diarani nawu sendang” (HW/EB/BHS/5/M/280323)*

*“Niku nak jaman rumiyin niku do saget kompak, do ngangge sego ambeng niku lawuhe nggeh macem-macem. Nek jaman sak niki niku nggeh mpun moderen enten tumpeng niku sami, ning enten lauke niku nggih mpun beragam mpun benten kalih ndek mben.” (HW/EB/BHS/5/M/250323)*

#### **g) Kesenian**

Setiap budaya memiliki ekspresi artistik. Semua itu tidak berarti bentuk seni yang berkembang di dalam masing-masing budaya. Namun, kebutuhan ekspresi estetika mengacu pada karakteristik dasar dari setiap masyarakat. Setiap masyarakat tidak memiliki budaya dengan karakteristik dasar yang sama. Oleh karena itu, setiap wilayah memiliki ekspresi estetikanya masing-masing.

Masyarakat Desa Cabean Kunti masih kental akan nilai kesenian. Masyarakat betul-betul masih melestarikan kesenian yang ada di wilayah Desa Cabean Kunti. Kesenian ini beragam, mulai dari reog, tari topeng ireng, wayang, dan kesenian lainnya. Hal ini berdasarkan kutipan hasil

wawancara dengan Kepala Desa Cabean Kunti Bapak CM sebagai berikut.

*“Mungkin ketika pas ada 2 bulan sekali, malamnya itu diadakan wayangan. Wayangan itu dilaksanakan untuk tirakatan biar apa, intinya ben betah ngantek esuk dan juga nguri-uri budaya wayang”*  
(HW/EB/KS/7/CM/170323)

*“Setelah senam dilaksanakan adanya pentas, pentas budaya. Budaya yang ada di Cabean Kunti itu kita gilirkan setiap Selasa Kliwon atau Anggoro Kasih ini mulai ntah itu reognya, entah itu campursarinya, entah itu yang namanya rodhatnya, pokoknya banyak sekali. Itu kita tampilkan di situ dengan tujuan untuk nguri-uri budaya”* (HW/EB/KS/7/ CM/170323)

### **3. Relevansi Eksistensi Ekologi Sastra Tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah**

Eksistensi ekologi yang termuat dalam tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh, merupakan tradisi yang dapat direlevansikan dengan pembelajaran di Madrasah. Eksistensi ekologi sastra yang terdapat dalam tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh dapat memberikan pengetahuan bagaimana manusia perlu memberikan timbal balik dan menghargai lingkungan alam. Eksistensi ekologi sastra yang termuat dalam tradisi *Anggoro Kasih* dapat memberikan motivasi dan pembelajaran yang positif bagi peserta didik. Oleh sebab itu tradisi *Anggoro Kasih* ini dapat dijadikan sebagai media sastra cerita rakyat oleh pendidik pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah.

Eksistensi ekologi sastra yang ditemukan peneliti dalam tradisi *Anggoro Kasih* ini cukup menarik. Dari hasil klasifikasi data yang

diperoleh dalam penelitian ini, yakni kutipan-kutipan yang diambil dari hasil wawancara ini dapat dikembangkan menjadi cerita rakyat kemudian nilai-nilai cerita rakyat yang ditemukan dapat direlevansikan dengan cerita rakyat yang terdapat dalam tradisi *Anggoro Kasih* sebagai berikut.

No	Data	Deskripsi	Jenis-jenis Nilai dalam Cerita Rakyat
1.	<p><i>...kegiatan nawu sendang niku sebagai ungkapan syukur, bahwa sampai saat ini masyarakat di sekitar sini masih diberikan sebuah kenikmatan yang berupa sumber mata air.....</i> (HW/JK/MA/150323/hlm 155)</p>	<p>Nawu sendang merupakan bentuk masyarakat peduli dengan Sendang Pituh, agar petirnaan senantiasa terjaga kebersihannya.</p>	<p>Nilai Moral</p>
2.	<p><i>Kalo untuk nawu sendang sendiri warga masyarakat sudah punya jatah sendiri-sendiri. Satu dukuh misalnya membersihkan Sendang Lerep atau Palerepan. Nanti dukuh lain membersihkan sendang yang lain. Seperti Sendang Semboja dan yang lainnya. Itu di area sendang, semua air dibuang dulu kemudian nanti kalo ada sampah itu dibuang, dikumpulkan, setelah beberapa jam airnya akan terpenuhi lagi. Airnya kan jadi menjadi bersih dan baik ketika digunakan warga lagi.</i> (HW/AP/NF/180323/hlm 166)</p>	<p>Prosesi nawu sendang juga dilaksanakan oleh masyarakat Desa Cabean Kunti secara bersama-sama. Menunjukkan sikap gotong royong yang tinggi pada masyarakat Desa Cabean Kunti.</p>	<p>Nilai Sosial</p>

3.	<i>Enggih, intine wong tirakatan niku, enten mriku yo dedongolah, intine ngoten. Njaluk pinuwun marang gusti Allah yo mugo-mugo diparingi lancer, tujuan hidupe opo, di situ kita sampaikan.</i> (HW/AP/240323/hlm 173)	Salah satu prosesi dalam tradisi Anggoro Kasih, yakni tirakatan menunjukkan sikap religious dari masyarakat Desa Cabean Kunti.	Nilai Keagamaan
----	--	--	-----------------

**Tabel 4.1 Data Nilai-nilai dalam Cerita Rakyat**

Nilai-nilai dalam cerita rakyat pada tabel 4.1 dapat memberikan pengajaran yang baik pada peserta didik. Materi yang di bahas di KD 3.7 adalah Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan 4.7 adalah Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca. Melalui KD tersebut, peserta didik dapat memahami makna dari cerita rakyat (hikayat) yang memiliki banyak pembelajaran, dan peserta didik dapat mengembangkan cerita rakyat sesuai dengan versi peserta didik.



Sumber: Dokumen Pribadi

**Gambar 4.16 Edukasi Siswa Oleh POKDARWIS Dewi Kunti**

POKDARWIS Dewi Kunti juga menjadikan tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh menjadi sarana edukasi. Dengan kerja sama bersama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan edukasi ini dilakukan untuk siswa-siswa sekolah di sekitar wilayah Cepogo. Edukasi ini diberikan untuk siswa mulai dari SD hingga SMA. Hal ini berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan anggota POKDARWIS Bapak ST sebagai berikut.

*“Tentu ada mbak, salah satunya dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk memberikan edukasi pada siswa. Jadi kita ambil atau kita undang siswa sd sampai sma itu ke prosesi tradisi Anggoro Kasih kemudian nanti akan kita berikan edukasi tentang sendang pituh. Dan juga, kita bekerja sama untuk para peneliti yang mau meneliti tradisinya atau juga sendangnya.”*  
(HW/ST/030523)

## **B. Analisis Data**

Pemaparan deskripsi data di atas menghasilkan beberapa data yang akan dianalisis pada penelitian ini. Data-data tersebut diolah dengan teknik analisis data model Spradley. Data yang telah diolah tersebut menghasilkan pemaparan mengenai prosesi tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh, eksistensi ekologi sastra tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh, dan relevansi eksistensi ekologi sastra tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah. Pembahasan yang lebih jelasnya sebagai berikut.

### **1. Prosesi Tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh Desa Cabean Kunti Cepogo Lereng Gunung Merapi**

Tradisi *Anggoro Kasih* ini memiliki arti Selasa Kliwon, bahasa *Anggoro Kasih* diambil dari bahasa Jawa kuno/ bahasa kawi. Oleh karena itu,

tradisi *Anggoro Kasih* dilaksanakan setiap hari Selasa Kliwon, hari yang dianggap keramat bagi orang-orang yang memiliki keyakinan tertentu. Tradisi *Anggoro Kasih* merupakan tradisi yang sangat menonjol di masyarakat Desa Cabean Kunti. Tradisi *Anggoro Kasih* menunjukkan masyarakat Desa Cabean Kunti yang memiliki jiwa gotong royong tinggi.

Tradisi *Anggoro Kasih* merupakan bentuk tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Cabean Kunti sebagai bentuk melestarikan petirnaan Sendang Pituh yang ada di Desa Cabean Kunti. Tradisi *Anggoro Kasih* dilaksanakan setiap *selapan pisan* kata masyarakat Desa Cabean Kunti, maksudnya dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Tradisi *Anggoro Kasih* dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat Desa Cabean Kunti dan sudah dilaksanakan secara turun temurun dari zaman dahulu.

Tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh kemudian dikemas menjadi festival budaya pada bulan Agustus 2022. Prosesi tradisi *Anggoro Kasih* terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan. Rangkaian prosesi tersebut, yakni tirakatan, *nawu sendang*, dan kirab *ambengan kembul bujono*. Prosesi tersebut selalu dilakukan secara berurutan di waktu yang berbeda. Selain beberapa prosesi inti, dalam tradisi *Anggoro Kasih* juga diselipkan hiburan kesenian dari masyarakat sekitar. Berikut analisis mengenai prosesi tradisi *Anggoro Kasih*.

#### **a. Tirakatan**

Tirakatan merupakan prosesi yang akan mengawali tradisi *Anggoro Kasih*. Prosesi pertama yang dilakukan pada malam hari, lebih tepatnya

pada malam Selasa Kliwon. Prosesi ini biasanya dimulai setelah salat isya hingga pagi hari. Prosesi ini tidak wajib diikuti oleh seluruh warga, hanya orang-orang tertentu saja yang mengikuti prosesi tirakatan.

Tirakatan ini merupakan prosesi yang terpisah dari prosesi yang lain di tradisi *Anggoro Kasih*. Prosesi tirakatan hanya dilaksanakan oleh masyarakat-masyarakat tertentu seperti para pegiat budaya, anggota POKDARWIS Dewi Kunti, dan orang-orang tertentu. Bahkan pada malam tirakatan ini, banyak pengunjung dari luar daerah turut serta mengikuti prosesi tirakatan.

Orang-orang yang mengikuti prosesi tirakatan ini, biasanya adalah orang-orang yang masih lekat dengan kejawen. Orang-orang yang masih sangat menghormati dan mempercayai kepercayaan-kepercayaan nenek moyangnya. Masyarakat dengan keyakinan tertentu, tirakatan ini merupakan malam ikhtiar.

Selasa Kliwon sebagai hari yang dianggap rajanya hari oleh orang-orang yang memiliki keyakinan tertentu merupakan waktu yang pas untuk melakukan ritual atau permintaan hajat. atau malam yang digunakan untuk masyarakat Desa Cabean Kunti meminta doa untuk segala hal yang baik. Masyarakat yang memiliki hajat dan keinginan memanjatkan doa pada malam tirakatan tersebut.

Masyarakat yang mengikuti prosesi tirakatan juga berasal dari berbagai kepercayaan yang berbeda-beda. Masyarakat tersebut ada yang merupakan seorang muslim dan non muslim. Masyarakat yang mengikuti

acara tirakatan memiliki cara sendiri dalam meminta keberkahan dan menghajatkan doa sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Bagi umat muslim percaya akan mendapatkan keberkahan pada malam tirakatan dengan berdoa dan bermunajat, yang paling penting cara tersebut tidak bertentangan dengan ajaran islam.

Bagi masyarakat non muslim, cara mendapatkan keberkahan dengan hal-hal yang beragam. Masyarakat tersebut yang mandi di sana, bersemedi dan bermacam-macam kegiatan lain yang dipercayai dapat memberikan keberkahan bagi masyarakat tersebut.. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dari Kepala Desa Cabean Kunti Bapak CM 17, Maret 2023.

Bagi masyarakat desa Cabean Kunti, Sendang Pituh memiliki kekuatan supranatural. Masyarakat ini percaya, lingkungan alam yang sudah memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Cabean Kunti tentu patut amat disyukuri. Bentuk syukur masyarakat Cabean Kunti pada malam ini ialah dengan meminta keberkahan tersebut, sehingga masyarakat dapat hidup tentram dan damai.

Dalam prosesi tirakatan tidak tertinggal unsur budaya yang melekat. POKDARWIS Dewi Kunti menghadirkan pagelaran wayang pada malam tirakatan. Pagelaran wayang ini tidak dilaksanakan setiap prosesi tirakatan, namun setiap dua bulan sekali. Adanya kesenian wayangan ini sebagai bentuk hiburan masyarakat sekitar agar dapat melestarikan budaya wayang. Adanya wayangan ini bukan hanya sebagai

ajang untuk bergaya, namun para dalang-dalang juga memiliki tujuan untuk *ngalap berkah* atau meraup keberkahan di malam tirakatan tersebut. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Bapak CM, 17 Maret 2023.

Wayangan yang merupakan budaya lokal pun memiliki wadah agar terus dapat berseni. Budaya ini kemudian dapat terus dinikmati, dikenali oleh masyarakat luas, dan akhirnya terus lestari. Selain itu, dengan adanya wayangan atau pementasan kebudayaan, masyarakat dapat terhibur dan saling Masyarakat Cabean Kunti juga dapat terjaga untuk mempersiapkan diri pada pelaksanaan prosesi selanjutnya, yakni *nawu sendang*.

Tujuan dari prosesi tirakatan sendiri ialah, masyarakat dapat lebih dekat dengan alam, terutama petirnaan Sendang Pituh. Masyarakat dapat merasakan betapa bermanfaatnya petirnaan Sendang Pituh. Petirnaan yang menjadi salah satu sumber kehidupan utama masyarakat Desa Cabean Kunti dan sekitarnya.

#### ***b. Nawu Sendang***

*Nawu sendang* merupakan prosesi kedua dalam tradisi *Anggoro Kasih*. Prosesi ini dilakukan pada pagi hari mulai pukul 05.00 hingga 07.00. prosesi *nawu sendang* merupakan prosesi yang terpenting dalam tradisi *Anggoro Kasih*. Prosesi ini adalah inti di mana tujuan tradisi *Anggoro Kasih* dilaksanakan.

Prosesi *nawu sendang* ini harus dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Desa Cabean Kunti. *Nawu sendang* ini ialah kegiatan membersihkan sendang, atau dapat disebut menguras sendang di petirtaan Sendang Pituh. Masyarakat membersihkan mata air di Sendang Pituh secara bersama-sama dengan membuang air dari mata air di petirtaan dan membuang kotoran di area Sendang Pituh.

Masyarakat membersihkan dengan alat bersih-bersih rumah tangga, seperti sikat, ember, gayung, dan sebagainya. Air tersebut dikuras menggunakan ember hingga kering, kemudian sekitar area sendang seperti bagian bebatuan akan digosok menggunakan sikat agar bersih dari kotoran dan lumut. Kotoran-kotoran yang ditakutkan akan menyumbat mata air juga dibersihkan dari area sendang.

Masyarakat tidak hanya membersihkan bagian sendang saja. Masyarakat juga membersihkan seluruh lingkungan area petirtaan Sendang Pituh. Sendang Pituh ini masih berupa lingkungan alam yang asri dikelilingi dengan pepohonan, tentu akan banyak kotoran dari tumbuh-tumbuhan yang kering dan menjadi sampah, maka dari itu juga perlu dibersihkan. Jadi tidak hanya bagian sendang yang bersih, lingkungan di sekitar sendang juga menjadi bersih dan nyaman. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kepala Desa Cabean Kunti Bapak CM sebagai berikut.

*Nawu sendang* dilaksanakan oleh mayoritas kaum laki-laki. Bukan berarti perempuan dilarang untuk ikut andil dalam prosesi *nawu*

sendang. *Nawu sendang* mayoritas dilakukan oleh laki-laki karena sudah menjadi kebiasaan yang turun-temurun. Hal ini terjadi karena perempuan akan disibukkan dengan aktivitas rumah yang lain, maka dari itu prosesi *nawu sendang* mayoritas dilakukan oleh laki-laki. Namun kaum perempuan pun boleh mengikuti prosesi *nawu sendang* ini, dengan membersihkan area sekitar sendang seperti menyapu, dan sebagainya.

*Nawu sendang* atau menguras sendang ini dilakukan dengan dibagi dari perwakilan di setiap dukuh. Seperti Sendang Jangkang yang dikuras oleh masyarakat Sidotopo, Sendang Sidotopo dikuras oleh masyarakat Rejosari, Sendang Palerepan dikuras oleh masyarakat Lerep, Sendang Lanang atau kapawiran dan Sendang Keputren dikuras oleh masyarakat Cabean, dan Sendang Kesucian atau Kamoksan dibersihkan oleh masyarakat Balong.

*Nawu sendang* sendiri memiliki tujuan agar sendang yang ada di petirnaan Sendang Pituh senantiasa bersih dan terjaga. Masyarakat Desa Cabean Kunti dan juga masyarakat di luar Cabean Kunti yang sudah merasakan manfaat dari petirnaan Sendang Pituh harus bertanggung jawab. Bentuk tanggung jawab melalui prosesi *nawu sendang* ini mewujudkan sendang yang lestari, sehingga dapat terus memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar bahkan masyarakat yang lebih luas. Hal ini berdasarkan dengan hasil wawancara dengan anggota POKDARWIS Dewi Kunti Bapak NF, 18 Mei 2023.

Setelah *nawu sendang* selesai ada beberapa kegiatan tambahan sebagai sarana hiburan masyarakat Desa Cabean Kunti. Untuk ibu-ibu diadakan senam bersama, selain itu pada prosesi tradisi *Anggoro Kasih* ini juga dipersilahkan para pemilik pengusaha UMKM Desa Cabean Kunti untuk menjajakan hasil produksinya. Setelah senam, akan ada tampilan-tampilan dari pertunjukkan kebudayaan lokal masyarakat Desa Cabean Kunti

Jadi selain sebagai sarana untuk membersihkan dan melestarikan lingkungan alam petirtaan Sendang Pituh, tradisi *Anggoro Kasih* menjadi sarana untuk pelestarian kebudayaan lokal masyarakat Desa Cabean Kunti. melalui pengembangan yang dilakukan oleh POKDARWIS Dewi Kunti ini akan memberikan dampak yang baik bagi tradisi *Anggoro Kasih*, maupun masyarakat di sekitar.

**c. Kirab *Ambengan Kembul Bujono***

Prosesi kirab *ambengan kembul bujono* ini merupakan prosesi yang terakhir di tradisi *Anggoro Kasih*. Prosesi ini dilaksanakan pada siang hari setelah salat zuhur, dan sebagai prosesi penutupan tradisi *Anggoro Kasih*. Prosesi ini diikuti secara beramai-ramai oleh warga di sekitar Sendang Pituh mulai dari anak-anak, orang tua, hingga lansia. Kirab *ambengan* dilaksanakan terlebih dahulu, kemudian selanjutnya dengan prosesi *kembul bujono*.

Kirab *ambengan* ini dilakukan dengan arak-arakan warga masyarakat secara bersama membawa *ambengan*. *Ambengan* ini

diartikan seperti tumpeng namun sebetulnya bukan tumpeng, melainkan nasi kepal dibawa dalam suatu wadah dan berisi lauk pauk yang lengkap. Masyarakat yang mengikuti kirab *ambengan* akan dikumpulkan terlebih dahulu dengan jarak 100 meter dari sendang, kemudian mulai berjalan beriringan bersama-sama.

Kirab *ambengan* ditujukan sebagai keindahan dalam tradisi *Anggoro Kasih*. Masyarakat yang berbondong-bondong untuk ke petirtaan Sendang Pituh dengan membawa tujuan yang baik. Masyarakat bersemangat dan melakukannya dengan senang hati. Prosesi kirab *ambengan* ini terdiri dari beberapa barisan. Barisan ini mulai dari barisan utama hingga diikuti oleh barisan pembawa *ambeng*. Barisan paling depan dalam prosesi kirab *ambengan* ini dipimpin oleh penari atau cucuk lampah. Barisan selanjutnya diikuti oleh orang yang membawa payung 2 orang, kemudian diikuti oleh tamu dari kedinasan, pegawai kelurahan dan seterusnya diikuti oleh masyarakat yang membawa *ambengan*.

Cucuk lampah di dalam prosesi kirab *ambengan* bermaksud sebagai pemberi arah atau penunjuk jalan. Cucuk lampah dalam kirab *ambengan* ini merupakan penari tradisional yang merupakan warga lokal Desa Cabean Kunti. Cucuk lampah ini juga akan menceritakan sejarah tentang Sendang Pituh agar dapat selalu melekat dibenak masyarakat Desa Cabean Kunti. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan POKDARWIS Dewi Kunti Bapak NF, 18 Maret 2023.

Barisan ke selanjutnya yang diikuti oleh dua pembawa payung ini sebagai hiasan yang memperindah kirab *ambengan*. Pembawa payung ini juga memiliki makna dalam prosesi kirab *ambengan*. Pembawa dua payung tersebut diibaratkan sebagai orang-orang yang dapat menaungi barisan-barisan dibelakangnya. Payung-payung tersebut juga berasal dari petirtaan Sendang Pituh yang biasanya ditancapkan sebagai hiasan didekat pohon besar yang ada di Sendang Pituh. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Anggota POKDARWIS Dewi Kunti Bapak NF, 18 Maret 2023.

Setelah kirab sampai di petirtaan Sendang Pituh, kegiatan selanjutnya yaitu *kembul bujono*. *Kembul bujono* artinya adalah berkumpul dan kemudian makan bersama. Sebelum *kembul bujono* masyarakat bersama-sama berdoa terlebih dahulu meminta keberkahan pada yang Maha Kuasa.

Makanannya yaitu berupa *ambengan* yang dibawa ketika kirab. Kemudian para masyarakat yang sudah duduk rapih dan berkumpul akan makan bersama sama dari *ambeng* yang berbeda-beda. Masyarakat tidak memakan *ambeng* yang dibawanya sendiri, melainkan *ambeng* yang dibawa orang lain dan begitupun sebaliknya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Anggota Pokdarwis Bapak NF, 18 Maret 2023.

Tujuan dari kirab *ambengan kembul bujono* ini sebagai sedekahan benrtuk rasa syukur masyarakat Desa Cabean Kunti. Rasa syukur ini ditujukan kepada Tuhan yang Maha Esa atas manfaat dari petirtaan

Sendang Pituh. Sendang Pituh yang menjadi sumber air utama masyarakat Desa Cabean Kunti, diharapkan terus lestari dan terus memberikan banyak manfaat bagi masyarakat sekitar hingga masyarakat luas. Dengan begitu seluruh masyarakat dapat hidup dengan nyaman dan damai.

Beberapa informasi yang ditemukan dalam tradisi *Anggoro Kasih* menunjukkan bagaimana manusia dapat melestarikan alam melalui tradisi. Tradisi ini ialah bentuk dari sastra yang kemudian menjaga alam yang merupakan bagian dari ekologi. Bagaimana masyarakat menghormati alam, mengasihi, bertanggung jawab, peduli, dan tidak merusaknya merupakan bentuk moral yang seharusnya dilakukan manusia pada lingkungan alam.

Terdapat unsur-unsur ekologi alam dan ekologi budaya dalam tradisi *Anggoro Kasih*, sehingga menjadi fokus pada penelitian ini. Tradisi *Anggoro Kasih* cocok dikaji menggunakan kajian ekologi sastra yang berhubungan dengan alam dan manusia seperti tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh. Dengan kajian ekologi sastra, akan dapat muncul unsur unsur ekologi alam dan ekologi budaya pada tradisi *Anggoro Kasih*.

## **2. Eksistensi Ekologi Sastra Tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh Desa Cabean Kunti Cepogo Lereng Gunung Merapi**

Tradisi *Anggoro Kasih* termasuk tradisi yang menonjol di masyarakat Desa Cabean Kunti. Tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun yang merupakan warisan dari leluhur masyarakat Desa Cabean Kunti. Tradisi

*Anggoro Kasih* yang rutin dilaksanakan setiap selapan atau 35 hari sekali ini merupakan ajang untuk masyarakat Desa Cabean Kunti melestarikan lingkungan alam petirnaan Sendang Pituh. Tradisi *Anggoro Kasih* menunjukkan bagaimana masyarakat mencintai lingkungannya dengan baik.

Rasa hormat, kasih sayang, tanggung jawab, dan tidak merugikan alam pun terbentuk melalui tradisi *Anggoro Kasih*. Tak hanya itu bentuk tradisi *Anggoro Kasih* yang masih melekat dengan kesenian-kesenian lokal sebagai bentuk melestarikan budaya lokal. Bentuk tradisi *Anggoro Kasih* mulai dari prosesi dan hal lain yang berkaitan dengan tradisi *Anggoro Kasih* ini termasuk dalam ekologi sastra. Di mana manusia yang dapat menjaga lingkungan alam sebagai timbal balik dari apa yang alam berikan bagi manusia itu sendiri dapat memberikan pembelajaran atas segala yang dapat dijaga dan dilestarikan akan memberikan dampak pada individu yang melakukannya.

Penelitian ini dikaji dengan teori dari (Endraswara, 2016b) ekologi sastra. Pada penelitian ini menunjukkan tradisi *Anggoro Kasih* termasuk dalam dua jenis ekologi sastra, yakni ekologi alam dan ekologi budaya. Pada hasil penelitian data dari hasil wawancara yang berhubungan dengan Ekologi Alam (EA) dan Ekologi Budaya (EB) dan turunannya akan dideskripsikan. Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, ditemukan 30 data hasil wawancara yang terdapat eksistensi ekologi sastra. Data tersebut dikelompokkan menjadi 11 data ekologi alam dan 19 data ekologi budaya sebagai berikut.

## a. Ekologi Alam

### 1) Sikap Hormat pada Alam

Keraf (2010: 167) menjelaskan, sikap hormat dengan alam ialah bentuk manusia merawat, melestarikan, melindungi, dan menjaga alam dan sekitarnya. Sikap hormat dengan alam berkaitan dengan tujuan dari masyarakat melaksanakan tradisi *Anggoro Kasih*. Sikap hormat dengan alam ini dominan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Desa Cabean Kunti untuk petirtaan Sendang Pituh. Masyarakat yang bersyukur telah diberikan banyak nikmat dan manfaat dengan adanya petirtaan Sendang Pituh di wilayah mereka.

Sikap hormat dengan alam terdapat dalam setiap prosesi tradisi *Anggoro Kasih* mulai dari prosesi tirakatan, *nawu sendang*, dan kirab *ambengan kembul bujono*. Tujuan dari setiap prosesi tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat Desa Cabean Kunti dapat menjaga lingkungan alam dan menghormati lingkungan alam Sendang Pituh. Masyarakat dirasa sangat perlu memiliki rasa hormat pada petirtaan Sendang Pituh yang sudah amat berjasa bagi masyarakat Desa Cabean Kunti.

Pada prosesi tirakatan rasa hormat pada alam itu muncul dari tujuan masyarakat melaksanakan prosesi ini. Prosesi tirakatan dalam tradisi *Anggoro Kasih* di mana masyarakat yang secara pribadi mengikuti prosesi ini ingin mendapat keberkahan,

sebagaimana masyarakat mendapat manfaat dari Sendang Pituh. Masyarakat Desa Cabean Kunti beranggapan bahwa lingkungan memiliki kekuatan supranatural sehingga perlu diperhatikan dan dijaga. Masyarakat juga punya caranya masing-masing sesuai dengan yang diyakini dalam meminta hajat pada malam tirakatan ini, ada dari masyarakat yang sesuci atau mandi di sendang, ada yang hanya sekedar berdoa di Sendang Pituh dan melakukan ritual tertentu yang diyakini oleh masyarakat tertentu. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua POKDARWIS Bapak S, 18 Maret 2023.

Hal-hal yang dilakukan pada malam tirakatan Selasa Kliwon, dipercaya akan memberikan dampak yang luar biasanya. Masyarakat yang melakukan permintaan hajat pada malam tirakatan Selasa Kliwon percaya, bahwa keinginannya dapat terkabulkan. Hal ini terbukti ketika banyak masyarakat luar Desa Cabean Kunti yang datang ke Sendang Pituh dan bahkan tidak hanya datang satu kali saja. Prosesi tirakatan menunjukkan dengan bersyukur dan berikhtiar atau berusaha maka manusia akan mendapatkan apa yang diinginkan. Sebagaimana rasa syukur yang ditunjukkan masyarakat pada Sendang Pituh, menjadikan petirnaan tersebut dapat terus memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

Sikap hormat dengan alam selanjutnya ditunjukkan pada prosesi *nawu sendang*. Masyarakat yang menguras air di setiap sendang pada petirtaan Sendang Pituh dan membersihkan lingkungan di sekitarnya dengan bertujuan agar sendang tetap terjaga dan bersih. Tujuan masyarakat pada prosesi *nawu sendang* merupakan bentuk hormat masyarakat Cabean Kunti, masyarakat dapat menjaga lingkungan alam melalui prosesi ini. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan anggota POKDARWIS bapak NF, 18 Maret 2023.

Prosesi terakhir dalam tradisi Anggoro Kasih, yakni kirab ambengan kembul bujono. Prosesi terakhir ini tak ketinggalan di mana sikap hormat dengan alam juga muncul. Pada bagian *kembul bujono*, bertujuan sebagai syukuran atas bentuk terima kasih masyarakat Desa Cabean Kunti kepada sang khalik atas petirtaan Sendang Pituh.

Pada prosesi ini masyarakat yang melakukan *kembul bujono* tak lupa berdoa terlebih dahulu di sekitar Sendang Pituh merasa bahwa lingkungan alam di Sendang Pituh patut disyukuri. Petirtaan yang sudah memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat Cabean Kunti tersebut membuat masyarakat sadar akan betapa berharganya petirtaan Sendang Pituh. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama juru kunci Sendang Pituh, 15 Maret 2023.

Beberapa sikap hormat dengan alam yang masyarakat Desa Cabean Kunti tonjolkan seperti penjelasan di atas menunjukkan betapa masyarakat sangat menghormati petirtaan Sendang Pituh. Sikap yang masyarakat berikan tersebut sebagai bentuk sadar akan pentingnya lingkungan alam. Lingkungan alam tidak cukup dijaga namun perlu dihormati agar proses penjagaan dan pelestarian lingkungan alam tersebut dapat terus berjalan seiring dengan adanya rasa hormat pada alam. Tindakan Menjaga lingkungan alam perlu dorongan dan kesadaran tidak cukup hanya ide dalam pikiran saja.

## 2) Sikap Tanggung Jawab pada Alam

Keraf (2010: 169) menjelaskan, manusia perlu merasa bersalah dan menyesal ketika terjadinya kerusakan alam. Sikap tanggung jawab dengan alam merupakan bentuk tindakan dari cara manusia mencegah atau memperbaiki alam dari kerusakan. Sikap ini dapat dilakukan dengan cara yang beragam tergantung bagaimana kesanggupan manusia tersebut melakukannya. Sikap tanggung jawab dengan alam yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cabean Kunti mencegah lingkungan alam petirtaan Sendang Kunti dari kerusakan ini melalui tradisi *Anggoro Kasih*.

Tradisi *Anggoro kasih* memiliki tujuan yang baik, yakni menjaga lingkungan alam Sendang Pituh. Karena petirtaan ini sudah menjadi sumber kehidupan masyarakat Desa Cabean Kunti,

maka masyarakat Desa Cabean Kunti menjaga petirtaan tersebut agar tidak rusak dan dapat terus memberikan manfaat. Bentuk tanggung jawab dalam tradisi *Anggoro Kasih* terdapat dalam prosesi *nawu sendang*.

Prosesi *nawu sendang*, yakni membersihkan sendang-sendang dari kotoran. Sendang yang masih banyak pepohonan rimbun disekitarnya membuat air di sendang kotor karena daun dan kotoran hasil alam lainnya. Meskipun kotoran ini juga berasal dari alam namun tetap perlu diperhatikan dan dibersihkan. Air kotor dari sendang dikuras dan bersihkan, begitu juga lingkungan disekitarnya. Air yang telah dikuras nanti akan terpenuhi kembali dan dapat dimanfaatkan kembali. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama anggota POKDARWIS Bapak NF, 18 Maret 2023.

Prosesi *nawu sendang* membuat petirtaan Sendang Pituh menjadi bersih, sehingga masyarakat dapat menggunakan mata air dengan nyaman. Prosesi ini menjadi sarana yang baik, ketika lingkungan alam telah dijaga dengan baik maka makhluk hidup disekitarnya juga akan merasa baik. Lingkungan petirtaan Sendang Pituh yang selalu di jaga dari hal-hal yang akan merusaknya, maka akan memberikan kebaikan pula bagi masyarakat disekitarnya.

Masyarakat juga bertanggung jawab atas tradisi *Anggoro Kasih*. Prosesi ini melibatkan banyak orang yang tentunya juga perlu batasan-batasan dalam berperilaku. Banyak dari masyarakat yang mungkin akan menimbulkan kotoran maupun kerusakan, karena pada dasarnya hal tersebut juga tidak dapat lepas dari manusia. Akan tetapi, ketika manusia tersebut memiliki kesadaran akan rasa tanggung jawab yang besar pada lingkungan alamnya, maka manusia tersebut akan merasa waspada. Oleh karena itu, masyarakat perlu untuk menjaga dirinya agar tidak menimbulkan kotoran atau melakukan tindakan yang akan merugikan lingkungan Sendang Pituh.

Selain itu, pada prosesi *kembul bujono* banyak masyarakat yang membawa *ambeng*. *Ambeng* yang dibawa oleh masyarakat tentu akan menimbulkan kotoran baik dari sisa makanan maupun bekas *ambeng* tersebut. Sampah bisa jadi akan menumpuk, maka dari itu seluruh masyarakat bertanggung jawab atas hal tersebut. Masyarakat wajib bergotong royong membersihkan sampah yang ada dan membuang kotoran-kotoran yang lainnya, sehingga petirnaan Sendang Pituh tetap bersih. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama anggota POKDARWIS Bapak ST, 03 Mei 2023.

Dengan rasa tanggung jawab masyarakat Desa Cabean Kunti tujuan dari tradisi Anggoro Kasih dapat terpenuhi. Bentuk

tanggung jawab dengan alam yang masyarakat Desa Cabean Kunti pada Sendang Pituh ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Cabean Kunti memiliki kesadaran diri. Masyarakat Desa Cabean Kunti sadar akan rasa, bahwa manusia tidak hanya cukup untuk memanfaatkan lingkungannya saja, namun juga perlu bertanggung jawab atas apa yang diperbuat. Sebagaimana masyarakat sudah memanfaatkan Sendang Pituh, maka masyarakat Desa Cabean Kunti harus menjaganya agar tidak mengalami kerusakan dan menimbulkan kerugian bagi lingkungan alam tersebut dan juga bagi masyarakat Desa Cabean Kunti itu sendiri.

### 3) Sikap Solidaritas pada Alam

Sikap solidaritas pada alam ini ialah yang mendorong manusia agar tidak merusak alam hal ini sesuai dengan pendapat dari Keraf (2010: 171). Pada kenyataannya manusia merupakan bagian yang integral dengan lingkungan alam. Kenyataan ini menumbuhkan rasa sepenanggungan antara lingkungan alam dan makhluk hidup yang lain. Manusia akan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh makhluk hidup yang lain.

Sikap solidaritas pada alam ini muncul dalam tradisi *Anggoro Kasih* pada kegiatan *iriban tuk*. Kegiatan *iriban tuk* ini merupakan program yang diadakan oleh *Boyolali Heritage*.

*Iriban tuk* sendiri maksudnya membenahi yang telah rusak kembali menjadi baik.

Petirtaan Anggoro Kasih yang dianggap sakral oleh masyarakat Desa Cabean Kunti memang masih asri. *Iriban tuk* ditujukan untuk menjaga dan menghormati para penghuni yang ada di petirtaan Sendang Pituh. Masyarakat Desa Cabean Kunti berharap agar petirtaan terus dengan keadaan baik dan jangan sampai dirusak. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama ketua POKDARWIS Bapak S. 24 Maret 2023.

*Iriban tuk* ini merupakan kegiatan di mana air dari Gunung Merapi dan Merbabu Ini dikawinkan. Kegiatan ini diyakini oleh masyarakat dapat tetap menjaga mata air. Oleh karena itu, pada prosesi tradisi Anggoro Kasih ini juga menjadi upaya pemerintah Desa Cabean Kunti untuk menumbuhkan rasa solidaritas masyarakatnya dengan alam terutama pada petirtaan Sendang Pituh.

Ketika masyarakat merasa takut akan kekurangan mata air sebagai sumber kehidupan utama, maka rasa solidaritas untuk menjaga mata air akan semakin tinggi. Sebaliknya, ketika masyarakat sudah tidak memiliki dorongan akan kepentingan tersebut, maka dampak buruk akan menghampiri dirinya sendiri.

#### 4) Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian Pada Alam

Sikap kasih sayang dan kepedulian kepada alam ialah bagaimana perilaku yang manusia berikan pada alam yang berasal dari dalam hatinya. Sikap ini wujud dari moral alamiah manusia yang berjiwa sosial, manusia membutuhkan lingkungan sekitarnya begitupun sebaliknya. Alam membutuhkan manusia untuk menjaganya dengan kasih sayang dan kepedulian. Keraf (2010: 173) menjelaskan, sikap manusia mengasihi dan peduli pada alam benar-benar bentuk rasa empati, tidak mengharapkan balasan, dan secara alamiah akan berdampak baik bagi manusia itu sendiri ketika peduli pada lingkungan alamnya.

Sikap kasih sayang dan kepedulian pada alam di tradisi Anggoro Kasih muncul pada prosesi *nawu sendang* dan *kirab ambengan kembang bujono*. Dalam prosesi *nawu sendang* seperti pada sikap tanggung jawab dengan alam di atas, prosesi *nawu sendang* juga menunjukkan sikap kasih sayang dan kepedulian dengan alam yang diberikan oleh masyarakat Desa Cabean Kunti. Masyarakat sadar jika lingkungan alam dibiarkan dan tidak diberi perhatian, maka lingkungan alam menjadi terbengkalai sehingga menimbulkan dampak yang tidak baik.

Dalam prosesi *nawu sendang*, masyarakat dengan kasih sayang dan kepeduliannya tersebut membersihkan setiap sendang di petirnaan Sendang Pituh dengan bersih. Masyarakat yang

merasa telah menggunakan air dari sumber tersebut membersihkannya, supaya tetap lestari dan terjaga. Masyarakat dengan penuh hati-hati membersihkan sendang hingga area lingkungan sendang. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Desa Cabean Kunti Bapak CM, 17 Maret 2023.

Area Sendang Pituh yang dikelilingi oleh bebatuan alami, pohon-pohon yang rindang dan sungai yang mengalir menunjukkan betapa masih asri wilayah tersebut, sehingga masyarakat juga tidak lupa untuk memberikan kasih sayang dan rasa peduli pada lingkungan di sekitar Sendang Pituh yang juga ikut dibersihkan. Masyarakat melakukan prosesi *nawu sendang* secara kolektif sehingga rasa kasih sayang dan kepedulian pada alam tersebut dapat meningkat.

Sikap kasih sayang dan kepedulian pada alam selanjutnya muncul pada prosesi *kirab ambengan kembul bujono*. Sikap muncul pada prosesi *kembul bujono*, yakni makan bersama di sekitar Sendang Pituh. Masyarakat yang melakukan kegiatan makan bersama tersebut sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang sudah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada masyarakat Cabean Kunti. Masyarakat makan ambengan yang sebelumnya dikirab bersama-sama. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama anggota POKDARWIS Bapak NF, 18 Maret 2023.

Masyarakat Desa Cabean Kunti dapat memperhatikan lingkungan alamnya dengan baik. Dilihat dari cara masyarakat menunjukkan kasih sayang dan kepeduliannya pada lingkungan alam Sendang Pituh. Rasa kasih sayang dan kepedulian tidak hanya ditunjukkan dalam bentuk tindakan, namun juga rasa bersyukur yang termasuk dalam kasih sayang atas manfaat yang sudah masyarakat Desa Cabean Kunti dapat dari petirtan Sendang Pituh

#### **5) Sikap Tidak Mengusik Kehidupan Alam**

Alam tidak cukup hanya sekedar dijaga, butuh kesadaran untuk tidak melakukan tindakan yang akan merugikan alam. Meskipun banyak tindakan yang dilakukan untuk menjaga alam, namun di sisi lain masih banyak manusia yang tidak sadar atas perbuatannya yang sudah mengusik alam sehingga dapat merusaknya. Tidak mengusik kehidupan alam ini dapat diartikan untuk memanfaatkan alam dengan sekedarnya tidak diperbolehkan untuk merusak hingga mengeksploitasi alam (Keraf, 2010: 173).

Masyarakat Desa Cabean Kunti pun memiliki batasan dalam memanfaatkan mata air dari petirtaan Sendang Pituh. Masyarakat paham betul jika air yang sudah masyarakat Cabean Kunti manfaatkan dari Sendang Pituh tidak ada habis meski sudah dimanfaatkan sejak dahulu. Sama halnya dengan manusia yang

lambat laun akan menua, lingkungan alam pun akan mengalami kemerosotan ekosistemnya jika terus menerus diambil manfaatnya tanpa batasan.

Masyarakat Desa Cabean Kunti mempunyai cara sendiri untuk tidak mengusik kehidupan alam di petirtaan Sendang Pituh. Masyarakat dilarang untuk menggunakan pompa air *Summersible* yang berkekuatan tinggi untuk mengalirkan air ke rumah-rumah masyarakat. Hal tersebut dapat mengganggu aliran air dari mata air Sendang Pituh dan ditakutkan air dari mata air tersebut menjadi surut. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama juru kunci Sendang Pituh Bapak MA, 15 Maret 2023.

Dampak yang ditimbulkan dari penggunaan pompa air *Summersible* pada Sendang Pituh tentu dapat sangat merugikan masyarakat. Masyarakat tidak ingin hal tersebut terjadi, sehingga masyarakat memilih menggunakan cara yang aman. Masyarakat dapat tetap memanfaatkan mata air Sendang Pituh tanpa kekurangan dengan cara mengalirkan air menggunakan pompa air yang memiliki kekuatan sedang sehingga tidak mengganggu mata air.

Selain membatasi dalam menggunakan air, masyarakat juga dilarang untuk bertindak sembarangan di lingkungan petirtaan Sendang Pituh. Lingkungan disekitar Sendang Pituh dan petirtaannya merupakan situs yang dilindungi oleh Dinas

Purbakala. Pada dasarnya setiap lingkungan alam memiliki haknya untuk dilindungi.

Manusia harus memiliki adab dengan segala sesuatu termasuk lingkungan alam. Seperti ketika masyarakat Desa Cabean Kunti membersihkan lingkungan alam dan memanfaatkan sumber air dari Sendang Pituh secukupnya. Tindakan ini menunjukkan bahwa manusia tidak boleh rakus dengan lingkungan alam. Batasan ini ada agar masyarakat Desa Cabean Kunti tidak menggunakan mata air dengan sia-sia karena merasa mata air Sendang Pituh melimpah.

Kerakusan masyarakat dalam memanfaatkan Sendang Pituh tentunya tidak baik. Petirtaan Sendang Pituh ini juga dijaga oleh juru kunci yang sudah ditetapkan oleh masyarakat disekitar Sendang Pituh yang dirasa pantas dan mengerti tentang Sendang. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama anggota POKDARWIS Bapak NF, 18 Maret 2023.

Adanya juru kunci guna menjaga petirtaan dengan lebih ketat. Masyarakat desa Cabean Kunti memang sudah memiliki upaya untuk menjaga petirtaan Sendang Pituh, namun belum tentu orang-orang pendatang yang awam tentang petirtaan Sendang Pituh memiliki adab yang baik. Oleh karena itu, dengan adanya juru kunci dapat menjaga petirtaan Sendang Pituh dengan lebih efektif

Dalam prosesi nawu sendang, masyarakat pun menggunakan peralatan sederhana yang biasa dipakai sehari-hari. Ketika mengurus sendang, masyarakat tidak diperbolehkan menggunakan sabun, atau hal-hal yang berhubungan dengan bahan kimia. Hal tersebut dilarang karena sabun atau bahan kimia lainnya dapat mencemari mata air sehingga mata air menjadi tidak jernih lagi. Masyarakat Desa Cabean Kunti pun hanya *menawu sendang* dengan peralatan sederhana tanpa menggunakan sabun atau bahan kimia lainnya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama anggota POKDARWIS Bapak NF, 18 Maret 2023.

Bentuk hati-hati masyarakat Desa Cabean Kunti pada Sendang Pituh menunjukkan masyarakat amat menjaga pentirtaan Sendang Pituh. Masyarakat memperhatikan mulai dari hal-hal kecil yang dapat mengancam kelestarian Sendang Pituh hingga yang akan memberikan dampak buruk besar. Perhatian ini perlu sekali tertanam pada diri setiap manusia pada lingkungan alamnya. Menjaga saja masih belum cukup dan perlu memperhatikan tindakan-tindakan yang akan mengancam dan mengusik lingkungan alam.

Wujud ekologi alam yang merupakan sikap-sikap yang perlu dilakukan manusia pada lingkungan alamnya sebagai wujud timbal balik antara keduanya. Pemaparan di atas menunjukkan

tradisi *Anggoro Kasih* merupakan tradisi yang lekat dengan ekologi alam. Pada tradisi *Anggoro Kasih*, bentuk ekologi alam terdapat pada setiap prosesi dan hal-hal yang melekat dengan tradisi *Anggoro Kasih*. Interaksi manusia dengan alam untuk menjaga alam agar tetap baik sangat terlihat dalam setiap prosesi tradisi *Anggoro Kasih*.

Tradisi *Anggoro Kasih* merupakan bagian dari sastra sebagai sarana melestarikan lingkungan alam petirnaan Sendang Pituh yang merupakan objek ekologi dalam penelitian ini karena alam merupakan media sastra. Ekologi alam yang terdapat pada tradisi *Anggoro Kasih*, dapat memberikan pengalaman bagi setiap manusia agar lebih peduli dengan lingkungan alam disekitarnya. Manusia pasti akan hidup berdampingan dengan lingkungan alam, maka dari itu manusia juga yang harus menjaganya. Lingkungan alam yang baik, akan memberikan kehidupan yang baik pada manusia yang mau menjaganya. Menjaga lingkungan alam memang tidak mudah, maka dari itu diperlukan kerja sama secara kolektif seperti pada tradisi *Anggoro Kasih*. Dorongan dari dalam diri juga diperlukan, karena kesadaran akan peduli dengan lingkungan alam bukan bentuk dari paksaan namun sebuah kewajiban yang perlu tertanam pada diri setiap manusia.

## **b. Ekologi Budaya**

### **1) Kepercayaan**

Kepercayaan merupakan apa yang diyakini dan sudah ditetapkan oleh suatu masyarakat mengenai suatu hal. Wardiah, (2017: 381) menjelaskan, kepercayaan ialah cara pandang bagaimana dunia bekerja. Kepercayaan dibagi menjadi dua hal, yakni pada sesuatu yang benar sudah nyata dan kepercayaan pada sesuatu yang gaib. Kepercayaan dalam ekologi budaya ini merupakan bentuk keyakinan manusia dengan perbuatannya pada alam.

Tradisi *Anggoro Kasih* yang dilaksanakan masyarakat Desa Cabean Kunti sebagai bentuk melestarikan alam Sendang Pituh. Masyarakat secara tidak langsung mendapat dua hal, melestarikan tradisi dan melestarikan alam. Masyarakat Desa Cabean Kunti memiliki kepercayaan pada tradisi *Anggoro Kasih*. Tradisi ini dipercaya sebagai sarana yang tepat untuk melestarikan Sendang Pituh. Maka dari itu tradisi Anggoro Kasih terus dilestarikan secara turun temurun. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama juru kunci Sendang Pituh Bapak MA, 15 Maret 2023.

Dengan kepercayaan tersebut, ada hal yang menguatkannya. Apabila masyarakat Desa Cabean Kunti tidak melaksanakan tradisi *Anggoro Kasih* maka mata air Sendang Pituh ini dirasa surut. Maka dari itu, dengan kepercayaan yang

tumbuh pada masyarakat desa Cabean Kunti, masyarakat secara kolektif dan saling bekerja sama terus menjaga tradisi *Anggoro Kasih* agar tidak ditinggalkan.

Selain kepercayaan pada petirtaan yang akan berkurang mata airnya ketika tidak melakukan tradisi *Anggoro Kasih*, masyarakat juga memiliki kepercayaan lain pada petirtaan yang masih sakral ini. Sesuatu yang sakral tidak jauh dari hal-hal yang gaib. Masyarakat percaya bahwa dipetirtaan Sendang Pituh, juga dihuni oleh makhluk-makhluk gaib yang tidak bisa terlihat oleh manusia pada umumnya sehingga masyarakat perlu berhati-hati dan menghormatinya. Masyarakat Desa Cabean Kunti dilarang menggunakan pakaian bermotif batik gadung melati ketika melaksanakan tradisi *Anggoro Kasih* ataupun ketika sedang berada di Sendang Pituh. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama anggota Pokdarwis Bapak NF, 18 Maret 2023.

Masyarakat memiliki kepercayaan motif batik gadung melati ini merupakan paikan kebesaran dari pemimpin makhluk gaib yang ada di Sendang Pituh. Jadi sebagai bentuk penghormatan masyarakat memiliki pantangan untuk menggunakan motif gadung melati.

Kepercayaan yang berkembang di masyarakat Desa Cabean Kunti ini dapat memberikan dampak yang baik dengan alam. Kepercayaan ini pun tumbuh dengan adanya pengalaman hidup

dari masyarakat sekitar. Sebagai bentuk hati-hati sehingga dapat tetap menjadi sarana menjaga ekosistem alam. Dengan begitu keseimbangan alam tetap terjaga dengan adanya kepercayaan yang di yakini oleh masyarakat.

## 2) **Norma dan Sanksi**

Norma dapat diartikan sebagai peraturan-peraturan yang harus ditepati. Peraturan-peraturan ini dapat berupa perintah maupun larangan dengan sesuatu berupa tindakan, kepercayaan, dan lain sebagainya. Perintah dan larangan ini dengan apa yang boleh dan tidak diperbolehkan untuk dilakukan atau dilanggar (Zaidan, 2014: 107).

Dalam tradisi *Anggoro Kasih* masyarakat bebas melaksanakan tradisi tersebut. Namun tidak lupa bahwa petirtaan Sendang Pituh dianggap tempat yang masih sakral, sehingga masyarakat harus memiliki kesadaran akan perilaku yang mereka perbuat. Tentu saja terdapat norma yang ada di Sendang Pituh.

Masyarakat Desa Cabean Kunti harus menjaga tutur kata dan perilaku dengan baik. Adab ini perlu dilakukan agar tidak menyinggung pihak manapun, baik pihak yang gaib. Karena setiap tindakan yang baik dan buruk akan memberikan dampak pada pelakunya sendiri. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama ketua POKDARWIS Bapak S, 24 Maret 2023.

Masyarakat perlu menjaga tutur kata yang dilontarkan karena dapat menjadi bumerang bagi pelakunya. Perkataan yang baik akan menjadi baik, sedang perkataan yang buruk akan berdampak buruk. Perilaku juga perlu diperhatikan, tidak diperkenankan melakukan hal-hal yang tidak senonoh terutama tindakan yang dapat merugikan lingkungan alam Sendang Pituh.

Norma ada untuk ditaati bukan ditakuti. Pelanggaran dengan norma pasti akan menimbulkan akibat bagi yang melanggar. Akibat ini disebut sebagai sanksi. Norma yang ada pada tradisi *Anggoro Kasih* tersebut pasti akan ada sanksi bagi yang melanggar. Norma yang sudah ditetapkan sebagai bentuk adab untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan, apabila dilanggar maka akan berakibat fatal.

Dari norma yang sudah dijelaskan oleh peneliti di atas, ada sanksi yang akan didapat oleh masyarakat jika melanggarnya. Masyarakat yang melanggar dapat mengalami gangguan dari penghuni gaib di Sendang Pituh. Konon pada zaman dulu sudah ada yang pernah mengalami, masyarakat kesurupan dan kehilangan kesadaran. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama juru kunci Sendang Pituh Bapak MA, 15 Maret 2023.

Akibat semacam itu sebetulnya wajar diterima bagi masyarakat yang melakukan kesalahan. Masyarakat yang membangkang menjadi jera dan ketakutan sehingga tidak akan

mengulangi perbuatannya. Sedangkan bagi masyarakat lain dapat menjadi lebih waspada dengan tutur kata dan perilakunya karena di mana pun manusia berada perlu menjunjung tinggi adab.

Norma dan sanksi adalah suatu hal yang sudah menjadi satu. Norma ada guna menghindari akibat akibat dengan sesuatu yang tidak diinginkan, sedangkan sanksi ialah akibat yang akan didapatkan dari pelanggar norma. Norma dan sanksi pada tradisi *Anggoro Kasih* sebagai bentuk pencegahan dengan sesuatu yang tidak diingin oleh masyarakat Desa Cabean Kunti dengan Sendang Pituh begitu juga dengan masyarakatnya.

### **3) Nilai**

Nilai dapat diartikan sebagai sistem yang berkembang di suatu masyarakat yang bersifat abstrak, luas, dan layak untuk ditaati (Wardiah, 2017: 383). Nilai merujuk pada sesuatu yang dipandang manusia atau masyarakat sebagai hal yang berharga. Dapat dikatakan, nilai itu merupakan pandangan hidup dari suatu masyarakat. Pengalaman yang membentuk nilai tersebut pada setiap masyarakat. Sehingga nilai ini tidak sama, tergantung bagaimana pengalaman tersebut membentuk cara pandang masyarakat.

Dalam tradisi *Anggoro Kasih*, unsur nilai terdapat dalam prosesi tirakatan. Orang-orang yang berdoa maupun beribadah di malam tirakatan pada tradisi *Anggoro Kasih* mesti memiliki

maksud dan tujuan tertentu. Orang-orang tersebut pasti juga memiliki pandangan tertentu sehingga mereka melakukan prosesi tirakatan tersebut. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan POKDARWIS Dewi Kunti Bapak S, 24 Maret 2023.

Cara masyarakat melaksanakan prosesi tirakatan ini merupakan unsur nilai kehidupan mengenai sistem keyakinan. Masyarakat melakukan prosesi ini sesuai dengan apa yang menjadi keyakinan pribadi. Masyarakat pada dasarnya melibatkan tuhan, karena apapun yang diinginkan dan dilakukan patut didasarkan pada tuhan masing-masing.

Unsur nilai pada malam tirakatan juga terdapat pada saat diadakannya wayangan. Para dalang selain memberikan pertunjukan wayang, dalang juga memiliki tujuan lain untuk mencari berkah. Oleh masyarakat Desa Cabean Kunti disebut dengan *ngalap berkah*. Para dalang tersebut memiliki pandangan yang sama dengan orang-orang yang berdoa dengan tujuan tertentu. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Desa Cabean Kunti Bapak CM, 17 Maret 2023.

Para dalang tersebut memiliki pandangan yang sama dengan orang-orang yang berdoa dengan tujuan tertentu. Para dalang ini juga melandasi setiap tindakannya dengan melibatkan tuhan.

Unsur nilai selanjutnya dapat ditemukan pada prosesi *nawu sendang*. Pada prosesi ini, masyarakat secara bekerja sama membersihkan Sendang Pituh dengan saling bergotong royong. Prosesi *nawu sendang* menjadi tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat Desa Cabean Kunti. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan dengan Anggota POKDAWIS Dewi Kunti Bapak NF, 18 Maret 2023.

Unsur nilai pada prosesi *nawu sendang* ini termasuk dalam sistem kehidupan sosial. Sikap ini menunjukkan jiwa sosial yang tinggi antara masyarakat Desa Cabean Kunti sehingga prosesi *nawu sendang* dapat berjalan dengan baik. Seluruh masyarakat dari berbagai dukuh di Desa Cabean Kunti dibagi untuk membersihkan tujuh sendang tersebut secara bersamaan.

Unsur nilai pada tradisi Anggoro Kasih merupakan bentuk pandangan yang dimiliki masyarakat Desa Cabean Kunti. Masyarakat Desa Cabean Kunti melakukan bentuk kegiatan yang menunjukkan nilai tersebut sebagai keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Cabean Kunti. Nilai ini juga berupa sesuatu yang berharga, sebagaimana hidup dengan lingkungan sosial yang baik.

#### **4) Simbol**

Simbol dapat diartikan sebagai suatu yang melambangkan dan memiliki makna. Simbol dapat berupa benda, makanan, atau

apapun yang memiliki arti khusus. Simbol dapat menjadi alat kehidupan sehari-hari dan berguna dengan makna khusus (Wardiah, 2017: 384). Dalam tradisi *Anggoro Kasih* simbol ditemukan pada prosesi kirab *ambengan kembul bujono*.

Simbol dalam prosesi kirab *ambengan kembul bujono*, yakni cucuk lampah, pembawa payung, dan *ambengan*. Cucuk lampah merupakan bagian dari kirab *ambengan* yang menjadi pemimpin barisan kirab. Cucuk lampah ini berada di posisi yang paling depan diantara rombongan kirab *ambengan*.

Cucuk lampah dalam prosesi kirab *ambengan* ini dilakukan oleh seorang wanita. Wanita ini mengiringi jalannya kirab sambil menari tarian Jawa dengan anggun. Cucuk lampah ini juga akan menceritakan tentang sejarah dan seluk beluk tentang Sendang Pituh dan tradisi *Anggoro Kasih* sambil menari. Simbol cucuk lampah ini diartikan sebagai pemimpin perjalanan yang akan menunjukkan arah perjalanan kirab. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama anggota POKDARWIS Bapak NF, 18 Maret 2023.

Simbol kedua yakni terdapat pada kirab *ambengan*, pembawa payung pada barisan kedua setelah cucuk lampah. Pembawa payung ini merupakan 2 anggota POKDARWIS yang berada di sisi sebelah kanan dan kiri barisan kedua setelah cucuk

lampah. Pembawa payung ini juga berfungsi untuk memperindah barisan kirab *ambengan*.

Selain itu, simbol dari payung yang dibawa ini sebagai bentuk naungan. Pembawa payung ini dapat memberikan naungan dan perlindungan pada barisan kirab *ambengan* yang ada dibelakangnya. Sehingga peserta kirab yang membawa *ambeng* dapat dijalani dengan khidmat. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama anggota POKDARWIS Bapak NF, 18 Maret 2023.

*Ambengan* yang dibawa juga menjadi simbol utama pada tradisi *Anggoro Kasih*. *Ambengan* dalam tradisi *Anggoro Kasih* merupakan nasi berbentuk bulat lengkap dengan lauk pauknya. *Ambengan* ini dibawa oleh masyarakat dari rumah masing-masing. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Anggota POKDRWIS Bapak ST, 03 Mei 2023.

*Ambeng* ini menjadi simbol syukur masyarakat Desa Cabean Kunti pada Sang Pencipta atas nikmat yang masyarakat dapatkan dari Sendang Pituh. Air yang masyarakat ambil dari Sendang Pituh dapat digunakan untuk memenuhi banyak kebutuhan, salah satunya memasak. *Ambengan* yang berisi nasi dan lauk pauk ini dimasak dari hasil bumi masyarakat Desa Cabean Kunti ini tentu merupakan bagian dari hasil alam.

Simbol yang terdapat dalam prosesi kirab *ambengan kembul bujono* menunjukkan prosesi melestarikan alam melekat dengan unsur kebudayaan. Simbol cucuk lampah, pembawa payung, dan ambengan ini selain memiliki makna tentu juga dapat memberikan keindahan dalam prosesi kirab *ambengan kembul bujono*. Simbol tidak hanya melambangkan, namun dapat juga memberikan keindahan yang bermakna.

#### 5) Bahasa

Bahasa diartikan sebagai sarana berkomunikasi. Dengan bahasa manusia dapat menyampaikan maksud dan keinginan. Bahasa tidak hanya sekedar sebagai sarana komunikasi maupun mengekspresikan sesuatu, namun manusia dapat menciptakan dunianya sendiri (Wardiah, 2017: 385). Bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain namun juga dapat menjadi sarana berkomunikasi dengan diri sendiri. Bahasa juga dapat menjadi identitas suatu negara maupun wilayah.

Unsur bahasa ini dalam tradisi *Anggoro Kasih* berupa penyebutan kata *Anggoro Kasih* oleh masyarakat Desa Cabean Kunti pada tradisinya dan kata-kata yang digunakan untuk menyebutkan prosesinya. Prosesinya yakni *nawu sendang*, kirab *ambengan*, dan *kembul bujono*. Bahasa tersebut merupakan hasil dari peninggalan turu temurun nenek moyang masyarakat Desa Cabean Kunti. jadi bahasa tersebut juga tidak mengalami

perubahan dalam penggunaan maupun penyebutannya hingga saat ini.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Cabean Kunti tersebut tidak dapat dimengerti oleh orang-orang pada umumnya jika tidak disertai keterangan yang mengikutinya. Penyebutan kata pada prosesi tersebut merupakan istilah yang hanya diketahui oleh masyarakat Desa Cabean Kunti dan sekitarnya karena tidak termasuk istilah umum. Sehingga bahasa yang digunakan ini berdasarkan kebiasaan masyarakat Desa Cabean Kunti hingga saat ini.

Bagi orang awan yang mendengar kata *Anggoro Kasih*, orang-orang tersebut tidak akan langsung paham apa maksud dari *Anggoro Kasih*. *Anggoro Kasih*, bagi masyarakat Desa Cabean Kunti dianggap sebagai rajanya hari, yang artinya sendiri Selasa Kliwon. Hari Selasa Kliwon dianggap hari yang sakral, sehingga melaksanakan tradisi pada hari *Anggoro Kasih* ini dan disebut dengan tradisi *Anggoro Kasih*. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama juru kunci Sendang Pituh Bapak MA, 15 Maret 2023.

Unsur bahasa selanjutnya pada kata *Nawu sendang*. *Nawu Sendang* merupakan bahasa Jawa yang artinya menguras sendang. Jika diartikan secara luas, *nawu sendang* ini ialah kegiatan membersihkan lingkungan Sendang Pituh. Jadi perlu keterangan

agar orang lain mengetahui makna dari *nawu sendang*. Hal ini berdasarkan kutipan hasil wawancara bersama masyarakat di sekitar Sendang Pituh Bapak M, 25 Maret 2023.

Unsur bahasa berikutnya, yakni penyebutan kata kirab *ambengan kembul bujono*. *Ambengan* diartikan oleh masyarakat Desa Cabean Kunti sebagai nasi tumpeng yang lengkap dengan lauk pauknya. Sedangkan *kembul bujono* diartikan sebagai kegiatan makan bersama. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan anggota POKDARWIS Bapak NF dan masyarakat sekitar Sendang Pituh Bapak M.

Istilah kata yang digunakan masyarakat Desa Cabean Kunti ini dapat menunjukkan ciri khas dari masyarakat itu sendiri. Selain itu, bahasa yang masyarakat Desa Cabean Kunti juga bernilai estetika. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat untuk memberikan identitas bagi tradisinya tidak hanya sebagai istilah-istilah saja, namun juga mencantumkan keindahan dan makna dalam penggunaan bahasanya.

## **6) Teknologi**

Kemajuan zaman tidak dapat dilepaskan dari kemajuan teknologi. Mengikuti kemajuan teknologi juga dapat memberikan kemajuan pada yang mengikutinya. Teknologi dapat menjadi pengembangan tradisi dan sarana melestarikan tradisi (Wardiah, 2017).

Tradisi *Anggoro Kasih*, meskipun merupakan tradisi warisan nenek moyang namun tidak ketinggalan dari perkembangan teknologi. Salah satu upaya pengembangan tradisi *Anggoro Kasih* menggunakan teknologi ialah dengan media sosial. Pemerintah desa Cabean Kunti memanfaatkan media sosial Instagram untuk mempublish segala hal yang berkaitan dengan tradisi *Anggoro Kasih*. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Desa Cabean Kunti Bapak CM, 17 Maret 2023.

Media sosial ini dikelola dengan baik, setiap informasi mengenai tradisi akan disebar luaskan melalui media sosial Instagram. Media sosial Instagram ini juga memiliki kemampuan cukup luas untuk sarana menyalurkan informasi sehingga cocok digunakan untuk mengembangkan tradisi *Anggoro Kasih*. Penggunaan media sosial Instagram ini belum lama, namun sudah cukup memberikan dampak yang baik pada tradisi *Anggoro Kasih*. Banyak media-media jurnalistik yang mengetahui informasi mengenai tradisi *Anggoro Kasih* melalui media sosial Instagram ini.

Selain itu, banyak masyarakat Desa Cabean Kunti yang menggelar produksi hasil UMKM. UMKM ini berasal dari masyarakat sekitar sehingga dengan adanya para UMKM semakin banyak orang datang untuk mengikuti tradisi *Anggoro Kasih*. Hal

ini berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Desa Cabean Kunti Bapak CM, 17 Maret 2023.

Upaya pengembangan yang dilakukan pemerintah Desa Cabean Kunti dengan pengembangan UMKM ini juga turut serta membantu para pengusaha kecil tersebut. Dampak dengan adanya pengembangan UMKM ini menjalar ke banyak pihak. Tradisi *Anggoro Kasih* pun semakin menarik perhatian banyak masyarakat luas.

Tradisi *Anggoro Kasih* pun mendapat perhatian dari berbagai pihak seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan cagar budaya dari Dinas Purbakala. Penedidikan POKDARWIS bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali dan Dinas Purbakala untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi *Anggoro Kasih*. Dengan bantuan dari pihak-pihak yang lebih penting, akan lebih mudah dalam melestarikan tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Desa Cabean Kunti Bapak CM, 17 Maret 2023.

Tujuan dari pengembangan tradisi ini termasuk dalam mengikuti perkembangan teknologi. Hal ini agar tradisi *Anggoro Kasih* semakin lestari. Dengan lestarinya tradisi *Anggoro Kasih*, maka akan kembali pada petirnaan Sendang Pituh. Petirnaan Sendang Pituh terus terjaga dan dapat terus menjadi manfaat bagi

masyarakat lebih luas. Melalui pengembangan teknologi, tradisi *Anggoro Kasih* juga dapat dilirik untuk menjadi bahan penelitian oleh para peneliti.

## 7) Kesenian

Setiap tradisi tidak ketinggalan dengan nilai artistik. Namun juga tidak berarti setiap kesenian dikembangkan pada setiap tradisi (Wardiah, 2017: 385). Setiap kesenian memiliki ciri dan keunikannya masing-masing diberbagai wilayah di mana adanya suatu kesenian. Tradisi *Anggoro Kasih* tidak hanya lekat dengan lingkungan alam, namun juga dengan budaya yang ada disekitarnya. Lingkungan alam disekitarnya pula yang mempengaruhi bagaimana budaya dapat muncul dan berkembang.

Unsur kesenian dalam tradisi *Anggoro Kasih* sangat terlihat dan menonjol. Kesenian ini bersandingan dengan prosesi dari tradisi *Anggoro Kasih*. Jadi, selain prosesi-prosesi yang ada pada tradisi *Anggoro Kasih*, tradisi ini juga terdapat kesenian lokal dari Desa Cabean Kunti yang melekat di dalamnya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Desa Cabean Kunti Bapak CM, 17 Maret 2023.

POKDARWIS Dewi Kunti menyelipkan kesenian dalam tradisi *Anggoro Kasih* seperti tarian topeng ireng, wayang, reog dan lainnya. Tujuannya tidak lain sebagai hiburan dan wadah para seniman untuk mengkespresikan karyanya. Kesenian lokal pun

dapat dikenal oleh banyak orang dan mendapat perhatian dari banyak orang. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Desa Cabean Kunti Bapak CM, 17 Maret 2023.

Kesenian yang melekat pada tradisi *Anggoro Kasih* memberikan daya tarik dan ciri khas bagi tradisi tersebut. Melalui tradisi *Anggoro Kasih* masyarakat tidak hanya dapat melestarikan alam, namun juga kesenian lokal. Sehingga tradisi *Anggoro Kasih* semakin berkembang begitu juga dengan kesenian lokal disekitarnya.

Wujud ekologi budaya dalam tradisi *Anggoro Kasih*, yakni bagaimana masyarakat Desa Cabean Kunti hidup berdampingan dengan alam dan budaya. Unsur-unsur kebudayaan yang muncul dalam tradisi *Anggoro Kasih*, dilihat dari hal-hal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Desa Cabean Kunti. Pengalaman yang berkembang ini kemudian menjadi bagian dari kehidupan yang berdampingan dengan alam dan masyarakat Desa Cabean Kunti.

Ekologi budaya pada tradisi *Anggoro Kasih* ini ialah cara masyarakat Desa Cabean Kunti melestarikan alam berpegangan pada budaya lokal yang ada disekitarnya, namun masyarakat tidak menolak adanya perkembangan dunia modern. Selain itu, adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cabean Kunti pada upaya melestarikan alam melalui tradisi *Anggoro Kasih* dengan ekologi

budaya yang melekat di dalamnya untuk mencapai keseimbangan antara manusia dan lingkungan alam. Adanya keselarasan sehingga terciptanya hubungan timbal balik antara masyarakat Desa Cabean Kunti dengan Sendang Pituh dapat berimbang dan ideal

### **3. Relevansi Eksistensi Ekologi Sastra Tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah**

Eksistensi ekologi sastra yang ditemukan dalam tradisi *Anggoro Kasih* seperti ekologi alam dan ekologi budaya dapat menjadi contoh untuk pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di madrasah. Tradisi *Anggoro kasih* dapat menjadi alternatif bahan ajar yang termasuk dalam materi Bahasa dan Sastra Indonesia pada peserta didik kelas XI KD 3.7 dan 4.7. Materi KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat(hikayat) baik lisan maupun tulisan, KD 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

Tradisi *Anggoro Kasih* ini termasuk dalam sastra lisan, karena merupakan bentuk tradisi yang disebar luaskan melalui lisan dan cerita-cerita masyarakat Desa Cabean Kunti. Oleh karena itu, tradisi ini dapat dijadikan bahan materi pada KD 3.7 dan 4.7. Tradisi *Anggoro Kasih* ini memang sudah dilaksanakan secara turun temurun, namun baru saja dikenal banyak masyarakat secara luas. Dengan materi baru, maka pengetahuan dan pengalaman yang didapat oleh peserta didik juga semakin bertambah. Tradisi *Anggoro Kasih* dapat

menjadi media sastra cerita rakyat bagi peserta didik melalui nilai-nilai cerita rakyat yang terdapat dalam tradisi *Anggoro Kasih*.

Nilai-nilai cerita rakyat dalam tradisi *Anggoro Kasih*, yakni nilai moral, nilai sosial, dan nilai keagamaan. Nilai moral dalam tradisi *Anggoro Kasih* terdapat pada tujuan masyarakat Desa Cabean Kunti melaksanakan prosesi *nawu sendang*. Masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya kepedulian terhadap lingkungan alam, yakni Sendang Pituh. Masyarakat Desa Cabean Kunti ingin merawat Sendang Pituh dengan baik melalui prosesi *nawu sendang* ini. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan juru kunci Sendang Pituh, Bapak S, 150323.

Sikap yang ada pada masyarakat Desa Cabean Kunti tersebut dapat ditanamkan pada peserta didik. Peserta didik dapat menjadi lebih perhatian dan peka dengan lingkungan disekitarnya. Sikap peduli terhadap lingkungan alam akan memberikan dampak bagi lingkungan disekitarnya pula.

Nilai selanjutnya, yakni nilai sosial. Nilai sosial dalam tradisi *Anggoro Kasih* terlihat pada bentuk kerja sama dan gotong royong masyarakat pada prosesi *nawu sendang*. Masyarakat Desa Cabean Kunti melakukan bersih-bersih Sendang Pituh dengan dengan bekerja sama dan bergotong royong, sehingga tujuan dari *nawu sendang* dapat dilakukan dengan lebih efektif. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan anggota POKDARWIS Bapak NF, 180323.

Bentuk kerja sama dan gotong royong ini ketika tertanam pada diri peserta didik, maka akan tumbuh karakter yang baik. Ketika seluruh peserta didik

mau bekerja sama yang baik dalam segala hal terutama menjaga lingkungan alam, maka hal baik juga akan muncul dari hal tersebut. Sikap-sikap ini penting untuk ditanamkan dan ditumbuhkan pada diri peserta didik, agar peserta didik benar-benar memiliki kesadaran akan suatu tanggung jawab.

Nilai selanjutnya, yakni nilai keagamaan. Nilai keagamaan dalam tradisi *Anggoro Kasih* terlihat pada prosesi tirakatan. Masyarakat Desa Cabean Kunti yang memiliki keyakinan pada suatu hal melakukan ritual berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Doa-doa tersebut dimaksudkan agar semua keinginan masyarakat Desa Cabean Kunti dapat lancar dan terkabulkan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan anggota POKDARWIS Bapak S, 2403023.

Sikap religius yang ada pada masyarakat Desa Cabean Kunti menunjukkan bahwa masyarakat hidup dengan memiliki pegangan pada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap religius juga perlu dan penting tertanam pada diri peserta didik. Hidup tidak cukup hanya dengan mengejar apa yang ada di dunia saja, namun sangat perlu untuk berpegangan pada Yang Maha Kuasa.

Banyak sekali manfaat yang dapat diambil dari tradisi *Anggoro Kasih*. Tidak hanya sekedar sebuah tradisi, *Anggoro Kasih* mengajarkan manusia agar berbuat baik pada lingkungan alamnya. Tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun untuk melestarikan Sendang Pituh ini dapat menjadi contoh untuk peserta didik untuk menjaga dan melestarikan alam. Tradisi *Anggoro Kasih* juga dapat memberikan pemahaman mengenai perbedaan kebudayaan yang ada di sekitar peserta didik. Melalui eksistensi ekologi

sastra, yakni ekologi alam dan ekologi budaya yang terdapat dalam tradisi *Anggoro Kasih* dapat menjadi motivasi bagi peserta didik. Peserta didik dapat menjadi lebih peduli dan peka dengan lingkungan alam di sekitar mereka dan menghargai perbedaan kebudayaan.

KD 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca, menjadikan peserta didik dapat mengembangkan cerita-cerita rakyat yang ada diwilayahnya masing-masing. Cerita-cerita tersebut nantinya juga dapat menjadi bahan materi, sehingga materi terus dapat diperbaharui. Selain itu, peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya dalam memahami dan menggali informasi.

POKDARWIS Dewi Kunti juga mengedukasi peserta didik-peserta didik yang ada disekitar wilayah Desa Cabean Kunti melalui tradisi *Anggoro Kasih*. POKDARWIS Dewi Kunti meberikan edukasi secara bergantian pada peserta didik-peserta didik yang bersekolah di sekitar wilayah Cepogo yang dekat dengan Desa Cabean Kunti mulai dari tingkat SD hingga SMA. POKDARWIS Dewi Kunti memberikan edukasi tentang tradisi *Anggoro Kasih* dan petirtaan Sendang Pituh.

Tujuannya ialah agar peserta didik mengenal tradisi *Anggoro Kasih* yang memiliki banyak sekali manfaat dan edukasi tentang petirtaan Sendang Pituh. POKDARWIS Dewi Kunti menjelaskan tentang petirtaan Sendang Pituh pada peserta didik mulai dari sejarah dan fungsinya. Peserta didik diharapkan dapat ikut melestarikan tradisi *Anggoro Kasih* dan petirtaan

Sendang Pituh nantinya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Ketua POKDARWIS Dewi Kunti Bapak S, 24 Maret 2023.

Tradisi *Angoro Kasih*, menunjukkan tradisi ini merupakan sarana sastra sebagai upaya untuk melestarikan alam. Oleh karena itu, tradisi *Anggoro Kasih* dapat diolah dan kembangkan menjadi bahan materi, sarana sastra cerita rakyat untuk pembelajaran di madrasah. Hal ini dapat menjadikan pendidik lebih kreatif dan produktif ketika memberikan materi, tidak hanya menggunakan bahan materi yang sama dan berulang setiap pembelajaran. Karena lingkungan di sekitar semakin berkembang dan maju maka bahan materi yang digunakan juga harus mengikutinya.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN**

#### **A. Simpulan**

Penelitian dengan eksistensi ekologi sastra tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh Desa Cabean Kunti Cepogo Lereng Gunung Merapi telah dianalisis oleh peneliti dengan menghasilkan beberapa simpulan sebagai berikut.

##### **1. Prosesi Tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh Desa Cabean Kunti Cepogo Lereng Gunung Merapi**

*Anggoro Kasih* artinya ialah Selasa Kliwon, nama ini merupakan bahasa yang diambil dari bahasa Jawa kuno bahasa Kawi. Sejalan dengan nama *Anggoro Kasih*, tradisi ini dilaksanakan setiap 35 hari sekali pada hari Selasa Kliwon. Awalnya tradisi *Anggoro Kasih* hanya berupa kegiatan membersihkan Sendang Pituh yang biasa disebut *nawu sendang* dan dilanjut dengan kenduri atau syukuran di masing-masing dusun Desa Cabean Kunti. Bulan Agustus 2022 pegiat budaya POKDARWIS Dewi Kunti mengemas tradisi ini menjadi festival budaya dengan tiga prosesi di dalamnya.

Tiga prosesi tradisi *Anggoro Kasih*, yakni tirakatan, *nawu sendang*, dan kirab *ambengan kembul bujono* yang dilaksanakan setiap 35 hari sekali. Prosesi yang pertama selalu diawali dengan prosesi tirakatan yang dilaksanakan diwaktu yang berbeda dengan prosesi lainnya, yakni pada malamnya Selasa Kliwon. Prosesi tirakatan yang mana masyarakat

melakukan ritual-ritual meminta hajat sesuai dengan kepercayaan masyarakat Desa Cabean Kunti. Prosesi kedua tradisi *Anggoro Kasih*, yakni *nawu sendang*. Prosesi ini dilakukan setiap hari Selasa Kliwon, tidak boleh dilakukan di hari yang lain. Prosesi *nawu sendang* dilaksanakan pada pagi harinya mulai pukul 05.00-07.00. *Nawu sendang* diartikan sebagai menguras sendang, masyarakat menguras air dari tujuh sendang dan lingkungan diarea sekitar sendang.

Prosesi ketiga tradisi *Anggoro Kasih*, yakni kirab *ambengan kembul bujono*. Prosesi ini dilaksanakan pukul 12.00 dan sebagai prosesi terakhir, penutup tradisi *Anggoro Kasih*. Prosesi ini merupakan dua kegiatan yang terpisah, diawali dengan kirab *ambengan* kemudian *kembul bujono*. Masyarakat akan kirab secara bersama-sama yang dimulai dari 100 meter sebelum Sendang Pituh membawa *ambeng* kemudian setelah sampai di petirtaan masyarakat melaksanakan *kembul bujono*, yakni makan bersama *ambengan* yang dibawa.

## **2. Eksistensi ekologi Sastra Tradisi Anggoro Kasih di Sendang Pituh Desa Cabean Kunti Cepogo Lereng Gunung Merapi**

Bentuk tradisi *Anggoro Kasih* sebagai sarana melestarikan Sendang Pituh terdapat eksistensi ekologi sastra yang melekat di dalamnya. Peneliti menemukan 32 data yang termasuk dalam eksistensi ekologi sastra. Data-data tersebut diklasifikasikan jenis dari ekologi sastra, yakni terdapat 11 data ekologi alam (EA) dan 19 data menunjukkan ekologi budaya (EB). Klasifikasi data penelitian ini menggunakan teori dari Endraswara (2016)

yang membagi ekologi sastra menjadi dua bagian, ekologi alam dan ekologi budaya.

Ekologi alam yang terdapat dalam tradisi *Anggoro Kasih* meliputi beberapa aspek. Aspek ekologi alam yang terdapat dalam tradisi *Anggoro Kasih*, yakni sikap hormat pada alam, sikap tanggung jawab pada alam, sikap solidaritas pada alam, sikap kasih sayang dan kepedulian pada alam, dan sikap tidak mengusik kehidupan alam. Aspek ekologi alam dan ekologi budaya ini terlihat pada setiap prosesi tradisi *Anggoro Kasih*.

Sikap hormat pada alam terdapat 3 data yang tergambar dari tujuan masyarakat melakukan setiap prosesi tradisi *Anggoro Kasih*, tirakatan, *nawu sendang*, dan kirab *ambengan kembul bujono*. Sikap tanggung jawab pada alam terdapat 2 data yang tergambar pada sikap yang dilakukan masyarakat melalui *nawu sendang* dan tanggung jawab masyarakat Desa Cabean Kunti pada tradisi *Anggoro Kasih*. Sikap solidaritas pada alam terdapat 1 data yang tergambar dari kegiatan iriban tuk sebagai bentuk menumbuhkan sikap kepedulian masyarakat Desa Cabean Kunti pada mata air. Sikap kasih sayang dan kepedulian pada alam terdapat 2 data yang tergambar pada proses pelaksanaan prosesi *nawu sendang* dan kirab *ambengan kembul bujono*. Sikap tidak mengusik kehidupan alam terdapat 3 data yang tergambar pada pembatasan masyarakat dalam memanfaatkan Sendang Pituh, tata perilaku masyarakat di Sendang Pituh, dan larangan dalam penggunaan bahan kimia di Sendang Pituh.

Ekologi budaya yang terdapat pada tradisi *Anggoro Kasih* ini berupa hubungan sastra, manusia dan alam. Melalui aspek ekologi budaya tradisi *Anggoro Kasih*, yakni kepercayaan, norma dan sanksi, nilai, simbol, bahasa, teknologi dan kesenian. Aspek kepercayaan terdapat 2 data yang tergambar pada kepercayaan masyarakat pada hal gaib dan kepercayaan masyarakat pada fungsi tradisi *Anggoro Kasih*. Nilai terdapat 3 data yang tergambar pada masyarakat yang mengikuti prosesi tirakatan, dalang yang mencari berkah pada malam tirakatan, dan masyarakat yang mengikuti prosesi *nawu sendang*. Norma dan sanksi terdapat 2 data yang tergambar pada aturan yang harus ditaati oleh masyarakat dan akibat yang akan didapatkan oleh masyarakat yang melanggar aturan tersebut. Teknologi terdapat 3 data yang tergambar pada cara masyarakat Desa Cabean Kunti mengembangkan tradisi *Anggoro Kasih* melalui sosial media, kerja sama dengan cagar budaya dan pihak-pihak terkait, dan kolaborasi dengan UMKM masyarakat Desa Cabean Kunti. Simbol terdapat 3 data yang tergambar pada prosesi kirab *ambengan kembul bujono* berupa cucuk lampah, pembawa payung, dan *ambengan*. Bahasa terdapat 4 data yang tergambar pada bahasa yang digunakan masyarakat seperti kata *Anggoro Kasih*, *nawu sendang*, *ambengan*, dan *kembul bujono*. Kesenian terdapat 2 data yang tergambar pada penampilan wayangan dan kesenian budaya lokal dari masyarakat Desa Cabean Kunti.

### **3. Relevansi Eksistensi Ekologi Sastra Tradisi Anggoro Kasih di Sendang Pituh dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah**

Penelitian dengan objek tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh ini dapat direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah. Penelitian ini dapat menjadi media sastra cerita rakyat yang kemudian menjadi bahan materi pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XI pada Kompetensi Dasar 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan, dan Kompetensi Dasar D 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca. Peserta didik dapat mengambil pengalaman, amanat, dan motivasi dari cerita rakyat tentang *Anggoro Kasih* tersebut.

Tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh juga menjadi sarana edukasi bagi siswa yang dilaksanakan oleh POKDARWIS Dewi Kunti. Edukasi dilakukan untuk menumbuhkan moral yang baik pada siswa di wilayah Cepogo. Diharapkan siswa-siswa tersebut memberikan perhatiannya pada situs peninggalan Sendang Pituh dan nantinya dapat melestarikan tradisi *Anggoro Kasih* sebagai generasi selanjutnya. Selain itu siswa juga dapat memberikan perhatiannya pada lingkungan alam disekolahnya dan di mana pun siswa berada.

#### **B. Implikasi**

Hasil data yang ditemukan dan telah dianalisis peneliti mengimplementasikan ekologi sastra pada tradisi sebagai bahan pembelajaran

Bahasa dan Sastra atau dapat dijadikan sebagai referensi penelitian ekologi sastra. Tradisi *Anggoro Kasih* berupa sastra lisan ini dapat dijadikan sebagai media sastra cerita rakyat dan dapat digunakan menjadi bahan media ajar pada pembelajaran Bahasa dan Sastra XI Madrasah Aliyah. Pembelajaran ini sesuai dengan KD 3.7 dan 4.7 yaitu mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis. Melalui Kompetensi Dasar tersebut peserta didik dapat memahami mengenai nilai-nilai dan amanat yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut, yang dapat memberikan motivasi dan pembentukan moral pada peserta didik.

Eksistensi ekologi sastra dalam tradisi *Anggoro Kasih* ini juga dapat menjadi bahan pengembangan tradisi. Tradisi *Anggoro Kasih* dapat semakin banyak menarik perhatian terutama pada peneliti-peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan tradisi. Selain itu, tradisi ini dapat menjadi wisata sastra yang memberikan banyak manfaat pada masyarakat di sekitarnya.

### **C. Saran**

Saran peneliti, dari beberapa simpulan yang telah dijabarkan di atas yakni sebagai berikut.

#### **1. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini dapat memotivasi masyarakat dalam melestarikan lingkungan alam disekitarnya. Masyarakat diharap dapat lebih memberikan perhatian pada lingkungan alam karena merupakan ekosistem yang akan selalu berdampingan. Masyarakat juga dapat belajar dari tradisi

Anggoro Kasih, bahwa tindakan yang diberikan atau timbal balik yang dilakukan manusia pada alam akan memberikan dampak yang baik bagi pelakunya.

## 2. Bagi Pendidik

Pendidik dapat terbantu dengan adanya penelitian ini dalam menentukan bahan materi ajar. Tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh yang termasuk ekologi sastra dan banyak mengandung pembelajaran di dalamnya, dapat dijadikan sebagai objek pembelajaran Bahasa dan Sastra di Madrasah. Selain itu, ekologi sastra yang terdapat dalam tradisi *Anggoro Kasih* dapat membantu pendidik mengajarkan mengenai pentingnya peduli dengan lingkungan alam.

## 3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat maksimal dalam mempelajari dan memanfaatkan bahan pembelajaran sastra. Tradisi *Anggoro Kasih* di Sendang Pituh yang terdapat eksistensi ekologi di dalamnya dapat memberikan motivasi dan pembentukan moral baik pada peserta didik dengan lingkungan alam disekitarnya. Selain itu, peserta didik dapat lebih kreatif dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah.

## 4. Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh, sehingga Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dapat memberikan rekomendasi pada peneliti yang lain untuk meneliti tradisi *Anggoro Kasih*. Dinas Pendidikan dan

Kebudayaan juga dapat semakin memberikan perhatian pada tradisi-tradisi lokal yang memberikan dampak besar bagi lingkungan alam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amala, E., & Widayati, S. (2021). Analisis Ekologi Karya Sastra Pada Novel Rindu Terpisah Di Raja Ampat Karya Kirana Kejora Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendikia*, 6(2), 180–191. <https://doi.org/10.47637/griya-cendikia.v6i2.95>
- Andalas, D. S. dan E. F. (2017). *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian* (1st ed.). Madani Kelompok Intrans Publishing: Malang.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian* (9th ed.). Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Budiati, A. C. (2009). *Sosiologi Kontekstual Untuk SMA&MA* (1st ed.). Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Choiri, U. S. dan M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (A. Mujahidin (ed.); 1st ed.). CV. Nata Karya: Ponorogo.
- Diaul Khaerah. (2018). *Ekokritik Sastra Pada Novel Rahasia Pelangi Karya Riawani Eltya dan Sabrina WS*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Endraswara, S. (2016a). *Ekokritik Sastra; Konsep, Teori, dan Terapan*. Morfalingua: Yogyakarta.
- Endraswara, S. (2016b). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan* (S. Bela (ed.); 1st ed.). CAPS(Center for Academic Publishing Service): Yogyakarta.
- Faizah, N. (2022). *Tradisi Nawu Kali, Bersihkan Sendang Pitu di Desa Cabean Kunti Boyolali*. Solopos.Com.
- Firly, S. (2014). *Hanya Sebutir Debu* (1st ed.). Elex Media Komputindo.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (1996). *The Ecocriticism Reader Bffi LANDMARKS IN LITERARY ECOLOGY “Some Principles of Ecocriticism” @ tggS British Library Cataloging in Publication Data available*. Cambridge University Press.
- Hartin, A. G. S. P., & Santoso, E. B. (2020). Analisa Nilai Tambah Produk Olahan Susu di Desa Sukorejo, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Teknik ITS*, 9(2), 328–333.
- Hutomo, S. H. (1991). *Mutiara yang terlupakan : pengantar studi sastra lisan*. Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.
- Inderasari, S. F. A. N. dan E. (2021). Nilai-Nilai Upacara Adat Nyanggar dan Babarasih Banua di Kecamatan Kumai Kalimantan Tengah: Kajian Folklor. *ALAYASASTRA*, 17(2), 220–232.
- Indonesia, K. L. H. & K. R. (2020). *Perlindungan Mata Air di Tatanan Normal Baru: Sebuah Tinjauan Praktis*. Www.Menlhk.Go.Id.
- Ismawati, E. (2012). *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Satra* (1st ed.).
- Jateng, B. (2016). *Pentirtaan Cabean Kunti, Boyolali*. Cagar Budaya Kemendikbud.
- Jumiati, R. (2021). *Eksistensi Ekologi Sastra dalam Hadih Maja (Sastra Lisan Aceh)*. Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe.
- Kejora, K. (2015). *Rindu Terpisah di Raja Ampat*. Zettu: Jakarta.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup* (1st ed.). PT Kompas Media

- Nusaantara: Jakarta.
- Khomisah. (2020). *Ekokritik dalam perkembangan kajian sastra*. 17(1), 83–94. <https://doi.org/10.15575/al-Tsaqafa.v17i1.6032>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Listyo, R. (2022). *Anggoro Kasih, Cara Warga Cabeankunti Merawat Mata Air*. Radar Solo.
- M. Zainal Muttaqien, S. L. A. P. (2021). *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif Bahasa dan Sastra* (R. K. Umam (ed.); 1st ed.). Gerbang Media: Yogyakarta.
- Mina, R. (2016). Desentralisasi Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Sebagai Alternatif Menyelesaikan Permasalahan Lingkungan Hidup. *Arena Hukum*, 9(2), 149–165. <https://doi.org/10.21776/ub.arenahukum.2016.00902.1>
- Moeloeng, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (30th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Muji, M. (2021). Sastra Lisan Dan Pendidikan Karakter. *FKIP E-PROCEEDING*, 163–185.
- Nikmatul, F. (2022). *Tradisi Nawu Kali, Bersihkan Sendang Pitu di Desa Cabean Kunti Boyolali*. Solopos.Com.
- Nisa, A. N., & Suharno, S. (2020). Penegakan Hukum Terhadap Permasalahan Lingkungan Hidup Untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Bina Mulia Hukum*, 4(2), 294. <https://doi.org/10.23920/jbmh.v4i2.337>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. In *Cakra Books* (1st ed.).
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya* (A. L (ed.); 1st ed.). Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Ramli, U. (2015). *Ekologi dan Lingkungan Hidup*. UNG Press.
- Ratnaningsih, D. (2017). Kemiskinan dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 15(2), 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.47637/elsa.v15i2.67>
- Rosmawati. (2011). *Ekologi Perairan* (M. Karman (ed.); 1st ed.). Hilliana Press.
- Sabdono, A., & Sanjaya, W. (2021). Budaya Sadranan Dalam Dunia Digital: Sebuah Upaya Cultural Promotion melalui Sosial Media Instagram. *INTELEKTIVA: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(10), 39–42.
- Semadi, A. (2022). Hakikat Dan Fungsi Sastra Lisan Dalam Memuliakan Pendidikan Budi Pekerti. *Widyasrama*, 0852, 1–16.
- Setyosari, P. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan* (5th ed.). Prenadamedia Group.
- Sholeh, A. R. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kearifan Lokal Sadranan di Boyolali. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.33487/mgr.v2i1.1602>
- Sudikan, S. Y. (2016). *Ekologi Sastra* (1st ed.). Pustaka Ilalang Group: Lamongan.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d* (Sutopo (ed.); 2nd ed.). Alfabeta, cv: Bandung.

- Suharji. (2014). Ngesti Utomo Rodat Dance As A Means Of Bersih Sendang Dadapan Ritual In Boyolali Regency. *Journal of Arts Research and Education*, 14(2), 140–146. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v14i2.3295>
- Sujarweni, V. W. (2022). *Metodologi Penelitian: Lengkap, Parktis, dan Mudah diPahami*. Pustaka Baru Press: Yogyakarta.
- Sukmadinata, N. S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan* (2nd ed.). Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Suparyanto dan Rosad (2015. (2020). Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan. In *Suparyanto dan Rosad (2015* (Vol. 5, Issue 3, pp. 248–253).
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi Sastra Lisan: sejarah, teori, dan pendekatan*. Lamarela: Jakarta.
- Utomo, S. W. dan S. dan R. R. (2014). *Pengertian, Ruang Lingkup Ekologi dan Lingkungan* (pp. 1–31).
- Wardiah, D. (2017). Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Novel Hanya Sebutir Debu Karya Sandi Firly. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan PGRI 2017*, 378–387.
- Yunus, A. dkk. (1990). Kajian Analisis Hikayat Budistihara. In *Kajiam Analisis Hikayat Budhistira* (p. 214). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zaidan, M. A. (2014). Norma, Sanksi, Dan Teori Pidana Indonesia. *Journal Yuridis*, 1(1), 107–124.

## LAMPIRAN

### A. Lampiran 1

#### TRANSKRIP DATA

Nama : Muhammad Arifin (Nur)  
Kode : MA  
Alamat : Dusun I, Cabean Kunti, Kec. Cepogo, Kab. Boyolali  
Pekerjaan : Buruh Harian Lepas  
Tempat Tanggal Lahir : Boyolali, 20 Juni 1979  
Hari/ Tanggal : Rabu, 15 Maret 2023  
Waktu : 11.00-12.00  
Tempat Wawancara : Rumah Bapak Muhammad Arifin  
Peran : Juru Kunci Sendang Pituh

#### Hasil wawancara

Peneliti : Niki kulo mulai mawon nggih, Pak.  
Narasumber : Nggih, monggo.  
Peneliti : Untuk yang pertama, saya ajeng bertanya tentang sejarah dari Sendang Pituh.  
Narasumber : Oh nggih, kalo Kalo Sendang Pituh sendiri berada di tiga dukuh. Yang pertama Cabean ada tiga sendang, Dukuh Kunti tiga sendang, dan Dukuh Mbalong itu ada satu sendang. Yang di mana sendang niku terdiri dari tujuh buah sendang, yang pertama sendang Jangkang, kemudian yang kedua sendang Pertapan, yang ketiga sendang Palerepan, yang keempat sendang Lanang, yang kelima sendang Panguripan, yang keenam sendang keputren, yang ketujuh sendang kasucian atau sendang kamoksan. Kalau dirunut secara alam bahwa keberadaan alam sendang yang berada di wilayah pentirtaan Cabean Kunti ini menggambarkan perjalanan hidup manusia. Yang pertama, manusia lahir itu harus berani membuat mimpi atau cita-cita dan untuk mewujudkan apa yang diinginkan atau yang dicita-citakan harus dengan belajar/ berusaha. Kemudian apabila kita sudah mendapatkan ilmu yang memadai tahap selanjutnya yakni mengendalikan diri atau hawa nafsu, nah ini yang digambarkan dengan sendang palerepan. yang ke 4 dan 6 itu adalah sendang sendang lanang dan kaputren, bahwa manusia di dunia ini manusia dipastikan sudah ada jodohnya, kemudian sendang panguripan itu menggambarkan bahwa setiap manusia itu sudah diukurkan rezekinya masing-masing. Kemudian sendang yang terakhir, sendang kesucian atau sendang kamoksan menggambarkan bahwa seseorang akan kembali kepada sang Khalik dalam keadaan yang suci.  
Peneliti : Untuk asal mula dari munculnya Sendang Pituh ini dimulai kapan, Pak? Atau dulunya berfungsi sebagai apa atau adakah alih fungsi dari zaman dulu sama zaman sekarang, Pak?

- Narasumber : Eeee. Kalo itu gini mbak, untuk nopo nggih, berdasarkan dari data yang kami terima dari kantor Balai Pelestarian Kebudayaan sekarang, kalau yang sebelum masuk BPK kan eee balai pelestarian Cagar Budaya nggih, itu bahwa yang pertama sendang ini di bangun abad ke 8-10 M di mana waktu itu yang berkuasa niku Prabu Diahwawa, kemudian untuk fungsinya sendiri bahwa yang pertama, di mana ada sumber air di situlah ada sumber kehidupan. Yang kedua, petirtaan tersebut digunakan untuk peribadatan. Yang ketiganya digunakan untuk eeeee, nopo niku, menawi sakniki niku kados refreshing kan ngoten. Yang keempat yakni dulunya pernah digunakan untuk tempat pengasingan. Dan yang kelima terakhir niku, eeee untuk kegiatan-kegiatan yang lain, misalkan kegiatan spiritual ataupun nopo, istilahipun menawi sakniki kan ngluruh ilmu roso kan ngoten.
- Peneliti : Nah, kemudian adakah hal-hal yang berkembang di Sendang Pituh ini dan kemudian dipercayai oleh masyarakat sekitar, Bapak?
- Narasumber : Maksudnya priipun, mbak?
- Peneliti : Begini pak, seperti hal-hal mitos atau....
- Narasumber : O kalau mitosnya gini, yang pertama niku bagi laki-laki tidak diperkenankan untuk memakai udeng atau ikat kepala yang bermotifkan gading melati. Kalau wanitanya ya tidak boleh memakai kemben yang motif pakainya juga sama, yang sama sama gading melati. Ini yang pertama, untuk yang kedua mitosnya itu bahwa segala sesuatu ucapan yang berada disekitar situs itu terjadi. Entah itu ucapan kita yang jelek atau ucapan yang baik. yang ketiganya sendiri, pengantin yang belum 40 hari tidak diperkenankan untuk melewati jalan di area Sendang Pituh.
- Peneliti : Itu 40 hari sebelum menikah atau sesudah, Pak?
- Narasumber : Setelah menikah
- Peneliti : Kemudian upaya dari masyarakat untuk melestarikan Sendang Pituh itu bentuknya apa saja, Pak?
- Narasumber : Untuk pelestarian dari masyarakat nggih, niku yang pertama kami melestarikan dengan istilahnya nguri-nguri adat. Yang kalau masyarakat di sekitar sini menyebutnya dengan istilah Anggoro Kasih. Sebenernyakan Anggoro Kasih itu adalah sebuah kegiatan yang dimulai dari pagi hari sampai siang hari ataupun di akhiri dengan kenduri. Misalkan ngeten, niku setiap hari seloso kliwon atau Anggoro Kasih niku masyarakat membersihkan sendang sesuai dengan keputusan zaman dahulu. Misalkan dukuh cabean ini mendapatkan kewajiban untuk membersihkan sendang lanang, sendang kaputren, dan sendang panguripan nah seperti itu. Itu setiap selapan atau 35 hari kami juga membersihkan termasuk dengan sumur-sumur yang berada di sekitaran wilayah situs. Kemudian, masyarakat sekitar sini mengadakan kenduri yang apabila dilaksanakan sebelum prosesi yang lain itu sebagai

- permohonan keselamatan, tetapi ketika kita dilaksanakan setelah kegiatan nawu niku sebagai ungkapan rasa syukur bahwa sampai saat ini, masyarakat di sekitar sini masih diberikan sebuah kenikmatan yang berupa sumber mata air. Khususnya nopo nggih, yang dilaksanakan sebelum kegiatan nawu niku khusus di bulan ramadhan yang dilaksanakan setiap senin wage sore atau malem seloso kliwon. Karena kalau siangkan ga mungkin niku. Makanya kami laksanakan malem selosonya kliwon.
- Peneliti : Berarti untuk puasa tahun ini atau bulan maret ini kan belum melaksanakan tradisi Anggoro Kasih, jadi nanti pelaksanaannya malem, nggih?
- Narasumber : Nggih, malem seloso kliwon. Itu kami gunakan sebagai ajang untuk buka bersama satu RT, mbak. Jadi satu RT ngumpulnya juga di sini. Masyarakat ngumpul niku nopo nggih, kurang lebih sekitar 20 menit sebelum berbuka itu sudah berkumpul di sini.
- Peneliti : Dari yang saya lihat di sendang, terlihat sudah ada beberapa sendang yang sudah mengalami pemugaran, mengapa tidak semua sendang dan hanya beberapa sendang saja, bapak?
- Narasumber : Jadi ngeten nggih. Untuk sendang jangkang, sendang jangkang niku tinggal sebuah batu yang ukurannya panjang 120, tebal 12 cm, dan lebarnya 38 cm. Jika dilakukan pemugaran sangat tidak mungkin untuk dipugar, karena Cuma ada satu buah batu. Sebuah batu tidak bisa mewakili sebuah bangunan. Terus yang kedua, sendang pertapan niku dipugar tahun 2003 atau prapemugaran tahun 2001. Kemudian sendang palerepan dipugar tahun 2001 dan prapemugaran tahun 1999. Sendang lanang niku kebetulan di sana hanya ada 5 buah batu persegi, rata-rata ukurannya 40 x 25 di situ ada 5 buah batu dan kemungkinan besar itu tidak bisa untuk dipugar. Kemudian sendang panguripan sendiri juga tidak memungkinkan untuk dipugar karena bangunannya bukan bangunan asli, walaupun dari dahulu kami mengetahui bahwa batu-batu tersebut memang sudah ada seperti itu. Kemudian sendang kaputren, niku di pugar tahun 2020 kemarin prapemugaran tahun 2004 dan yang terakhir sendang kemoksan/ sendang kesucian. Sendang niki dipugar tahun 2020 prapemugaran tahun 2004
- Peneliti : Untuk yang prosesi nawu sendang/sendang itu adakah hal yang harus dihindari atau sebaliknya, pak?
- Narasumber : Tidak ada masalah mbak, yang penting kita membersihkan sendang tersebut dengan tujuan kan baik. kita membersihkan tidak ada istilahnya pantangan harus begini-begini, nggak, yang penting kita menjaga tutur kata dan perilaku kita ini sudah cukup.
- Peneliti : Mengapa memilih selasa kliwon untuk pelaksanaan tradisi *Anggoro Kasih*?
- Narasumber : Ha, niku ngeten. Selasa kliwon ini ada sebagian masyarakat yang mempunyai anggapan bahwa rajanya hari dan rajanya pasaran itu berada di Anggoro Kasih atau selasa kliwon. Bahkan ada sebagian

masyarakat nggih, terutama ketika seseorang yang meninggal dunia bertepatan dengan Selasa Kliwon itu akan kami tunggu makamnya selama 7 malam. Sedangkan yang berada di rumah selama 45 hari, karena ada sebagian orang kalau zaman dahulu seringkali dengan kematian di hari-hari tertentu tersebut dapat disalahgunakan.

- Peneliti : Kemudian, cara masyarakat memanfaatkan Sendang Pituh itu bentuknya apa saja?
- Narasumber : Pemanfaatannya yang pertama nggih sebagai sumber mata air otomatis kita menggunakannya sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat disekitarnya. Situs sendiri kalau tidak salah bisa mengairi lebih dari 1000 KK, bahkan sampai luar Desa Cabean Kunti. kemudian, dengan keberadaan sendang niki kan sekarang pemerintah desa sudah menjadikan situs sebagai destinasi wisata. Entah itu destinasi wisata yang istilahnya tradisi yang kami sebutkan tadi, dengan adanya Anggoro Kasih itu kemudian ada kemungkinan besar untuk wisata edukasi juga.
- Peneliti : Adakah batasan masyarakat dalam memanfaatkan sumber air di sendang pituh?
- Narasumber : Ada mbak, yang penting tidak menggunakan *summersible*, karena jika menggunakan *summersible* niku otomatis sendang dan sumur-sumur yang lain kalah itu memang tidak diperkenankan.
- Peneliti : Adakah akibat yang terjadi jika tidak melakukan tradisi Anggoro Kasih, bapak?
- Narasumber : Kalau zaman dulu itu ada mbak, jadi salah seorang warga itu kesurupan atau trans ngoteniku. Nah warganya itu tinggal disekitar situs
- Peneliti : Lalu akibat yang timbul pada sendangnya sendiri seperti apa, pak?
- Narasumber : Kalau akibat untuk sendangnya sendiri itu, kami merasakan ada sedikit, eee istilahnya mata air itu sedikit rendet. Kalau untuk sumur-sumur yang digunakan masyarakat niku kadang kala nggih, kalau dipikir pake logika nggih nggak masuk.
- Peneliti : Apakah pernah tidak melakukan tradisinya, pak?
- Narasumber : Kalau untuk tradisinya jalan terus mbak.
- Peneliti : Nggih
- Narasumber : Kami sebagai generasi muda niku, ketika ditanya yang pertama niku kapan mulainya Anggoro Kasih, siapa yang menciptakan Anggoro Kasih, saya yakin satu orang desa ini nggak ada yang tau. Karena kami melanjutkan dan melestarikan.
- Peneliti : Jadi sudah keturunan nggih?
- Narasumber : Enggih, dan kebetulan sekali tidak bertentangan dengan syariat agama islam. Kami istilahnya, ada pepatah yang mengatakan “Arab digarap, Jowo digowo” jadi Jowone itu yang berupa Ambengan dan sapiturute dan arabnya digarap itu kita doanya menggunakan doa misalkan menggunakan doa bahasa Arab.

- Peneliti : Begini pak, adakah masyarakat yang tidak mau ikut andil dalam tradisi ini?
- Narasumber : Ya di sini dikatakan hampir 99% lah mbak, karena kalo pamane 100% kemungkinan misal ada yang berhalangan hadir.
- Peneliti : Tapi adakah yang benar-benar nggak mau ikut dalam Anggoro Kasih?
- Narasumber : Kalau gitu ada juga, biasanya mereka yang sudah tercampur dengan paham-paham yang lain lah. Walaupun sama-sama beragama islam, tetapihan di dalam agama islam itu mempunyai beberapa cabang aliran sendiri niku.
- Isi Wawancara : Wawancara yang dilakukan dengan juru kunci Sendang Pituh, Bapak Makmun Arifin atau biasa dipanggil Bapak Nur menghasilkan bahasan mengenai sejarah Sendang Pituh dan Sejarah *Anggoro Kasih*. Bapak Nur menjelaskan bahwa Sendang Pituh merupakan sendang yang menjadi salah satu sumber kehidupan masyarakat Desa Cabean Kunti. Sendang Pituh ini dibangun pada masa pemerintahan Prabu Diahwawa. Sendang yang berjumlah tujuh ini diantaranya Sendang Jangkang, Sendang Sidotopo, Sendang Palerepan, Sendang Lanang, Sendang Penguripan, Sendang Keputren, dan Sendang Kesucian atau Kamoksan. Sedangkan untuk sejarah *Anggoro Kasih* sendiri merupakan tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun warisan dari nenek moyang masyarakat Desa Cabean Kunti. Tradisi *Anggoro Kasih* sendiri merupakan bentuk timbal balik masyarakat pada lingkungan alam Sendang Pituh.

Nama : Chamid Munadi  
 Kode : CM  
 Alamat : Sido Rejo, Cabean Kunti, Kec. Cepogo, Kab. Boyolali  
 Pekerjaan : Kepala Desa/ Lurah  
 Tempat Tanggal Lahir : Boyolali, 1 Januari 1976  
 Hari/ Tanggal : Jumat, 17 Maret 2023  
 Waktu : 09.00-10.00  
 Tempat Wawancara : Kantor Kepala Desa/ Kelurahan Cabean Kunti  
 Peran : Kepala Desa

### **Hasil wawancara**

Peneliti : Saya mulai nggih, pak. Saya ajeng tangklet bagaimana dengan keadaan masyarakat di desa Cabean Kunti, Pak?

Narasumber : Mengenai?

Peneliti : Dari kondisi sosial budaya, dan juga kehidupan sehari-hari.

Narasumber : Untuk kehidupan sehari-hari, rata-rata daerah sini itu sebagai petani sekitar 80% untuk pekerjaan yang lain itu sisanya. Kemudian secara sosial budaya masih terlalu tapi yo istilahnya tidak terlalu tapi memang masih kental dengan adanya budaya-budaya dari nenek moyang itu selalu di nopo niku, ketika ada di sini itu iseh di uri-uri gitu. Jadi sosial budayane masih erat dan rasa kegotong royonganipun masih tinggi. Budaya semua yang ada di sini rata-rata itu masih dipegang erat, betuk-betul masih di uri-uri.

Peneliti : Kemudian, mayoritas agama dari masyarakat Desa Cabean Kunti sendiri ?

Narasumber : Untuk mayoritas agama sendiri itu 100% islam dan masih ada tambahan lagi secara baground nopo niku tetang islame itu rata-rata 99% itu Nahdhatul Ulama, nah daripada itu kan masih erat dengan budaya-budaya lokal itu masih dipegang. (Deskripsi data)

Peneliti : Kemudian sumber kehidupan masyarakat desa Cabean Kunti selain dari pekerjaannya niku nopo mawon, pak?

Narasumber : Yang jelas itu ya, dadi rata-rata dari sawah selain itu ya ternak. Dadi ketika ada pertania, rata-rata setiap rumah itu hampir semuanya ternak, ning ada yang nyambi dengan usaha misale dagang dan yang lain. Tapi fokusnya itu di pertanian. Tapi untuk ternaknya dan lain usaha kecil kecilan kan semuanya samben. Ada juga yang sebagian dukuh itu kalo sini kan sepertinya apa ya? Daerah itu sudah tertata. Misalnya dukuh mbalong, di sana itu banyak umkm makanan kecil itu rata-rata selain tani itu umkmnya hampir 1 dukuh itu pengrajin atau home industri makanan kecil. Untuk dukuh yang lain misalnya untuk dukuh sidotopo, selain tani itu rata-rata dagang sapi kemudian itu pernak-perniknya, dan juga usaha tembaga dan yang lain. Untuk dukuh yang lain itu pembuat kerajinan itu Kunti dan juga Sidorejo. Kemudian UMKM yang lain misalkan membuat keranjang, tembakau, itu rejosari. Nek yang membuat keranjang ayam dan lidik itu, lidik itu untuk tembakau itu

daerah watu penganten. Kemudian nek ngargosari itu selain tani itu kebanyakan membikin kerajinan tembaga, namanya usahanya itu alumunium sing gawe-gawe peralatan dari alumunium. Kemudian ada gajian itu rata-rata bekerja neng nggon proyekan, dadi kaya sudah tertata sudah berklaster-klaster tersendiri gitu. Selain tani, rata-rata sampingannya seperti itu. (Deskripsi data)

Peneliti : Nah sayakan penelitiannya tentang Anggoro Kasih, di desa Cabean kunti ini tradisi apa saja yang masih berkembang dan tradisi yang menonjol itu tradisi apa saja, Pak?

Narasumber : Nek tradisi Anggoro Kasih kan jelas ya itu bisa digali lebih jauh. Yang lain itu misalnya kemarin ada sadranan setiap setahun sekali. Sadranan itu kan kalo dari orang tua dulu itu intinya ketika perkara tentang, satu itu gesik. Gesik itu tilik leluhur, nah tilik leluhur mendoakan. Kemudian, yang keduanya itu bubak, ini bentuk dari kegiatan sadranan. Bubak itu membersihkan makam secara bersama-sama. Bubak itu dilakukan sebelum ada pelaksanaan sadranan, kemudian sadranan itu sendirikan kalo sini itu versinya kan beda dari yang lain. Contohnya opo... nggowo tenong enek tenggok iku lo, nggowo tenong makanan kecil yang isinya makanan kecil itu di bawa ke makom. Tujuannya apa? Ketika ada dari sanak saudara dari jauh ketika gesik di situ kan terus diampirke, mendoakan secara bersama kemudian ada tamu-tamu itu disuguhi dengan makanan yang disuguhi. Nah, setelah itu baru nanti setelah selesai di makan ada acara tahlilan kemudian doa bersama kemudian ya bersih- bersih bubak itu tadi, kemudian di lanjut dengan silaturahmi dari saudara-saudara yang jauh, teman, wes pokoknya semuanya lah. Itu namanya sadranan, dari pagi sampek malem. Mungkin kalo tamu itu bisa berkisar 1 hari itu bisa berkisar 500 sampai 1000 tamu saking banyaknya itu. Itu sadranannya. (Deskripsi data)

Peneliti : Nggih

Narasumber : Kemudian setiap tahun itu masih ada yang namanya bersih dusun. Utowo dijenengke mreti deso kalo di sini. Mreti deso iku berasal dari kata memetri, memetri iku nguri-uri. nguri-uri desone, dadi bahwasannya kita itu mengingatkan kembali kepada sosok-sosok para-para yang telah meninggal dunia sebelumnya, bahwa yang telah membuka adanya desa ini, yang membuka adanya dukuh ini, yang memperjuangkan adanya dukuh ini, yang memperjuangkan sampai pada saat ini bisa adanya dukuh ini karena belio-belio yang sudah meninggal, itu mreti deso. Nah, dadi intine kita bersihkan dusun dengan ras tasyakuran itu kemudian dilanjut nanti ada namanya sodakohan. Sodakohan dalam arti, nek coro wong mbien yo kenduren. Kenduren sebagai tasyakuran itu dibagikan kepada warga-warga yang lain. (Deskripsi data)

Peneliti : Nggih

Narasumber : Kemudian lagi. Selain mreti, bersih dusun. Selain itu masih ada kegiatan setiap taunan itu adanya ulang taun desa Cabean Kunti, untuk saat ini sudah yang ke 223. Lebih tua dari kabupaten, permasalahannya untuk sini dulu sudah dari demang-demang dari dulu, itu. Nah itu mengenai tentang adat-adat Jawa yang masih ada di sini termasuk wong miton, itukan adat Jawa dari dulu. Wong sing dijenengke meninggal 40 hari ataupun 100 hari dan yang lain kemudian ya banyaklah mbak. Itu mengenai yang selain Anggoro Kasih. (Deskripsi data)

Peneliti : Nggih .

Narasumber : Nek Anggoro Kasih itu sendiri itu kan berasal dari kata Anggoro dan Kasih. Anggoro itu seloso, kasih itu kliwon. Jadi diadakan setiap seloso kliwon dimulai malamnya, sebelum hari selosonya melaksanakan tirakatan. Intinya semua mempunyai kepentingan dan juga adanya mempunyai hajatan sendiri. Apa yang dihajatkan itu, nek rata-rata mereka melaksanakan kalau di sini ya dijenengke mujahadah. Mungkin ketika pas ada 2 bulan sekali, malamnya itu diadakan wayangan. Wayangan itu dilaksanakan untuk tirakatan biar apa, intinya ben betah ngantek esuk dan juga nguri-uri budaya wayang. Nah, budaya wayang itu sendiri kalo di sini tidak nggaya. Niku masalahe nopo, itu paguyuban dari dalang-dalang itu mengadakan kegiatan di sini sing tujuane yo ngalap berkah, itu mulai dari malamnya. Kemudian paginya, itu jam 5 sampai sekitar jam 7 itu namanya kalau di sini itu nawu sendang. Utawa jenengane kui nawu sumur, hal yang ada di kali kunti. jadi membersihkan daerah sekitar sendang dan juga ngeresiki sendang itu sendiri, sendang pituh itu. Semua warga se Desa Cabean Kunti yang menggunakan sumber yang dari sendang pituh itu. Semuanya dibersihkan secara bersama-sama. Setelah jam 7 itu biasanya juga ada kegiatan dari ibu-ibu, yaitu senam bersama. Setelah senam dilaksanakan adanya pentas, pentas budaya. Budaya yang ada di Cabean Kunti itu kita gilirkan setiap Seloso Kliwon atau Anggoro Kasih ini mulai ntah itu reognya, entah itu campursarinya, entah itu yang namanya rodhatnya, pokoknya banyak sekali. Itu kita tampilkan di situ dengan tujuan untuk nguri-uri budaya. (Deskripsi data)

Peneliti : Nggih

Narasumber : Setelah ini kan, yang pagi dan juga malem itu semuanya sudah ada, adanya penempatan dan juga eksplor dari UMKM. Dadi di situ nanti dipajangkan UMKM yang ada di Cabean Kunti secara keseluruhan. Nah pendatang yang dari berbagai penjuru itu dapat melihat UMKM yang ada di Cabean Kunti. selain itu juga untuk menumbuhkan adanya perekonomian yang ada di desa Cabean Kunti. mulai dari sing dijenengke makanan kecil dan yang lain kan semuanya niku digelar di situ. Nah itu setiap seloso kliwon, ada yang mulai dari malem, ada yang mulai dari pagi, dan ada yang

sampek selesai. Lah setelah digelar, adanya pendatang itu bisa saling melihat selain melihat adanya sendang kunti itu ada kegiatan dan yang lain. Itu kemudian melihat, membeli pernak-pernik yang ada di Cabean Kunti. Nah, setelah itu sekitar jam 12 kita laksanakan namanya budaya sing dijenengke kembul bujono kirab ambengan. Itu dilaksanakan setiap selapan sekali. Jadi dilaksanakan kirab ambengan kemudian kembul bujono. Itu namanya kita itu shadaqahan sing diwujudke ambengan. Tujuane apa? Bahwasannya setelah adanya kita membersihkan sendang, kita diberikan sebuah rejeki dari Allah yang berupa namanya air, lah itu kita syukuri itu kita dari warga itu membawa ambengan di kirabke, siapa yang mau maem di situ ya dipersilahkan semuanya. Ya itu sebagai rasa ungkapan syukur segala sesuatu nikmat yang telah diberikan Allah yang utamanya berupa air. Sebab Air itu sebagian dari sumber kehidupan. Ketika kita syukuri, diresiki, disodakohi, mugo-mugo tambah lancare. Dan juga dengan rasa syukure warga itu ketika nek sampai saat ini kan segala sesuatunya bisa hidup dengan ayem tentrem, la itulah dengan adanya sukuran. Niki dari Anggoro Kasih, gambarannya seperti itu yang secara ringkesnya.

Peneliti : Nggih

Narasumber : Lah ketika orang-orang itu punya khajatan, dari adanya malem sampe paginya dan yang lain itukan untuk sendang pituh itu punya kesakralan antara sendang satu dengan yang lain. Contohnya yang sendang pertama itu Sendang Jangkang, nek orang Jawa ngendikakke namane panjongko. Nah, sopo sing ndue panjongko yang besar, punya hajatan yang besar ketika mandi atau siram di sana Insyallah dijabahkan. Yang kedua ada Sendang Sidotopo, sidotopo itu tujuannya itu untuk orang yang membersihkan diri dengan Allah SWT dengan segala sesuatu tentang keduniaan. Berarti intine ketika di situ itu nepi, topo, dan mensucikan diri misal ada yang kungkum ada yang mandi itu membersihkan adanya dosa-dosa kita dengan tuhan yang Maha Esa. Dengan seperti itu otomatis nanti segala sesuatu yang ada pada kita itu pada kita sudah bersih, insyaallah akan lebih memberik gambaran untuk mempermudah kelancaran semuanya. Yang ketiganya ada namanya Sendang Panglerepan, sendang itu segala sesuatu yang kita hajatkan semoga segala sesuatu ditetekke lerep ing ndalem manah, lerep ing atase hatine awaedewe. Dadi iso ayem tentrem. Disitu ketika orang-orang itu punya hajatan, rata-rata mandinya juga di situ. Dan dari beberapa hasil riset itu, dari sendang panglerepan ini ada dari Disporapar provinsi itu bisa membuahakan sebuah karya namanya tarian Bagus Lembu. Tarian bagus lembu itu diambil dari fragmen atau gambaran-gambaran yang ada di Sendang Palerepan. Sendang ini malah menghasilkan banyak ketika muncul tarian Bagus Lembu, dan kita itu juga

- mengadakan kerja sama mengenai tentang budaya yang ada di Desa Cabean Kunti dan juga Bali namanya Desa Ngaliyan.
- Peneliti : Nggih
- Narasumber : Masih ada lagi dari Sendang Kaprawiran, sendang ini ketika seseorang itu mempunyai khajatan yang besar sekali mengenai adanya keinginan untuk mencalonkan apa, mencalonkan apa, rata-rata orang-orang itu biasanya mandi ataupun kungkum, atau juga punya ritual-ritual di sana. Itu yang namanya Sendang Kaprawiran. Dilanjut lagi masih ada Sendang Panguripan, sendang ini lain daripada yang lain karena pada saat ini sudah kecukupan airnya, pada zaman dulu itu sebelum orang-orang itu mengambil air secara langsung ke rumah-rumah itu kan ngambilnya langsung dari sana. Sendang Panguripan ini dulu diambil sampai dari beberapa daerah, satu Cabean Kunti, dua Nggubug, tiga Candi, dan yang lain. Itu desa-desa yang lain. Tetapi untuk musim kemarau air itu tidak pernah sekalipun berkurang sedikitpun. Jadi walaupun seberapa orang yang ngambil air di disitu, ndak pernah berkurang airnya. Jadi tetep saja segitu. Padahal secara ukuran cuman satu meter persegi, tapi untuk air itu ndak pernah surut sampai saat ini. Malah ketika kemarin dari dinas kesehatan itu mengambil sampel itu bahwasannya untuk Ph nya itu 7,8 melebihi dari AQUA, kalo AQUA kan 7.3. ketika minum air itu seakan betul-betul memang steril sekali, jadi banyak yang mengambil air di situ langsung diminum.
- Peneliti : Nggih
- Narasumber : Terus ada lagi yang namanya Sendang Keputren. Sendang Keputren itu kalo zaman dulu itu untuk mandi para-para yang namanya putri-putri raja. Jadi ketika dari Sendang yang Keputren niku, secara kesakralannya siapa yang mandi ataupun cuci muka ataupun berkepentingan di situ biasane awet enom, nah niku. Terus dilanjut lagi di sana namanya ada Sendang Semboja, sendang ini penyempurnaan dari segala hajat. Semboja itu kan berasal dari nek dijenengake tempat akhir, itu masih komplit sekali itu satu sendang 2 ruangan. Itu penyaringan dari semua hasil-hasil hajatan itu nanti ada disitu. Itu mengenai adanya sendang dan juga cerita dari Anggoro Kasih mengapa sesuatu yang ada di situ masih kita sakralkan. Banyaknya tamu, banyaknya warga yang mengambil manfaat dari situ entah itu air bersihnya, entah itu secara spiritualnya ataupun kesakralannya, entah itu secara yang namanya budayanya sebagai cagar budayanya sebab batu-batu itu kan ada diperkirakan sekitar abad ke 8. Dadi harus kita uri-uri, makane ini kita adakan kerja sama dengan cagar budaya kemudian adanya dinas pendidikan dan kebudayaan dan semua yang bersangkutan. Tujuannya untuk melestarikan dan nguri-uri.
- Peneliti : Nggih

- Narasumber : Dan ini setelah adanya sisa air yang mbludak itu sekarang dimanfaatkan oleh PDAM untuk embung. Embungnya namanya Kedung Banteng. La Embung Kedung Banteng ini ya merupakan aset kita juga yang mengesahkan dan memberikan tanda tangan itu adalah Bapak Gubernur Ganjar. Ngoten. Monggo ada lagi?
- Peneliti : Di sini kan masyarakatnya banyak nggih, pak? Nah, upaya dari pemerintah desa untuk mengembangkan dan tetap melestarikan tradisi Anggoro Kasih sendiri niku pripun?
- Narasumber : Anggoro Kasih kan itu bentuk dari kegiatane pemerintah desa. Dadi kerja samane antara pemerintah desa POKDARWIS dan juga adanya masyarakat. Dadi kegiatan itu bisa ada karena POKDARWIS dan warga. Dadi bentuk kasih sayang dan syukur masyarakat pada situs itu kan diwujudkan melalui tradisi Anggoro Kasih ini ngoten. Jadi mau ndak mau, masyarakat yang harus nguri-uri dan melestarikan, begitu juga dengan pemerintah desa POKDARWIS. Ibaratnya melestarikan tradisi niki niku, rasa kasih sayangnya juga selalu terjaga pada situs petirtaan Sendang Pituh.
- Peneliti : Dalam pengembangan tradisi Anggoro Kasih ini sudahkah menggunakan campur tanga teknologi, pak?
- Narasumber : Nek teknologi ya cuman sebatas sosmed itu, disebarlan lewat yang namanya Instagram itu.
- Peneliti : Dari yang saya lihat dan pahami tadi, berarti untuk prosesi utama dari Anggoro Kasih itu yang pertama ada tirakatan niku?
- Narasumber : Ya, tirakatan, trus nawu sendang, kemudian kembul bujono utowo kenduri utowo kirab ambengan. Nah itu yang paling pokok
- Peneliti : Jadi tiga prosesi ini akan terus dilakukan, nggih?
- Narasumber : Jelas, udah daridulu itu tertera begitu, pasti.
- Peneliti : Jadi, untuk kesenian itu tadi hanya sebagai pelengkap nggih?
- Narasumber : Iya, jadi kesenian hanya sebagai pelengkap, dan tujuannya untuk nguri-uri. Dadi kalo ndak ada peran dari pemerintahkan ndak mungkin juga. Dulu itu kendurennya dilakukan di rumah masing-masing. Kenduren, sak dukuh kenduren.
- Peneliti : Oo, jadi itu nanti untuk kirabnya satu desa nggih?
- Narasumber : Kalo itu nanti perwakilan. Jadi misalnya, inikan ada 13 dukuh. Dukuh yang terdekat, cabean kunti itu pasti ikut. Ditambahkan nanti dari dukuh yang lain. Misalnya kedungbanteng atau dukuh penganten. Jadi ditambahkan dua dukuh. Yang lain akan mengadakan di lingkungan masing-masing.
- Peneliti : Untuk wawancaranya, saya kira ini dulu, pak. Sampun cukup. Mengkih misal enten ajeng wawancara, mangkeh izin melih nggih?
- Narasumber : Enggih, monggo.
- Isi Wawancara : Hasil wawancara dengan Bapak Chamid Munadi menghasilkn pembahasan mengenai keadaan social budaya masyarakat Desa Cabean Kunti. Maysrakat Desa Cabean Kunti mayoritas bekerja sebagai petani, dan

memiliki beberapa pekerjaan sampingan yang beragam. Budaya dan tradisi di Desa Cabean Kunti juga masih kental, dan sangat dilestarikan salah satunya tradisi *Anggoro Kasih*. Dalam wawancara ini, Bapak Munadi juga menjelaskan tentang prosesi tradisi Anggoro Kasih, yakni tirakata, nawu sendang, dan kirab Ambengan Kembul Bujono.

Nama : Nurhadi Fauzana (Fauzan)  
 Kode : NF  
 Alamat : Cabean Kunti RT 10/ RW 02, Cabean Kunti, Kec. Cepogo, Kab. Boyolali  
 Pekerjaan : Buruh Harian Lepas PDAM Cepogo, BPK Kecamatan Cepogo  
 Tempat Tanggal Lahir : Boyolali, 9 September 1984  
 Hari/ Tanggal : Sabtu, 18 Maret 2023  
 Waktu : 15.30-16.00  
 Tempat Wawancara : Kecamatan Cepogo  
 Peran : Anggota POKDARWIS Dewi Kunti

### **Hasil wawancara**

Peneliti : Nggih, niki kulo masuk ke pertanyaan yang pertama nggih, pak.  
 Narasumber : Nggih, monggo.  
 Peneliti : Faktor apa yang mendorong masyarakat untuk melakukan tradisi Anggoro Kasih ini, bapak?  
 Narasumber : Nggih ngeten, Anggoro Kasih ini adalah nama lain dari seloso kliwon. Sebenarnya tradisi untuk sedekahan di seloso kliwon ini sudah dimulai sejak dahulu kala. Hanya saja ketika POKDARWIS ini dibangkitkan, kita bentuk menjadi sebuah even yang mana untuk melestarikan dan juga memberikan dampak ekonomi juga bagi masyarakat sekitar. Nah, makanya itu bentuk masyarakat membalas dari masyarakat pada situs petirnaan yang sudah memberikan air atau sumber kehidupan masyarakat melalui Anggoro Kasih. Untuk evennya yang berjalan di sendang pituh ini baru berjalan enam bulan. Sebelumnya, Anggoro Kasih ini, untuk sedekahan hanya dilingkungan masing-masing. Sedekahan ini adalah wujud rasa syukur dari masyarakat cabean kunti karena sudah mengambil ataupun memanfaatkan mata air dari sendang.  
 Peneliti : Kemudian, prosesi dari tradisi Anggoro Kasih ini ada apa saja?  
 Narasumber : Kalau yang sebelumnya, Anggoro Kasih ini hanya sekedar melakukan sedekahan kemudian kalo di tradisi Jawa ini dinamakan Ambengan. Kemudian, terbentuknya POKDARWIS itu untuk dua lapan sekali ini biasanya diadakan wayang kulit. Kemudian di Anggoro Kasih sendiri, even itu dimulai awalnya pagi jam setengah enam itu adalah bersih-bersih dan juga nawu sendang. Terus dilanjutkan dengan kegiatan senam kesehatan untuk warga masyarakat, kemudian juga disajikan tari-tarian baik itu reog maupun tarian yang lain, sebagai hiburan warga yang mengikuti tradisi Anggoro Kasih. Ada juga UMKM dari lingkungan masyarakat Cabean Kunti, jadi untuk mengembangkan UMKM yang ada di Desa Cabean Kunti. terus dipenutup even, biasanya kami adakan yaitu kirab ambengan. Warga masyarakat membawa Ambeng, kemudian di kirabkan. Yang barisan depan ini juga diiringi dengan cucuk lampah yang juga diambil dari masyarakat sekitar.

- Peneliti : Untuk prosesi malamnya yang wayangan niku, kemarin kan saya juga sudah wawancara itu dapat informasi melakukan tirakatan. Apakah itu hanya wayangan atau ada kegiatan yang lain, bapak?
- Narasumber : Kalau untuk yang tirakatan itu, memang untuk mereka yang masih meyakini tradisi-tradisi lama. Memang juga untuk memanjatkan doa, mungkin ada juga prosesi lain, tapi yang paling inti dari kami dari POKDARWIS ini adalah pengembangan dari budaya wayangnya. Mungkin untuk melestarikan budaya yang mungkin untuk saat ini dari kalangan pemuda ini sudah banyak yang memandang sebelah mata yang namanya wayang.
- Peneliti : Jadi setiap ada tradisi Anggoro Kasih, pasti ada wayangan?
- Narasumber : Wayang ini sebenarnya kalo yang kami laksanakan sebetulnya setiap dua lapan sekali. Brati Anggoro Kasih untuk bulan ini ada wayang, tapi untuk bulan depannya libur ataupun sebaliknya. Nah adanya wayangan ini juga untuk nguri-uri budaya Jawa di sini, juga menarik perhatian masyarakat dan mengingatkan masyarakat akan adanya tradisi Anggoro Kasih. Tapi juga kadang ada kegiatan lain, kadang kita campur sari. Tapi untuk wayangnya sendiri, kita agendakan dua lapan sekali.
- Peneliti : Untuk proses yang nawu sendang itu prosesinya seperti apa, bapak?
- Narasumber : Kalo untuk nawu sendang sendiri pada intinya adalah, di sendang pituh ini terdapat tujuh sendang yang dimanfaatkan masing-masing punya nama sendiri-sendiri. Jadi sebetulnya, untuk tujuh sendang ini, untuk filsafatnya ini adalah dari kehidupan manusia. yang sendang paling utama ataupun paling pertama itu adalah sendang Jangkang. Jangkang ini, kalo dalam Bahasa Indonesia ini adalah cita-cita. Manusia yang hidup di dunia ini harus punya cita-cita. Kemudian ada sendang kaputren, sendang kesucian dan sendang yang lainnya. Kalo untuk prosesi yang nawu sendang sendiri warga masyarakat sudah punya jatah sendiri-sendiri. Satu dukuh ini misalnya membersihkan sendang lerep atau palerepan. Nanti dukuh lain membersihkan sendang yang lain seperti sendang semboja dan yang lainnya. Itu di area sendang itu, semua air dibuang dulu kemudian nanti kalo ada sampah-sampah itu dibuang, dikumpulkan, setelah beberapa jam airnya akan terpenuhi lagi. Airnya kan jadi menjadi bersih dan baik ketika digunakan warga lagi.
- Peneliti : Tujuan dari nawu sendang itu apa, Bapak?
- Narasumber : Nawu sendang adalah pembersihan daerah sendang dan lingkungan disekitar sendang. Lingkungan itu agar senantiasa bersih, memang karena disitukan banyak sekali pepohonan. Nah daun-daun yang berguguran itu masuk kesitu, nah itu disetiap lapannya selalu kita bersihkan. Kalok sendangnya bersih kan mata iarya juga jadi bersih.

- Peneliti : Dari yang saya amati, biasanya yang melakukan nawu sendang ini dilakukan oleh bapak-bapak, nggih? Nah itu kenapa hanya bapak-bapak saja?
- Narasumber : Kalo kita ambil yang bapak-bapak kan karena kesibukan di pagi hari ini ibu-ibukan biasanya kegiatan mungkin membersihkan rumah, masak, ngurusu anak, nganter anak sekolah. Tapi pada intinya itu adalah semua masyarakat, tiidak hanya dari kalangan bapak-bapak. Tapi ibu-ibu pun terkadang juga melakukan kegiatan disitu tapi di luar sendangnya, bukan yang nawunya. Mungkin nyapu dan sebagainya.
- Peneliti : Kemudian yang bagian kirab niku, bapak. Kirab kembul bujono niku untuk prosesinya sendiri seperti apa nggih?
- Narasumber : Kirab itu, sebelum masyarakat berkumpul nanti biasanya kita startkan dari satu tempat, tapi hanya dekat start kirabnya. Hanya sekitar 50 meter. Warga dibariskan, kemudian yang paling depan itu nanti ada cucuk lampah setelah itu, biasanya dibelakangnya para tamu dari kedinasan. Bisa jadi dinas disporapar, kemudian dari dinas pendidikan dan kebudayaan, kemudian pemerintah desa, dan yang lainnya baru nanti dibarisan belakang itu warga masyarakat yang menggunakan ambeng. Kemudian setelah sampai diarea sendang pituh, nanti prosesi yang dilakukan biasanya adalah doa bersama. Setelah doa bersama, didoakan, nanti lekas kembul bujono. Kembul bujono itu kalo dalam bahasa Indonesia adalah makan bersama. Misalkan saya membawa ambeng, saya kadang ambengnya yang makan bukan saya. Tapi saya makan punya orang lain, dan orang lain makan ambengnya saya. Jadi bertukaran lah. Mungkin masakannya kan berbeda-beda, kita semua bisa saling merasakan satu sama lain di kembul bujono.
- Peneliti : Tadi ada cucuk lampah nggih? Nah, makna dari cucuk lampah sendiri itu nopo nggih?
- Narasumber : Cucuk lampahe ini, kalo dalam bahasa Indonesia ini bisa dikatakan pengarah perjalan. Jadi dia ibaratnya pembimbinglah. Nanti jalannya lewat mana dan seperti apa. Itu kalo cucuk lampah, yang kami adakan dikirab ambengan ini adalah mereka penari tradisional. Penari nanti memberikan tarian, kemudian nanti ada sinopsis tentang sendang. Jadi nanti ada yang mengucapkan ataupun menyampaikan silsilah dari sendang tersebut.
- Peneliti : Untuk yang membawa dibagian kanan dan kiri itu,?
- Narasumber : Payung?
- Peneliti : Iya itu, itu ada maknanya tersendiri atau bagaimana?
- Narasumber : Kalo makna pembawa payung yang sebetulnya itu hanya sebuah hiasan saja untuk mempercantik sebuah barisan. Tapi kalo diambil dari maknanya, bahwa di situ, mereka yang paling depan itu harus menaungi yang ada dibelakang. Mungkin artinya seperti itu.
- Peneliti : Dalam kembul bujono ini, adakah simbol-simbol atau hal-hal dibawa setiap adanya tradisi bagian kembul bujono ini, pak?

- Narasumber : Kalau harus dibawa tidak. Kalo di sendang pituh sendiri, ada beberapa hal yang menjadi pantangan warga atau pendatang untuk datang ke sendang pituh. Yaitu, kalo dari juru kunci yang ada di sana, juru kunci yang di sendang pituh ini namanya Bapak Miskam. Kalo yang tidak diperbolehkan di sana adalah memakai kemben ataupun iket gadung melati. Ini biasanya berwarna hijau seperti melati. Nah iku memang tidak diperkenankan untuk dibawa ke sana, karena menurut kepercayaan yang disampaikan oleh juru kunci bahwa itu adalah pakaian kebesaran yang digunakan oleh yang menunggu alam ghaib sana.
- Peneliti : Jika yang berhubungan dengan alam yang ada di sendang pituh niku sendiri, adakah larangan-larangan yang harus dijalankan masyarakat? Seperti misal tidak boleh daun sembarangan, atau batu secara sembarangan, ngoten?
- Narasumber : Untuk hal-hal semacam itu seperti batuan, sudah dari dinas purbakala memang itu sudah ada badan hukumnya tidak boleh diambil. Tapi kalo hanya sekedar mengambil air dan yang lainnya, pada intinya setiap orang itu memiliki adab. Jadi ya sebelum masuk ya salam, disitu biasanya ada juru kunci yang menunggu. Biasanya minta untuk diarahkan juru kunci seperti apa. Kalo hanya sekedar bermain di sana memang diperbolehkan karena di sana pun juga ada juru rawat dari dinas purbakala, yang dipekerjakan di sana untuk menjaga sendang 2 orang. Jadi ya kalo kita membersihkan sekedarnya dan secukupnya, jangan sampai juga merusak habitat di sekitar sendang yang lain
- Peneliti : Pernahkah tidak melakukan tradisi Anggoro Kasih?
- Narasumber : Warga masyarakat sini tetep melaksanakan mbak.
- Isi Wawancara : Hasil wawancara dengan Bapak Fauzan menghasilkan pembahasan mengenai proses dari setiap prosesi Anggoro Kasih. Prosesi yang pertama, yakni tirakatan yang mana prosesi ini dilaksanakan oleh orang dengan keyakinan tertentu yang melakukan ritual untuk mengabukan hajat. Prosesi yang kedua, yakni nawu sendang yang mana prosesi ini dilakukan oleh mayoritas kaum laki-laki. Prosesi nawu sendang ini merupakan kegiatan mengurus sendang dan membersihkan area sendang dari kotoran. Prosesi terakhir, yakni kirab ambengan kembang bujono yang merupakan bentuk rasa syukur atau simbol syukur dari masyarakat Desa Cabean Kunti atas petirnaan Sendang Pituh. Prosesi ini dilaksanakan siang hari Selasa Kliwon setelah zuhur.

Nama : Slamet  
 Kode : S  
 Alamat : Sidotopo, Cabean Kunti, Cepogo, Boyolali  
 Pekerjaan : Wiraswasta  
 Tempat Tanggal Lahir : Boyolali, 14 Maret 1974  
 Hari/ Tanggal : Jumat, 24 Maret 2023  
 Waktu : 16.30-17.15  
 Tempat Wawancara : Rumah Bapak Slamet  
 Peran : Ketua POKDARWIS

### **Hasil wawancara**

Peneliti : Yang pertama, yang akan saya tanyakan itu tentang POKDARWIS nya, Bapak?

Narasumber : Terkait untuk POKDARWIS, POKDARWIS ini kan kepanjangan dari Kelompok Sadar Wisata. Awalnya dari canangan rancangan dari desa wisata Cabean Kunti, dari wisata desa menjadi desa wisata niku kan perlu pengembangan serta peduli dengan potensi dumber daya alam di cabean kunti, terutama di sendang pituh memang perlu perhatian. Terus diawali dari tu kami sebenarnya itu tidak sengaja untuk ngumpul untuk POKDARWIS nya itu sendiri. Cuma kita ambil dari temen-temen yang mau, kita kumpul, kita katakanlah untuk peduli menyadari ke lingkungan, ya terbentuklah yang namanya POKDARWIS. POKDARWIS itu sendiri untuk cabean kunti sebetulnya belum maksimal. Jadi untuk POKDARWIS Sendiri, dalam perjalanannya itu masih butuh support dari luar. Sebenarnya untuk POKDARWIS itukan lembaga resmi dari Dinas Pariwisata. Terus diawali dari itu, dari kelompok kami anggota itukan ada pelatihan. Hampir tiap tahun itu ada dari beberapa elemen yang memang dari Disporapar diminta untuk mengikuti pelatihan untuk pengembangan desa Wisata. Terus untuk wilayah kerja sementara itu ya kita fokuskan di Sendang Pituh karena itu memang butuh perhatian. Terus untuk POKDARWISnya itu sendiri, seperti yang saya matur tadi itu belum maksimal. Yang namanya POKDARWIS kan harusnya lembaga resmi yang berbadan hukum, tapi untuk Cabean Kunti itu belum. Tapi itu sudah bisa untuk menunjang kegiatan.

Peneliti : Untuk anggota dari POKDARWIS itu?

Narasumber : Untuk anggotanya dari POKDARWIS itu sendiri ya mung diawali dari temen-temen itu kumpul. Ada yang dari perangkat Desa, dari unsur BPD ada, dari tokoh masyarakat ada, dan dari masyarakat sendiri juga ada. Terus kemarin kita mencoba untuk melebarkan sayap. Itu diambil dari per dusun satu perwakilan tapi belum bisa berjalan karenakan untuk POKDARWIS sendirikan butuh kesadaran, yang namanya sadar wisata itu harus sadar dulu. Nek ngko sak wise ki awalnya wis ono pamrih sik kan ndak mungkin berjalan. Dadi memang kita awali dari bener-bener

- kesadaran untuk mengelola, untuk pengembangan terutama pengembangan wisata. Itu juga diawali dari ya tenogo, yo pikiran, dan bahkan yo biaya.
- Peneliti : Nggih
- Narasumber : Nah, untuk kegiatan kemarin, untuk menunjang yang khususnya Anggoro Kasih niku, desa baru menganggarkan untuk tahun ini. baru dipelaksanaan yang pertama kemarin, baru ada anggaran dana. Kemarin memang swadaya, itu dari POKDARWIS sendiri juga dari masyarakat yang peduli. Kita membutuhkan dana sekian, ya kita patungan.
- Peneliti : Apakah ruang lingkup kerja dari POKDARWIS hanya pada tradisi Anggoro Kasih atau ada tradisi yang lain juga?
- Narasumber : Untuk POKDARWIS sendiri ini, untuk sementara baru Anggoro Kasih. Namun POKDARWIS itu sendiri juga mengampu kegiatan seperti kemarin, di sini ada acara, nek wong ndeso diaranine mreti deso.
- Peneliti : Nggih
- Narasumber : Dari tim inti POKDARWIS ini juga turut ikut dan hadir di sana. Ikut terlibat, ikut andil. Yang selama hubungannya dengan budaya, dia terlibat.
- Peneliti : Masuk bagian Anggoro Kasih, Bapak. Makna dari tradisi Anggoro Kasih itu apa?
- Narasumber : Makna Anggoro Kasih, Anggoro iku kan bahasa Jawa nek diarani boso Kawi. Anggoro i kan hari seloso, Kasih iku kliwon. Dadi nek diarani Anggoro Kasih iku Seloso Kliwon. Lah, diawali dari Seloso Kliwon itu kan silsilah e eneng acara coro jenenge kenduren, tasyakuran, itu mpun dari nenek moyang mbak. Kulo dewe men mboten ngerti, niku awal mulanipun mulane kapan, taun berapa, itu saya ndak tau. Pokok e ngerti-ngerti mpun enten ngoten mawon. Kegiatan Anggoro Kasih, nek corone ya mriki ya kenduren lah, carane syukuran dikei enenge kemurahan banyu penguripan niku memang mpun dari dulu. Jadi dinamakan Anggoro Kasih iku diambil dari Seloso Kliwon. Nek wong Jowo kan ada, nah nek wong di luar Jowo kan ndak ada, mbak. Yang namanya kliwon, pahing, wage, gitu-gitu kan ndak ada.
- Peneliti : Nggih. Kemarin kan saya juga sudah observasi niku, saya dapat dari prosesi Anggoro Kasih niku yang pertama ada tirakatan, nawu sendang, kalih yang terakhir itu ada kirab ambengan kembul bujono. Nah prosesinya itu seperti apa, bapak?
- Narasumber : Kalo kita merujuk ke dulu, memang sebetulnya cumak kenduren syukuran. Dan kenapa kog syukuran dengan kenduri diuri-uri dari dulu sampek sekarang, kita bukti nyatane ngeten mbak, nak semua warga yang mengambil air dari kali kunti atau Sendang Pituh itu tidak ada atau corone gak gelem sukuran melalui kenduri aire ora lancar mbak, sulit.
- Peneliti : Nggih

Narasumber : Niku sudah ada bukti, ngoten. Di luar duku atau di luar Desa, yang mengambil dari sendang pituh itu jugak sama, dan dari desa Candi pun juga ada yang ngambil dari Cabean itu ada. Karena tidak mau istilaha sukuranlah, yo sebagai wujud sukure karo gusti Allah le maringi ngoten niku, dadi mboten lancar. Terus kenapa kog di rubah, memang dari dulunya sebenarnya untuk kendurenya sendiri waktunya sama. Pokoke bakdo duhur lah, itu memang dari dulunya seperti itu. Tapi, karena pergeseran waktu terus kareno gen kabeh kui nyukupi kebutuhan, untuk wilayah Cabean barat, mriki niku untuk Anggoro Kasih le kenduren ndalu malem e. Terus untuk prosesnya sendiri itu sekarang diubah, karena kita mengikuti alur perkembangan jaman. Dadi pie carane untuk menggabungkan dan menyabungkan adanya tradisi dan budaya sing sudah bertaun-taun dan ndak tau lekase kapan sampai saat ini masih berjalan dengan baik, itu kita gabung. Terus untuk menambah semangat seluruh masyarakat, dan juga pengembangan wisata di wilayah sekitar sendang. Kita pusatkan di situ.

Peneliti : Nggih

Narasumber : Awalnya kegiatan untuk Anggoro Kasih, itu bulan Agustus tahun kemarin ada iriban tuk yang diadakan dari Boyolali Herritage itu. Itu diadakan prosesi upacara. Yo istilaha nek coro jenenge nek nggon paragone niko demone poro-poro sing neng kono ki corone nggone ki okeh le dirusak corone iku pengen mengembalikan ke aslinya. Yo nek persis sih endak. Tapi kan kitasing jelas nguri-uri sing Sendang Pituh yang seperti itu ojo nganti dirusak. Kita perlu lestarikan memang itu sangat-sangat bermanfaat.

Peneliti : Jadi untuk mencegah kerusakan nggih, pak?

Narasumber : Enggih. Tur memang dari kalo kita lihat dari segi spiritualnya nek mriko memang masih sakral banget. Memang banyak sekali kalo di malam hari terutama di malam jumat yo terus jumat kliwon, seloso kliwon itu memang banyak yang ritual si situ. Bahkan orang-orang kemarin, saya kan kalau malam dulu ya sering enten kali, enten sendang, yo mujahadahan di mushola niko. Memang yang datang dari jauh, dari ngemplak, dari orang luar niku.

Peneliti : Tujuan untuk prosesi tirakatan sendiri itu untuk apa, pak? Prosesinya seperti apa, tujuan dan hubungannya dengan sendang pituh itu apa?

Narasumber : Diawali dari tirakatan, nek coro wong jowo niku nek tirakatan iku sakniki nggih ikhtiarlah. Wong tirakat niku yo pie carane ndue, nggedekke pinuwun tujuane orang yang tirakatan itu yang jelas supoyo terutama di dalam hidup berkeluarga diparingi ayem tentrem, mungkin diparingi rezeki sing barokah halal, dimudahkan segala urusannya. Terus disamping itukan setiap orang kan punya cita-cita. Nah cita-cita itu sendiri, kita dukung dengan yo berdoa, terus niku usaha, tawakal, pie carane le niku gen iso ketekan. Namanya tirakatan kan tujuane yo niku, sebenere kanggone niku

buat kita pribadi. Dadi nek niku mengkih secara pribadi niku mpun mapan, istilaha iso ngerasakke penak, mugo-mugo lumeter dateng seluruh warga, kan ngoten. Itu yang datang orang dari luar og mbak, untuk orang sini sendiri juga ada, tapi yang dari luar daerah itu banyak memang istilaha yo do ngempek barokah dan tirakatan di situ. Yo ada yang sesuci, pokoknya nek enten mrikulah memang untuk keyakinan itu kanbeda-beda, dadi yo nek nggone wong sing islam ya nggunake coro islam, mungkin nek wong kristen ya nggunakke corone wong kristen. Pokonya untuk keyakinan itu kan sendiri-sendiri. Memang itu sebagai sarana.

Peneliti : Jadi itu seperti memanjatkan doa-doa?

Narasumber : Enggih, intine wong tirakatan niku, enten mriku yo dedongolah, intine ngoten. Njaluk pinuwun marang gusti Allah ya mugo-mugo diparingi lancar, tujuan hidup e opo disitu kita sampaikan. Lantarane mungkin nek jenengane corone wong jowo yo eneng sing nganggo adus, mbuh nganggo kungkum sdb. Nek wong islam enten mriku yakarena sasarene tempat ibadah yo mungkin wiridan, tahajud, dan sebagainya. Hubungannya sendiri, karena masyarakat merasakan nikmat air dari sendang tersebut maka tidak salah jika masyarakat iku yo njaluk nikmat lain ngonokui mau.

Peneliti : Untuk prosesi nawu sendang atau sendang itu seperti apa? Hubungannya dengan sendang itu apa? Dan juga tujuannya untuk apa, pak?

Narasumber : Untuk nawu sendang ini sendiri kan salah satu upaya yang dilakukan untuk pelestarian sendang niku, mbak. Dadi nek sendange niku kita rawat, kita bersihkan, kan otomatis untuk diwilayahnya juga terjaga. Jadi untuk menjaga kelestarian sumber air itu sendiri. Karena sumber air iku memang dimanfaatkan. Dadose niku, tujuan utama untuk pelestarian sumber air. Nawu sendang, yo bersih-bersih, dan sebagainya.

Peneliti : Jadi hanya sekedar membersihkan dan menawu?

Narasumber : Enggih.

Peneliti : Kemudian, bagian prosesi yang akhir kirab ambengan kembul bujono niku seperti apa prosesinya, tujuan dan hubungannya apa dengan Sendang Pituh niku, pak?

Narasumber : Nek hubungane kirab ambengan kembul bujono iku pertama wujud sukure kalih gusti Allah le mpun diparingi banyu penguripan sing wujud toyo sing melimpah. Niku nek dawuhe gen Qur'an, sopo sing okeh sukure bakale ditambahi nikmate kan ngoten. La niku salah satu bentuk wujud sukur daripada tuhan terkait dengan limpahan sing berwujud air sing melimpah ngoteniku. Terus hubungannya dengan sendang pituh sendiri itu juga untuk menjaga kelestarian, karena kita adanya banyak bersyukur pada Allah otomatis gusti Allah jugak memberikan imbalan dengan sendang itu sendiri juga diberikan air yang melimpah. Terus, yang namanya kirab itukan hanya acara

tambahan, jadi tujuan utama untuk diadakan acara kirab ambengan itu yang pertama ya sebagai wujud sukur, kemudian yang kedua untuk menjaga kelestarian sumber air yang melalui dengan doa-doa, terus yang ketiga itu untuk mengenalkan bahwa memang desa cabean kunti punya budaya yang memang masih berjalan dan perlu dilestarikan. Memang kita tujukan untuk dunia luar, untuk pengenalan terutama pengembangan wisata. Nah dengan begitukan masyarakat juga jadi semakin semangat buat melestarikan sendang tersebut tadi.

Peneliti : Enggih

Narasumber : Memang untuk saat ini kita baru mampu memberikan pengenalan untuk orang-orang disekitar, orang-orang lokal, dan dari dinas Pendidikan dan Kebudayaan pun yo mulai dikenalkan. Dari luar mungkin akhir-akhir ini yo sudah ada pengenalan. Kita kemarin mencoba melangkah, mengadakan kerja sama dengan desa yang ada di bali, kemarin kan sudah saling ada kunjungan. Nah itu terkait untuk pengembangan tradisi ini. jadi untuk tujuan utama mengadakan istilahnya acara kembang bujono, anggoro kasih ya itu tadi. Terutama ya itu bentuk wujud sukur kepada tuhan yang itu memang sudah diadakan sejak nenek moyang, nek kulo leh ngarani ngoten. Memang itu asal-usul mulainya tahun berapa, saya sendiri kurang tau karena saya sendiri begitu lahir niku mpun enten. Terus kalo kita merujuk ke sendang pitu, di situ kan kulo dah matur. Bahwa itu memang tempatnya masih sakral dan itu kalo kita merujuk ke namanya sendang pituh itu bentuk kehidupan manusia.

Peneliti : Enggih, bentuk kerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan itu dibidang budayanya saja atau juga pendidikannya juga, bapak?

Narasumber : Itu gini, jadi pada tradisi Anggoro Kasih ini terkadang dari POKDARWIS juga mengadakan kegiatan edukasi buat siswa. Jadi siswa-siswa yang sekolah dekat dengan Desa kita, Desa Cabean Kunti ini nanti kita ajak untuk di edukasi. Itu mulai dari SD sampek SMA. Jadi kita niku dari POKDARWIS mengenalkan petirnaan Sendang Pituh juga pas tradisi *Anggoro Kasih* berlangsung. Itu kan sebenarnya tujuannya baik, supaya anak-anak iku iso ngerti Sendang Pituh sok nek wes gede gantian anak-anak sik iso nguri-nguri. Dadi kan yo wagu to mbak, mosok warga sekitar dewe malah gak mudeng tentang petirnaan Sendang Pituh. Nek di bidang pendidikannya sih seperti itu.

Peneliti : Enggih

Narasumber : Nah, nek niku jenis sendang pituh niku ada yang namanya sendang panjongko, sendang sidotopo, sendang palerepan, sendang panguripan, sendang keputren, sendang kaprawiran, dan sendang sembojo itu sendang kesucian ada di sana.

Peneliti : Enggih

- Narasumber : Terus kalo diawali seperti yang saya matur tadi, terkait dengan gambaran kehidupan. Itukan gini, namanya diawali sendang panjongko. Itu sebenarnya ada yang mengatakan sendang jangkang karena disitu terletak dibawah pohon jangkang yang sudah ratusan tahun lah, memang udah besar gitu. Ning kalo kita merujuk ke namanya, sendang panjongko niku nek soko wong jowo, wog urip kui kan due cita-cita, panjongko, kekarepan. Nah, disitu nek enten mrikukan wong urip nikukan mesti ndue panjongko, ndue karep, ndue cita-cita. Terus nek ndue cita-cita kui diteruske. Ndueni cita-cita kui kan kudu enek kelakone cita-cita ki tetep nganggo tirakatan utowo nganggo usaha.
- Peneliti : Nggih
- Narasumber : Terus kalo sendang sidotopo itu sendiri dari coro jowone kan sido. Sido ki jadi, nopo niku yo tirakati. Nah disitu wong niku nak wis ndue cita-cita kudu ditirakati, kudu diusaha pie carane. Nek kekayaan dan ciri yang satu paket itu di cabean kunti ki tujuh sendang dan satu pertapan. Pertapane daerah situ.
- Peneliti : Oalah, daerah situ nggih.
- Narasumber : Terus nek niku sampai di sendang sidotopo itukan yang namanya orang hidup itu setelah mempunyai cita-cita, perlu ditirakati. Nek wong jowo yo dikandakke topo niku wau. Terus setelah kita tirakat, nggeh to. Tekan nggon sendang palerepan, dilerepke, dileremke, iki corone sakwise wong tirakat niku digoreng. Iki coro ngilmu sing tak tompo ning sakjerone neng tirakat iku opo, lakune opo, enten mriku digolei sik lakune pie.
- Peneliti : Enggih.
- Narasumber : Nek uwis enten mriku, tekan nggon sendang penguripan. Bahwa orang hidup niku, pancen butuh penguripan. Kan yang namanya adanya sumber opo sendang penguripan, dadi wong nek butuh urip ki nek kui mau wis topo wis dilerepke iki lak mlaku. Mlakune le arep noto urip.
- Peneliti : Nggih
- Narasumber : Enten mriku yoan, enten sendang sing diarani sendang keputren. Keputren iki ibarat nek kanggo wong lanang kan sebagai pendamping hidup. Nah kui, wong urip kui butuh pendamping. Niku secara singkat. Ning nek didawakke niku niki ora rampung ngono nganti sesok.
- Peneliti : Nggih
- Narasumber : Terus enten nggen sendang kaprawiran. Sendang kaprawiran niku nggen e wong urip iku kan yo butuh kepinteran, kasekten, utowo coro jenenge nek anu wong kadikdayan lah. Nah niku kan corone nek wong arep ngajen kan butuh niku. Aji tumindak e pribadi niku ora kog coro peng-peng an dan lain sebagainya. Ning mriku niku jenenge perwira niku yo wong sing iso diarani wicaksono enten mriku wau. Nek niku wong-wong wis due cita-cita, wes ditirakati, wes eneng kono wes digolei, wes gelem e urip digolei nah niku

wau entek-entek an e lak teng pundi to? Neng sembojo, nggon kesucian. Memang urute ngoten. Terus dari sendang pituh sendiri, nek niki dirujuk seko nggawene nggih, niku meng nek mboten salah. Ning nek pastine nggih mboten, ning nek diperkirakan sekitar dijikuk pendekatan mawon niku sekitar abad 89, 800 masehi.

Peneliti : Untuk di dalam prosesi tradisi *Anggoro Kasih* niku adakah larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan oleh para pelaku dan oleh warga sekitar?

Narasumber : Untuk sementara, untuk yang saya tau untuk larangan itu hanya pada tingkah laku. Tidak ada persyaratan khusus, misal corone sing gowo kirab itu kudu joko, kudu prawan atau yang lainnya itu tidak. Cumak di situ yang jelas yang dilarang niku nek enten mriku niku yo nggon tindak tanduk kalih muno-muni niku memang harus dijaga. Biasane nek efek dari corone kata-kata kotor dan sebagainya yo tetep bakal enek kenek e.

Peneliti : Kemudian, di tradisi *Anggoro Kasih* ini adakah unsur kesenian yang juga dimasukkan atau diangkat, pak?

Narasumber : Nek itu sebagai pendamping, coro jenenge ngumpulke kesenian lokal, mbak. Itu memang untuk hubungannya dengan prosesi *Anggoro Kasih* nek dirujuk dari mono bukane kan memang ndak ada. Karena sakniki niku coro itugane untuk pengembangan wisata. Kan coro-corone warga sing melu prosesi *Anggoro Kasih* kui mau dadi terhibur, terus kesenian ning lokal kui yo terus isoh lestari. Biasane itu sebelum kembang bujono. Dari pagi ya nawu sendang, terus senam masal, terus pagelaran seni, itu memang kita adakan, baru ditutup dengan kirab ambengan dan kembang bujono niku. Dadi seni budaya di situ kita tidak ada kog kudu tarohlah coro jenenge kesenian lokal ini tidak. Terutama memang kita selama ini mengenalkan potensi yang ada, nggeh to. Dadine nek seni ne enten mriki niku, dari sanggar nongko prodo dan kelompok seni lainnya itu memang kita tanamkan disitu, gitu.

Peneliti : Enggih.

Narasumber : Terus juga malam tirakatan niku dikei wayang kulit. La wayang kulit niku kita nggandeng dengan seniman terutama yo wilayah cepogo, musuk itu kita kumpulkan. La memang mriku membutuhkan ajang dan tempat kita menyediakan tempat, yasudah maka digelar.

Isi Wawancara : Hasil wawancara dengan Bapak Slamet membahas mengenai pegiat budaya POKDARWIS Dewi Kunti. Pokdarwis Dewi Kunti merupakan pemehati budaya dan bekerja diruang lingkup pelestarian tradisi dan budaya. Salah satu peran dan ruang lingkup terbesarnya yakni pada tradisi *Anggoro Kasih*.

Nama : Miskam  
 Kode : M  
 Alamat : Dusun Cabean Kunti, Cabean Kunti, Kec. Cepogo,  
 Kab. Boyolali  
 Pekerjaan : Petani  
 Tempat Tanggal Lahir : Boyolali,  
 Hari/ Tanggal : Sabtu, 25 Maret 2023  
 Waktu : 12.00-13.00  
 Tempat Wawancara : Rumah Bapak Miskam  
 Peran : Masyarakat sekitar Sendang Pituh

### **Hasil wawancara**

Peneliti : Asal-usul terciptanya sendang pituh itu seperti apa, pak?  
 Narasumber : Niku jaman rumiyin niku nak miturut ngendikane sesepuh-sesepuh rumiyin niku nggih mpun mataram kuno ngoten. Terus sakdadose sendang pituh niku saben sendang nggih enten namine. Sendang sing nomor setunggal, sing didamel nomer setunggal niku nggih wong niku ndamele nggeh bertahap-tahap ngoten. Dadose niku sing pertama sendang jangkang, sendang jangkang niku nek corone wong biyen corone wong paribasan jongko niku kekarepan, nggih kegayuhan, tujuan. Corone tiyang gesang niku, coro nggadai kekarepan, nggadai panuwun, nggadai tujuan, nggadai cita-cita ngoten, dek. Niku nggih sami mboten wantah kedah didasari kangge topo broto. Nak jaman bien ngoten nak jaman sak niki nggih poso, prihatin. Nek jaman mbien nek mastani topo broto ngoten.

Peneliti : Nggih  
 Narasumber : La milo niku enten sendang sing nomer kalih niku diarani sendang pertapan. Nggih sendang pertapan niku nggeh coro ibarate nyanepakke tiyang mawon ngoteniku. Nggih ajeng nde kekarepan nggih direwangi semangat, direwangi topobroto ngeningke roso, ngeningke ati, nyuwun dateng gusti lak ngoten ta dek.

Peneliti : Enggih  
 Narasumber : Terus lak leng nomer kaleh niku lak pertapan niku wau. Terus sing nomer tigo niku sendang lereban, sendang lereban niku nggih gampilane tiyang nggadahi keinginan niku nggeh ngangge dasar ati lereb, ati tentrem, wening, ngoten dek.

Peneliti : Enggih  
 Narasumber : Terus leng nomer sekawan niku diwastani utawa diarani sendang kaprawiran. Kaprawiran meniko, nggih tiyang niku gampilane mboten mung mburu nggih kedah wingking dijagi nama baike, nama anune dadose perwiro budine niku to dek. Niku kedah dijaga, dados tiyang anu nggeh mboten ampun ngantos nesto budine ngoten nggih, diarani kaprawiran. Nak wong nestobudi niku lak mboten sae ngoten to.

Peneliti : Enggih

- Narasumber : Sing nomer gangsal sendang penguripan. Dados nggih tiyang niku gampilane mbutuhke kauripan nggih coro dene nggeh kebutuhan, nggeh nopo ke mawon nggih direwangi nyambut gawe nggih dilancari pados sandang pangan. Nggeh nganggo coro mawon nggih penting halal niku sendang penguripan.
- Peneliti : Enggih
- Narasumber : Engkang nomer enem niku sendang keputren. Dados corone niku tiyang putri niku wadah nopo niku gatuk an karo sendang lanang. Dadi nek enek putri nggeh enek lanang, nggeh ngoten sewalik e.
- Peneliti : Enggih
- Narasumber : Engkang nomer 7 niku diarani sendang kesucian. Sendang kesucian niku nggih tiyang gesang niku kedah suci lair utawi batin. Dadi sing dimaksud suci niku nggeh suci laire nggeh suci batine. Tiyang niku kan mengkeh entek-entek ane lak kembaline niku nggih suci, ngoten.
- Peneliti : Niku kan mata air nggih, pak. Desa sekitar cabean kunti niku memanfaatkan sendang niku nopo ming dipendeti, nopo nggih ngangge saluran air?
- Narasumber : Nak jaman riyin nggih ming do ngangsu. Nek do mbutohke nggeh do ngusung nggo ember utowo kandi kui digendongi. Nek jaman sakniki lak mpun modern. Niku mpun doenten listrik, niku disalurke sanyo dados ngge nyekapi tiyang katah nggeh kecekapan sedanten. Malah nggih saget nyekapi tiyang njawi kelurahan cabean kunti niki. Nek jaman mbien nggih mpun murakapi warga.
- Peneliti : Nggih, terus adakah batasan warga sekitar dalam menggunakan air niku?
- Narasumber : Nggih diatur kados rencang-rencang niku cekap sedantene niku lak diatur. Misal nggih jam-jaman, misal nguripke sanyo niku nggih enten wektune mboten dipancer terus. Misal sak dinten niku ping kalih, enjing kalih sonten.
- Peneliti : Enten larangan mboten di sendang pituh niku, pak?
- Narasumber : Nek larangan nggih enten. Nek jaman rumiyin niku dik, nek wong ngoteniku nggih didasari soko kepercayaan nggih to. Nek jaman bien niku tiyang percoyo sedanten, benten kalih jaman sakniki. Piyantun niku nek katah gaule kalih piantun luar negeri ngoten mawon mpun benten keyakinanane. Tapi lak tiyang jawi nggeh mesti percoyo sedanten, niku gandeng sakniki tiyang niku mpun campur corodene karo keyakinan utowo pemahaman luar salong nggih enten sing percoyo salong nggih enten sing mboten percoyo.
- Peneliti : Bentuk larangane niku kenopo mawon pak?
- Narasumber : Nek jaman rumiyin niku larangane sing penting mboten mbeto namine niku iket gadung melati, kaliyan mboten kemben niku nak tiyang setri nggeh sing gadung melati.
- Peneliti : Nggih, itu kenapa tidak diperbolehkan pak?

- Narasumber : Nggih niku sing mboten nindakake tiyang mboten supados, tiyang mboten, nggagas, utowo tiyang sing nyepeleke niku bahaya. Katah sing nggih edan, enten sing langsung ambruk, coro jaman sak niki diarani stres, enten sing semaput ngoten, nggeh kesurupan kadang.
- Peneliti : Untuk larangan di lingkungan sendang itu enten mboten? Misal tidak boleh membuang-buang air di sendang dan lain-lain?
- Narasumber : O nggih, mboten angsal nebangi pohon sembarangan, nggih dados corone niku nggeh dilindungi. Masyarakat niku nggeh do patuh kalih aturane pemerintah niku.
- Peneliti : Sebelumnya sudah observasi di daerah sendang, lah niku ada batu yang dipagari itu apa, pak?
- Narasumber : Niku jaman kanjeng sinuwun saking solo niku sinten-sinten sing ngelenggahi watu niku nggih ming kanjeng sinuwun. Dados niku sebagai penghormatan. Kulo lak ditugas wonten mriku, kanjeng sinu lak sampun sowan dateng gusti, nah niku kapulih ngormati. Niku sebabe lenggahe jaman semedi kanjeng sinuwun niku. Kanjeng sinuwun semedi enten mriku nggih sampun napak tilas.
- Peneliti : Dados niku mboten angsal di duduki atau disentuh orang lain nggih?
- Narasumber : Nggih sakjane mboten nopo-nopo. Tapi niku sebagai bentuk penghormatan, nek tiyang menghormati niku lak nggeh sae to. Tapi salong niku enten piyantun enten sing “wah ngono we tek dadak dihormati, halah aku wani” lan sak piturute ngoten.
- Peneliti : Tapi nggih enten niku tiyang sing ngoten?
- Narasumber : Ooh nek pas kulo enten mriku dereng nate nemoni dek. Tapi nggih enten tiyang sing jare aku gogok kono yo wani yo rapopo, niku nggih enten.
- Peneliti : Upaya dari masyarakat untuk melestarikan sendang pituh niku nopo mawon?
- Narasumber : Niku nggih saking pemerintah niku nggih ngaken ngrumati, ngeresiki, mboten ting sendang tok naming nggeh sekitar sendang. Masyarakat nggih ngeresiki nggeh ngelestarikake niku nggeh niku kan sejarah
- Peneliti : Melalui anggoro kasih niku nggih?
- Narasumber : Nggih, nek anggoro kasih niku mpun ket jaman rumiyin. Kaet jaman nenek moyang riyin niku pancen dienteni anggoro kasih. Niku tiap seloso kliwon niku do sami bersih-bersih enten sendang pituh niku diarani *nawu sendang*. Sak sampune bersih-bersih enten sendang pituh niku masyarakat do ngentenake sukuran dados nggeh sak keparengipun sak coro ngibarate niku sak ikhlase ngoten. Niku nak jaman rumiyin niku do saget kompak, do ngangge sego ambeng niku lawuhe nggeh macem-macem. Nek jaman sak niki niku nggeh mpun moderen enten tumpeng niku sami, ning enten lauke niku nggih mpun beragam mpun benten kalih ndek mben. Nek jaman bien niku lawuhe yo endok, opo

- tempe, nak jaman sak niki niku lak mpun macem-macem panganane namine.
- Peneliti : Untuk bersih-bersihke niku sedanten area sendang, nopo hanya di area sendang pak?
- Narasumber : Enggih sendang nggih lingkungane niku dibersihke
- Peneliti :Niku kenapa masyarakat mau untuk melakukan tradisi anggoro kasih?
- Narasumber : Tiyang jawi niku nggih ngalap berkah kalih lelehure, nggih menjaga niku tujuan utamane.
- Isi Wawancara : Hasil wawancara dengan Bapak Miskam membahas mengenai kesakralan Sendang Pituh. Beliau juga termasuk salah satu juru Kunci Sendang Pituh.

Nama : Sulistiyo  
 Kode : ST  
 Alamat: Dusun Cabean Kunti, Cabean Kunti, Kec. Cepogo, Kab. Boyolali  
 Pekerjaan : Sekertaris Desa/ Carik  
 Tempat Tanggal Lahir :  
 Hari/ Tanggal : Rabu, 3 Mei 2023  
 Waktu : 10.00-10.30  
 Tempat Wawancara : Balai Desa Cabean Kunti  
 Peran : POKDARWIS Dewi Kunti

**Hasil Wawancara:**

Peneliti : Tradisi Anggoro Kasih ini tujuannya untuk apa, bapak?  
 Narasumber : Itu diambil dari Anggoro yang artinya Seloso terus kasih artinya kliwon. Jadi tradisi yang kita laksanakan di Cabean Kunti itu sebenarnya ada kenduri. Itu salah satu wujud sukur kita. Syukur kepada tuhan karena kita diberi air. Ini sudah dilakukan turun temurun dari nenek moyang. Dulu tipa RT harus ada kenduri Anggoro Kasih. La untuk kebutuhan wisata Cabean Kunti, kususnya wisata religi, kita memadukan. Yang dulunya dilakukan di RT masing-masing sekarang dijadikan satu. Di sini prosesinya ada kirab ambengan itu.

Peneliti : Sebelumnya saya sudah melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, nah dari prosesinya itu yang saya ketahui dari hasil wawancara, ada tirakatan, nawu sendang, sama kirab ambengan. Untuk bagian yang tirakatan itu, mengapa harus melaksanakan tirakatan malam sebelum prosesi Anggoro Kasih yang lain?

Narasumber : Kalau dulu, kenduri itu ada di 2 waktu. Ada di malam Seloso Kliwon dan di hari Seloso Kliwonnya. Nah kalo malem Seloso Kliwon itu ada namanya wungon atau lek-lekan. Nah itu dikerjakan di area Sendang Pituh. Setelah itu, kita ada tim tujuh kebudayaan bersama desa atau tim POKDARWIS kita adakan lek lek an di Joglo Sendang Pituh. La prosesinya terkadang kita juga adakan wayangan. Jadi ringgit wacucal sedalu natas niku kita adakan di situ. Tim kusus kita disitu juga ritual untuk persiapan dan itungannya ya ujub syukur pada tuhan.

Peneliti : Enggih Pak  
 Narasumber : Terus paginya kita adakan nawu sendang. Nawu sendang ini tidak sembarangan, mbak. Nawu sendang itu harus seloso kliwon pagi. Lainnya ndak boleh. Sendang di situ selain seloso kliwon itu ndak boleh ditawu.

Peneliti : Itu kenapa seperti itu, bapak?  
 Narasumber : Itu ada mitos, jika ditawu selain hari seloso kliwon nanti yang nawu atau yang membersihkan itu kenak sakit mbak. Dulu sudah pernah kejadian, dia sakit.

Peneliti : Oh ngoten  
 Narasumber : Jadi sendang itu boleh di tawu atau dibersihkan itu cuma di hari seloso kliwonnya aja.

- Peneliti : Enggih
- Narasumber : Setelah nawu sendang itu, puncaknya kita di jam 12. Akan ada prosesi kirab ambengan. Nah kalo sini dibagi mbak, misale RT 1, 2,3 jadi satu di sana terus 4,5,6 jadi satu dan begitu seterusnya. Tidak semuanya di sendang pituh, itu dibagi. Semua tetap melaksanakan, tapi yang melaksanakan langsung di sendang pituh itu bergantian.
- Peneliti : Apa saja yang harus dibawa ketika kirab niki, bapak? Dan mengapa harus ada prosesi kirab ini, bapak?
- Narasumber : Sebenarnya kirabnya ini itu sebagai prosesi untuk daya tarik saja. Sebenarnya dulu kirab ini ndak ada, intinya di kenduri dan kembul bujononya aja. Dan di 2020 itu kita tercatat masuk di wisata tingkat nasional makanya dari Disporapar juga menganjurkan untuk itu. Itu kita membawa ambengan aja. Ndak ada tumpeng, jadi ambengan sama tumpeng itu berbeda. Ambengan itu nasi yang dibentuk bulat bulat itu sebagai lambang sukur kita kepada Allah. Terus lauknya juga sederhana saja. Ini menandakan kita patut bersukur dari sebuah kesederhanaan begitu.
- Peneliti : Lalu adakah hal yang dilarang ketika prosesi Tradisi Anggoro Kasih?
- Narasumber : Larangan di sana kan juga sama ya mbak dengan larangan di tempat-tempat keramat yang lain. Pertama itu ya bener-bener jangan sampai di langgar itu jangan sampai memakai iket gadung melati. Itu ndak boleh. Kalo memakai itu b isa gila. Dan larangan bagi wanita yang menstruasi itu ndak boleh masuk situ. Karena biasanya nanti bisa dapat gangguan-gangguan.
- Isi Wawancara : Dalam wawancara yang dilakukan dengan Bapak Sulistyو menghasilkan pembahasan lebih mendalam mengenai kegiatan tradisi Anggoro Kasih.

**B. Lampiran 2**  
**Dokumentasi Penelitian**



1. Sendang Jangkang

2. **Sendang Sidotopo**



3. **Sendang Palerepan**



4. **Sendang Lanang**



5. **Sendang Keputren**



6. **Sendang Panguripan**



7. **Sendang Kamoksan/Kesucian**



## 8. Wayangan



## 9. Nawu sendang



## 10. Kirab ambengan



## 11. Ambengan



**12. Kemplung bujono**



**13. Kegiatan Edukasi Siswa oleh POKDARWIS Dewi Kunti**



**14. Wawancara dengan anggota POKDARWIS, Bapak Nurhadi Fauzana**



**15. Wawancara dengan Kepala Desa Cabean Kunti, Bapak Chamid Munadi**



**16. Wawancara dengan masyarakat sekitar Sendang Pituh, Bapak Miskam**



**17. Wawancara dengan anggota POKDARWIS, Bapak Slamet**



**18. Wawancara dengan anggota POKDARWIS, Bapak Sulistyono**



**19. Wawancara Juru Kunci Bapak Makmun Arifin**

